



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

ILMIU HADIS



MADRASAH ALIYAH
PEMINATAN KEAGAMAAN

ILMU HADIS KELAS XI MA PEMINATAN KEAGAMAAN

Penulis : Muhamad Rifa'i

Editor : A. Halil Thahir

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi KMA Nomor 183 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN : 978-623-6729-24-3 (jilid lengkap)

ISBN : 978-623-6729-26-7 (jilid 2)

Diterbitkan oleh

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Lantai 6/Jakarta 10110



Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufik, dan *inayah* sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat, dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani



Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Latin
1.	ا	a
2.	ب	b
3.	ت	t
4.	ث	ṡ
5.	ج	j
6.	ح	ḥ
7.	خ	kh
8.	د	d
9.	ذ	ẓ
10.	ر	r
11.	ز	z
12.	س	s
13.	ش	sy
14.	ص	ṣ
15.	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16.	ط	ṭ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	‘
19.	غ	g
20.	ف	f
21.	ق	q
22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	ه	h
28.	ء	‘
29.	ي	y

2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

اَ	A	كَتَبَ	Kataba
اِ	I	سُئِلَ	Suila
اُ	U	يَذْهَبُ	Yazhabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

اَيَّ	كَيْفَ	Kaifa
اِيَّ	حَوْلَ	Haula

c. Vokal Panjang (*Mad*)

اَ	Ā	قَالَ	Qāla
اِيَّ	Ī	قِيلَ	Qīla
اُوَّ	Ū	يَقُولُ	Yaqūlu

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup atau berharakat *fathah*, *kasrah*, atau *dammah* ditransliterasikan adalah “t”.
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat *harakat sukun* ditransliterasikan dengan “h”.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERBITAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	ix
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR	xiii
BAB I HADIS <i>ṢAḤĪḤ</i> DAN <i>ḤASAN</i>.....	1
KOMPETENSI INTI	2
KOMPETENSI DASAR.....	3
A. Hadis <i>Ṣaḥīḥ</i>	6
B. Hadis <i>Ḥasan</i>	11
TUGAS	15
BAB II: HADIS <i>ḌA'ĪF</i>	16
KOMPETENSI INTI	17
KOMPETENSI DASAR.....	18
A. Pengertian Hadis <i>Ḍa'īf</i>	21
B. Sebab-sebab Hadis <i>Ḍa'īf</i>	21
C. Macam-macam Hadis <i>Ḍa'īf</i>	22
D. <i>Kehujjahan</i> Hadis <i>Ḍa'īf</i>	26
E. Cara Meriwayatkan Hadis <i>Ḍa'īf</i>	27
TUGAS	28
BAB III: HADIS <i>MAUḌU'</i>	30
KOMPETENSI INTI	31
KOMPETENSI DASAR.....	32
A. Pengertian Hadis <i>Mauḍu'</i>	34
B. Sejarah Hadis <i>Mauḍu'</i>	35

C. Sebab Terciptanya Hadis <i>Mauḍu'</i>	36
D. Contoh Hadis <i>Mauḍu'</i>	37
E. Cara menghindari Hadis <i>Mauḍu'</i>	38
F. Cara Mengetahui Hadis <i>Mauḍu'</i>	39
TUGAS	40
BAB IV: HADIS BERDASARKAN SIFAT SANADNYA.....	41
KOMPETENSI INTI	42
KOMPETENSI DASAR.....	43
A. Hadis <i>Muttasil</i>	45
B. Hadis <i>Musnad</i>	46
C. Hadis <i>Musalsal</i>	47
D. Hadis <i>Mu'an'an</i>	50
E. Hadis <i>Muannan</i>	51
F. Hadis ' <i>Aly dan Nazil</i>	51
TUGAS	53
PENILAIAN AKHIR SEMESTER	54
BAB V: HADIS BERDASARKAN TEMPAT PENYANDARANNYA.....	63
KOMPETENSI INTI	64
KOMPETENSI DASAR.....	65
A. Hadis <i>Qudsi</i>	67
B. Hadis <i>Marfū'</i>	68
C. Hadis <i>Mauqūf</i>	70
D. Hadis <i>Maqtū'</i>	71
TUGAS	72
BAB VI: TAḤAMMUL WA ADA' AL-ḤADIŚ.....	73
KOMPETENSI INTI	74
KOMPETENSI DASAR.....	75
A. <i>Tahammul al-Hadis</i>	76
B. <i>Ada' al-Hadis</i>	80
TUGAS	83
BAB VII: ILMU RIJALUL HADIS	85
KOMPETENSI INTI	86

KOMPETENSI DASAR.....	87
A. Pengertian Ilmu <i>Rijalul Hadis</i>	88
B. Kegunaan Ilmu <i>Rijalul Hadis</i>	88
C. Gelar-gelar untuk <i>Rijalul Hadis</i>	89
D. Cabang-cabang Ilmu <i>Rijalul Hadis</i>	91
TUGAS	94
BAB VIII: ILMU JARḤ WA TA'DĪL.....	95
KOMPETENSI INTI	96
KOMPETENSI DASAR.....	97
A. Pengertian Ilmu <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	98
B. Fungsi Pokok Ilmu <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	99
C. Sejarah Perkembangan <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	100
D. Cara Menentukan Status Periwat Hadis	101
E. Syarat Ulama yang dapat Melakukan <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	101
F. Cara Melakukan <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	101
G. Lafal untuk Mengungkapkan <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	102
H. Pertentangan antara <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	104
TUGAS.....	106
PENILAIAN AKHIR TAHUN	108
DAFTAR PUSTAKA.....	117
GLOSARIUM	118
INDEKS	121

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

PERLU DIINGAT adalah sajian pertama dalam bab yang dapat memberikan hikmah kepada siswa

Hadis Maudu'

PERLU DIINGAT !

عَرَفْتُ الْبُرِّ لَا يَلْتَمِسُ وَيَكْفُرُ بِتَوْبِهِ... وَمَنْ لَا يَعْرِفُ الْبُرِّ مِنَ النَّاسِ يَفُتِّحْ عَلَيْهِ

"Aku memberitahu keburukan bukan untuk keburukan, tetapi untuk menjaga dari keburukan. Barang siapa yang tidak mengetahui keburukan dari manusia, maka akan terjerumus ke dalamnya."

Begitulah prinsip para ulama ahli hadis dalam mengungkap pembuat hadis palsu.

KOMPETENSI INTI

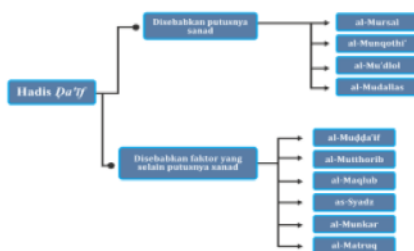
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Menghargai keberadaan dan kebutuhan hadis berdasarkan kualitasnya (1) (Shahih dan Hasan)
- 2.1 Mengamalkan sikap jujur, teliti, dan berhati-hati sebagai refleksi dari mempelajari hadis berdasarkan kualitasnya (1) (Shahih dan Hasan)
- 3.1 Menganalisis hadis berdasarkan kualitasnya (1) (Shahih dan Hasan), macam-macam, contoh dan kebutuhannya.
- 4.1 Mendemonstrasikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kualitasnya (1) (Shahih dan Hasan), macam-macam, contoh, dan kebutuhannya.

Setiap awal bab disajikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan peta konsep yang memberikan gambaran sementara kepada siswa serta dapat mengetahui tujuan dan target belajar, sehingga siswa dapat memilih bagaimana cara mempelajari buku ini.

PETA KONSEP



Sebelum memasuki materi pokok pembelajaran, ada MARI MERENUNG yang menggambarkan arti penting pembahasan dalam bab dan mengantarkan fikiran pembaca

Mari Merenung

Dalam menggunakan hadis sebagai dalil, ada klasifikasi hadis yang bisa dijadikan hujjah untuk menentukan masalah akidah atau keimanan, halal atau haram dan ada yang hanya bisa dijadikan sebagai dalil untuk anjuran melakukan hal-hal yang sunnah

Dalam bab ini disajikan klasifikasi hadis yang tidak bisa dijadikan hujjah yaitu hadis dhaif.

Selain itu dalam bab ini juga disajikan hal-hal yang berhubungan dengan hadis Dhaif seperti sebab-sebabnya dan macam-macamnya

Mari Mengamati

Perhatikan gambar berikut, perkataan siapa kira-kira yang akan kita ikuti apabila sama-sama memberi nasehat.



Sumber: www.imgrunweb.com dan kabarno.com

MARI MENGAMATI sebagai pendekatan scientific yang merangsang siswa untuk berfikir mengenai materi yang dipelajari berdasarkan ilustrasi yang digambarkan.

Mari Mengamati

Perhatikan gambar berikut, perkataan siapa kira-kira yang akan kita ikuti apabila sama-sama menyuguhkan lisanmu nasehat.



Sumber: www.imgrunweb.com dan id.getbookindia.com

MARI BERTANYA merupakan sajian contoh-contoh pertanyaan setelah mengamati gambar. Dengan demikian siswa musti berfikir bagaimana jawaban-jawabannya dengan dibantu ilustrasi gambar di atasnya.

Mari Bertanya

Setelah anda merenung dan membaca informasi di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu anda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata seperti: bagaimana, apakah, mengapa, sebutkan dan lain-lain. Contoh:

1. Apakah pengertian dari hadis *da'if*?
2. Sebutkan mamafaat mengetahui status hadis sebagai hadis *da'if*?
3. Sebutkan tingkatan hadis *da'if*?
4. Apa pengaruh pembawa hadis dengan status hadis?

Mari Memahami

Untuk lebih jelas, mari kita menguji pengetahuan dengan mengikuti sajian berikut.

1. Pengertian hadis *da'if*

Secara bahasa, *da'if* berarti lemah. Sedangkan definisi menurut istilah adalah

ما لم يجمع صفة الحسن، بقدر شرط من شروطه

"Hadis yang tidak memenuhi ketentuan dari hadis hasan, karena tidak memenuhi satu syarat dari syarat-syaratnya hadis hasan."

Dengan tidak memenuhi ketentuan syarat dari hadis hasan, berarti juga tidak memenuhi ketentuan syarat hadis shahih, karena syarat hadis shahih lebih ketat.

Contoh hadis *da'if*:

ما أخرجه الترمذي من طريق "حكيم الأثرم" عن أبي نعيمه البجلي . . عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من أتى حاجتنا، أو ادعانا، أو كرهنا، فقد كفر بما أنزل على محمد - ثم قال الترمذي بعد إطرابه: "لا نعرف هذا الحديث إلا من حديث حكيم الأثرم"

Nabi Saw. Bersabda: "barang siapa yang mendatangi perempuan yang sedang laid, atau mendatangi perempuan lewat dubur atau mendatangi peramal, maka sesungguhnya dia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan pada Muhammad"

MARI MEMAHAMI merupakan sajian materi yang perlu dipahami dan didalami lagi dari sumber-sumber yang

MARI MERANGKUM merupakan akhir dari proses mempelajari materi yang disajikan agar siswa lebih mudah mengingat.

Mari Merangkum

- Hadis *maudhu'* adalah perkataan bohong yang dibuat-buat dan direkayasa kemudian disandarkan kepada Rasulullah Saw.
- munculnya hadis-hadis palsu bermula pada peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan yang berdampak instabilitas politik antara kedua golongan, yakni pengikut *Ali bin Abi Thalib* dan pengikut *Muawiyah*.
- Menurut *Ibnu Abi Al-Hadiid* dalam *Syarah Nahju Al-Balaghoh*, pertama kali pembuat hadis palsu adalah kaum syiah.
- Diantara sebab-sebab terciptanya Hadis *Maudhu'*:
 - 1) Membela pendapat kelompok tertentu.
 - 2) Untuk merusak Islam dari dalam.
 - 3) Untuk mendekati penguasa.

Mari Berlatih

1. Apa pengertian hadis *maudhu'*?
2. Sebutkan satu hadis *maudhu'* dan jelaskan tujuan pembuatannya!
3. Sebutkan beberapa tujuan pembuatan hadis *maudhu'*?
4. Jelaskan secara singkat sejarah adanya hadis palsu!
5. upaya apa saja yang dilakukan ulama untuk menjaga umat dari hadis *maudhu'*?

MARI BERLATIH sebagai lapangan bagi siswa untuk menguji kemampuan setelah

TUGAS !!

KOMPETENSI DASAR:		TUGAS
3.1	Menganalisis hadis berdasarkan kualitasnya (1) (<i>Shahih</i> dan <i>Hasan</i>), macam-macam, contoh dan kejujubahannya.	✓ Siswa mencari beberapa hadis beserta sanadnya ✓ Siswa mengartikan kedudukan dan kejujubah hadis
4.1	Mendemonstrasikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kualitasnya (1) (<i>Shahih</i> dan <i>Hasan</i>), macam-macam, contoh, dan kejujubahannya.	✓ Siswa menjelaskan alasan menentukannya.

Cari hadis dan sanadnya lalu isi tabel di bawah ini:

1.	Bunyi Hadis	
	Sanad Hadis	
	Kedudukan Hadis	
	Kejujubah Hadis	
	Alasannya	
2.	Bunyi Hadis	
	Sanad Hadis	
	Kedudukan Hadis	
	Kejujubah hadis	
	Alasannya	

TUGAS merupakan sajian yang mengajak siswa untuk kreatif dalam mengambil sebuah pelajaran yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Menghargai keberadaan dan kehujjahan hadis berdasarkan kualitasnya (1) (<i>Shahih dan Hasan</i>).</p> <p>1.2 Menghargai keberadaan dan kehujjahan hadis berdasarkan kualitasnya (2) (<i>Hadis Dhaif</i>)</p> <p>1.3 Menerima keberadaan hadis <i>Maudhu'</i> sebagai sesuatu yang harus dihindari</p> <p>1.4 Menerima hadis berdasarkan sifat sanadnya: <i>Muttashil, Musnad, Musalsal, Mu'an'an, Muannan, 'Ali, dan Nazil</i></p>
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	<p>2.1 Mengamalkan sikap jujur, teliti, dan berhati-hati sebagai refleksi dari mempelajari hadis berdasarkan kualitasnya (1) (<i>Shahih dan Hasan</i>)</p> <p>2.2 Mengamalkan sikap jujur, teliti, dan berhati-hati sebagai refleksi dari mempelajari hadis berdasarkan kualitasnya (2) (<i>Hadis Dhaif</i>)</p> <p>2.3 Mengamalkan sikap jujur dan bertanggungjawab sebagai refleksi dari mempelajari hadis <i>maudhu'</i></p> <p>2.4 Mengamalkan sikap teliti dan hati-hati sebagai refleksi dari mempelajari hadis hadis berdasarkan sifa sanadnya: <i>Muttashil, Musnad, Musalsal, Mu'an'an, Muannan, 'Ali, dan Nazil</i></p>
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	<p>3.1. Menganalisis hadis berdasarkan kualitasnya (1) (<i>Shahih dan Hasan</i>), macam-macam, contoh dan kehujjahannya.</p> <p>3.2. Menganalisis hadis berdasarkan kualitasnya (2) (<i>Hadis Dhaif</i>), macam-macam, contoh, dan kehujjahannya.</p> <p>3.3. Menganalisis hadis <i>Maudhu'</i>: pengertian, sejarah, sebab, contoh, dan cara menghindarinya</p> <p>3.4. Menganalisis keberadaan hadis berdasarkan sifat sanadnya: <i>Muttashil, Musnad, Musalsal,</i></p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<i>Mu'an'an, Muannan, 'Ali, dan Nazil</i>
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	<p>4.1. Mendemonstrasikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kualitasnya (1) (<i>Shahih dan Hasan</i>), macam-macam, contoh, dan kehujujahannya.</p> <p>4.2. Menyajikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kualitasnya (2) (<i>Hadis Dhaif</i>), macam-macam, contoh, dan kehujujahannya.</p> <p>4.3. Menyajikan hasil analisis terhadap hadis <i>Maudhu'</i>: pengertian, sejarah, sebab, contoh, dan cara menghindarinya.</p> <p>4.4. Menyajikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan sifat sanadnya: <i>Muttashil, Musnad, Musalsal, Mu'an'an, Muannan, 'Ali, dan Nazil</i></p>

SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Menerima keberadaan hadis berdasarkan tempat penyandarannya</p> <p>1.2 Menghayati <i>Tahammul Wa Ada' al-Hadis</i> sebagai cara penerimaan dan periwayatan hadis yang dapat dipercaya dan dijadikan <i>hujjah</i></p> <p>1.3 Menerima ketelitian para <i>perawi</i> hadis sebagai <i>rijalul hadis</i></p> <p>1.4 Menerima kejujuran, ketelitian, dan objektivitas <i>perawi</i> melalui <i>Ilmu Jarh Wa Ta'dil</i></p>
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	<p>2.1 Mengamalkan sikap teliti dan berhati-hati sebagai refleksi terhadap hadis berdasarkan tempat penyandarannya</p> <p>2.2 Mengamalkan sikap jujur, teliti, dan bertanggungjawab sebagai refleksi terhadap kejujuran dan ketelitian para <i>perawi</i> hadis dalam menerima dan menyampaikan hadis (<i>Tahammul Wa Ada' al-Hadis</i>)</p> <p>2.3 Mengamalkan sikap jujur dan teliti sebagai refleksi dari ketelitian para <i>perawi</i> hadis sebagai <i>rijalul hadis</i></p> <p>2.4 Mengamalkan sikap teliti, jujur, dan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	amanah dalam menerima hadis sebagai refleksi dari <i>Ilmu Jarh Wa Ta'dil</i>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Menganalisis hadis berdasarkan tempat penyandarannya dan macam-macamnya: Hadis <i>Qudsi</i>, Hadis <i>Marfu'</i>, Hadis <i>Mauquf</i>, dan Hadis <i>Maqthu'</i></p> <p>3.2 Menganalisis <i>Tahammul Wa Ada' al-Hadis</i> (penerimaan dan penyampaian hadis)</p> <p>3.3 Menganalisis <i>Ilmu Rijalul Hadis</i> dan macam-macamnya</p> <p>3.4 Mengevaluasi kejujuran dan ketelitian para <i>perawi</i> hadis dalam <i>Ilmu Jarh Wa Ta'dil</i></p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1. Menyajikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan tempat penyandarannya dan macam-macamnya: Hadis <i>Qudsi</i>, Hadis <i>Marfu'</i>, Hadis <i>Mauquf</i>, dan Hadis <i>Maqthu'</i></p> <p>4.2. Menyajikan <i>Tahammul Wa Ada' al-Hadis</i> (penerimaan dan penyampaian hadis)</p> <p>4.3. Menyajikan hasil analisis tentang <i>Ilmu Rijalul Hadis</i> dan macam-macamnya</p> <p>4.4. Mendemonstrasikan hasil penelitian tentang keadilan dan kejujuran rawi dalam <i>Ilmu Jarh Wa Ta'dil</i></p>



BAB I



HADIS *ṢAḤĪḤ* DAN *HASAN*

HADIS ṢAḤĪḤ DAN HASAN



Perlu diingat !

Mempelajari *muṣṭalaḥ al-ḥadīṣ* inti tujuan akhirnya adalah untuk menentukan apakah hadis itu diterima (*maqḅūl*) atau ditolak (*mardūd*). Para ahli hadis membuat istilah berdasarkan tiga kategori, yakni *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*. Dengan mengetahui inilah maka bisa mengetahui mana hadis yang boleh dijadikan *hujjah* dan yang tidak boleh dijadikan *hujjah* untuk menentukan hukum syar'i. Adapun bab-bab yang lain tujuan akhirnya adalah bab ini.

KOMPETENSI INTI



1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR



- 1.1 Menghargai keberadaan dan keujjahan hadis berdasarkan kualitasnya (1) (*Ṣahīh* dan *Ḥasan*)
- 2.1 Mengamalkan sikap jujur, teliti, dan berhati-hati sebagai refleksi dari mempelajari hadis berdasarkan kualitasnya (1) (*Ṣahīh* dan *Ḥasan*)
- 3.1 Menganalisis hadis berdasarkan kualitasnya (1) (*Ṣahīh* dan *Ḥasan*), macam-macam, contoh dan keujjahannya.
- 4.1 Mendemonstrasikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kualitasnya (1) (*Ṣahīh* dan *Ḥasan*), macam-macam, contoh, dan keujjahannya.

PETA KONSEP



KATA KUNCI



MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Periwayat yang kuat menjaga isi hadis	ضَابِطٌ	Memenuhi syarat hadis <i>ṣaḥīḥ</i>	صَحِيحٌ
Menjaga dengan menghafalkan isi hadis	ضَبُّ صَدْرٍ	Memenuhi syarat hadis <i>ḥasan</i>	حَسَنٌ
Menjaga dengan menulis isi hadis	ضَبُّ كِتَابٍ	<i>ṣaḥīḥ</i> / <i>ḥasan</i> sebab memenuhi syarat <i>ṣaḥīḥ</i> / <i>ḥasan</i>	صَحِيحٌ / حَسَنٌ لِذَاتِهِ
Adilnya periwayat	عَدَالَةٌ	<i>ṣaḥīḥ</i> / <i>ḥasan</i> sebab ada riwayat lain yang menguatkannya	صَحِيحٌ / حَسَنٌ لِغَيْرِهِ
Derajat hadis	مَرْتَبَةُ الْحَدِيثِ	Cacat yang dapat mempengaruhi derajat hadis	عِلَّةٌ
Putusnya sanad	انْقِطَاعُ السَّنَدِ	Terpercaya	الثَّقَاتُ

Mari Merenung

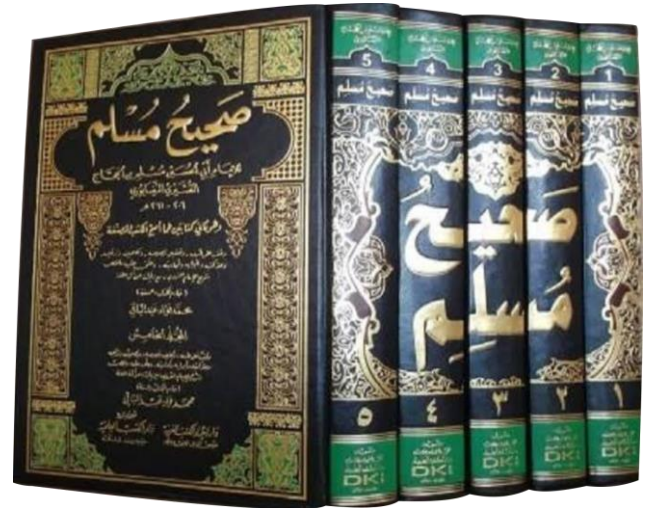
Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran. Dalam menggunakan hadis sebagai sumber ajaran atau sumber hukum, hendaknya memperhatikan kesahihan hadis tersebut, apalagi dalam menetapkan masalah keimanan atau akidah, hukum halal atau haram, mutlak menggunakan hadis-hadis sahih atau minimal hadis ḥasan.

Dalam bab ini disajikan klasifikasi hadis yang bisa dijadikan hujjah, yaitu hadis *ṣaḥīḥ liżātihi*, *ṣaḥīḥ ligairihi*, *ḥasan liżātihi* dan *ḥasan ligairihi*. Selain itu, dalam bab ini juga disajikan hal-hal yang berhubungan dengan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* seperti kriterianya, penulis yang pertama kali, kitab-kitab hadis yang *ṣaḥīḥ*, dan lain-lain.

Mari Mengamati



Sumber: ikmalonlin.com



Sumber: islampos.com

Pada masa *tabi'in* semakin banyak periwayatan hadis, sehingga mendorong para ulama hadis untuk melakukan penelitian terhadap kualitas hadis. Para ulama sepakat, bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim mempunyai kadar *ṣaḥīḥ* atau kebenaran yang tinggi. Hal itu dikarenakan kedua imam tersebut telah melakukan penyaringan yang sangat ketat terhadap hadis-hadis yang diriwayatkannya.

Hadis yang hanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari atau Imam Muslim sudah diakui oleh para ulama akan kebenarannya. Apalagi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, tentu tingkat kebenarannya lebih tinggi. Sehingga para ulama sepakat bahwa hadis yang diriwayatkan oleh kedua imam itu benar-benar berasal dari perkataan atau perbuatan Nabi Saw.

Mari Bertanya

Setelah anda merenung dan membaca informasi di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu anda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata seperti: bagaimana, apakah, mengapa, sebutkan dan lain-lain, contoh:

1. Apa pengertian dari hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*?
2. Bagaimana cara menentukan hadis itu dapat diterima?
3. Apa manfaat mengetahui status hadis sebagai hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*?
4. Bagaimana tingkatan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*?
5. Apa kaitan isi berita dengan pembawa berita?

Mari Memahami

Untuk lebih jelas mari kita menggali pengetahuan dengan mengikuti sajian berikut.

A. Hadis *ṣaḥīḥ*

1. Pengertian hadis *ṣaḥīḥ*

Kata *ṣaḥīḥ* secara bahasa diartikan sehat, merupakan lawan dari *saqim* (sakit atau lemah). Yang dimaksud hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sehat dan benar tanpa adanya penyakit dan cacat.

Ulama berbeda pendapat mengenai pengertian Hadis *ṣaḥīḥ*, namun secara umum pendapat mereka tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Di antara pendapat para ulama tentang definisi hadis *ṣaḥīḥ* adalah sebagai berikut:

الْحَدِيثُ الَّذِي اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِتَقْوَى الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ، مِنْ غَيْرِ شُدُودٍ، وَلَا عِلَّةٍ قَادِحَةٍ

“Hadis yang sanadnya bersambung (tanpa putus), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan sempurna ingatannya dari periwayat yang memiliki kualitas sepadan, tidak *syaz* dan tidak ada *illat* yang dapat mencederainya.” Imam Nawawi dalam kitab *Tadrib Ar-Rowy* mendefinisikan lebih ringkas, yaitu:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعَدُولِ الضَّابِطِينَ مِنْ غَيْرِ شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ

“Hadis yang sanadnya bersambung melalui orang-orang yang adil dan sempurna ingatannya, tidak *syaz* dan tidak ada *ilat*.”

Contoh hadis sahih adalah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ» رواه البخاري في كتاب الأُطعمة.

Artinya: “Rasulullah Saw. bersabda: makanan dua orang cukup untuk tiga orang dan makan tiga orang cukup untuk empat orang.”

Hadis tersebut merupakan hadis *ṣahīh* karena semua sanadnya *muttaṣil* dan semua rawinya *ṣiqah*.

2. Syarat-Syarat Hadis *Ṣahīh*

Berdasarkan definisi hadis *ṣahīh* di atas, dapat dipahami bahwa syarat-syarat hadis *ṣahīh* adalah sebagai berikut:

a. Sanadnya *Muttaṣil*

Maksudnya adalah semua periwayat isi hadis tersebut benar-benar mengambil hadis secara langsung dari periwayat sebelumnya, kemudian periwayat sebelumnya dari periwayat sebelumnya lagi hingga akhir sanad.

Untuk memastikan sebuah hadis diterima langsung oleh periwayat dari gurunya, Imam Muslim mensyaratkan keduanya harus hidup satu generasi dan memungkinkan saling bertemu. Sedangkan Imam Bukhari mensyaratkan keduanya harus benar-benar pernah bertemu. Oleh karenanya, kitab *Shahih* Bukhari dianggap lebih utama karena syaratnya lebih ketat.

b. Periwatnya ‘*Adil*

Adil adalah sebuah watak yang menjadikan seseorang selalu bertakwa dan menjaga harga diri. Orang adil adalah seorang muslim, berakal sehat, tidak *fāsiq* dan tidak jelek prilakunya (menjaga *murūah*).

Dalam menilai keadilan seorang periwayat, cukup dilakukan dengan salah satu metode berikut:

- 1) Keterangan seseorang atau beberapa ulama ahli *ta’dīl* bahwa periwayat itu bersifat adil.
- 2) Khusus mengenai periwayat hadis pada tingkat sahabat, mayoritas ulama sepakat bahwa seluruh sahabat adalah adil.

c. Periwatnya *Ḍābiṭ*

Maksudnya masing-masing periwayatnya memiliki daya ingat sempurna ketika menerima hadis, kemudian menjaga isi hadis tersebut baik melalui hafalannya (*ḍābiṭ*

shadran) atau tulisannya (*dābiṭ kitāban*). Artinya, kapan pun hadis tersebut dibutuhkan, dia dapat menunjukkan dengan cepat, baik melalui hafalan atau tulisannya, dengan tanpa adanya perubahan dari saat menerima hadis pertama kali. Adapun sifat-sifat *keḍābiṭan* periwayat, menurut para ulama, dapat diketahui melalui:

- 1) Kesaksian para ulama.
- 2) Berdasarkan kesesuaian riwayatannya dengan riwayat orang lain yang telah dikenal *keḍābiṭannya*.

d. Tidak *Syaḏ*

Maksudnya ialah isi hadis (*matan hadis*) itu benar-benar tidak *syaḏ*. Dalam arti tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang lebih *siqah*.

e. Tidak terdapat '*illat*

Maksudnya tidak ada sebab yang samar yang dapat menurunkan derajat ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis. '*Illat* hadis dapat terjadi pada sanad, *matan*, atau keduanya sekaligus. Namun demikian, '*illat* yang paling banyak terjadi adalah pada sanad, seperti menyebutkan *muttaṣil* terhadap hadis yang *munqati*' atau *mursal*.

3. Kedudukan Hadis *Ṣaḥīḥ*

Hadis *ṣaḥīḥ* sebagai sumber ajaran Islam lebih tinggi kedudukannya dari hadis *ḥasan*. Karena itu apabila hadis *ṣaḥīḥ* bertentangan dengan *hadis ḥasan*, maka didahulukan hadis *ṣaḥīḥ*. Semua ulama sepakat menerima hadis *ṣaḥīḥ* sebagai sumber ajaran Islam atau *hujjah* yang dapat digunakan untuk menentukan masalah akidah, hukum dan akhlak. Hukum-hukum yang berdasarkan hadis *ṣaḥīḥ* harus diamalkan.

Tidak semua hadis *ṣaḥīḥ* dapat diriwayatkan secara umum. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud Ra. "*Tidaklah kamu menyampaikan sebuah hadis pada kaum yang akal mereka tidak mampu memahaminya melainkan akan menjadi fitnah baginya*"

4. Klasifikasi Hadis *Ṣaḥīḥ*

a. Hadis *ṣaḥīḥ li zātihī*

Hadis *ṣaḥīḥ li zātihī* adalah hadis yang memenuhi lima syarat keshahihan sebuah hadis sebagaimana yang terhimpun dalam definisi hadis sahih dan contoh di atas.

b. Hadis *ṣaḥīḥ li gairihī*

Hadis *ṣaḥīḥ li gairihī* adalah hadis hadis hasan yang naik derajatnya karena ada jalur periwayatan lain yang lebih kuat. Jalur periwayatan yang lebih kuat yang menyebabkan naiknya derajat hadis hasan menjadi *ṣaḥīḥ li gairihī* dikenal dengan istilah *syahid* atau *muttabi*'

Dari uraian tersebut, hadis *ṣaḥīḥ li gairihi* didefinisikan sebagai berikut:

مَا كَانَ زَوَاتُهُ مُتَأَخِّرًا عَنْ دَرَجَةِ الْحَافِظِ الضَّابِطِ مَعَ كَوْنِهِ مَشْهُورًا بِالصِّدْقِ حَتَّى يَكُونَ حَدِيثُهُ
حَسَنًا ثُمَّ وُجِدَ فِيهِ مِنْ طَرِيقٍ آخَرَ مُسَاوٍ لِطَرِيقِهِ أَوْ أَرْجَحَ مَا يَجْبُرُ ذَلِكَ الْقُصُورَ الْوَاقِعَ فِيهِ

Hadis yang keadaan rawi-rawinya kurang *Hafizh* dan *dhabit* tetapi mereka masih terkenal sebagai orang yang jujur maka derajatnya adalah *ḥasan*. Lalu didapati pada hadis tersebut jalan (sanad) lain yang serupa atau lebih kuat, dan hal tersebut dapat menutupi kekurangan yang ada pada hadis *hasan* tersebut.

Suatu Hadis *ḥasan* jika memiliki padanan hadis dengan sanad yang berbeda yang bisa menguatkannya, maka derajatnya naik menjadi hadis *ṣaḥīḥ ligairihi*. Urutan derajat hadis *ṣaḥīḥ ligairihi* adalah di bawah *ṣaḥīḥ liḥadīthi* dan di atas *ḥasan liḥadīthi*.

5. Tingkatan Derajat Hadis *Ṣaḥīḥ*

Kesahihan ditentukan oleh keadaan para rawinya (adil dan *dābiṭ*), ketersambungan sanad-sanadnya, selamat dari kecacatan (*illat*) dan kejanggalan (*syāz*). Terdapat tingkatan atau martabat hadis sahih yang disebabkan oleh kualitas dan kapasitas sanad dan rawinya. Tingkatan hadis sahih, antara lain:

a. *Hadis Muttafaq Alaih*

Adalah hadis yang sanadnya disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Artinya Imam Bukhari meriwayatkan hadis melalui sanad yang sama dengan sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

b. Hadis Riwayat Bukhari sendirian

c. Hadis Riwayat Muslim sendirian

d. Hadis yang sanadnya memenuhi syarat *ṣaḥīḥ* Bukhari dan *ṣaḥīḥ* Muslim.

Adalah hadis yang tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim tetapi diriwayatkan oleh Imam lain. Adapun *rijāl* sanadnya termasuk *rijāl* sanad yang dikategorikan *siqah* oleh Imam Bukhari dan Muslim.

e. Hadis yang sanadnya memenuhi syarat hadis *ṣaḥīḥ* menurut imam Bukhari, namun Bukhari tidak meriwayatkannya dalam kitab *ṣaḥīḥ*-nya.

f. Hadis yang sanadnya memenuhi syarat hadis *ṣaḥīḥ* menurut imam Muslim, namun Imam Muslim tidak meriwayatkannya dalam kitab *ṣaḥīḥ*-nya.

g. Hadis yang sanadnya *ṣaḥīḥ* menurut selain Imam Bukhari dan Muslim seperti; *ṣaḥīḥ* menurut Ibnu Hibban, *ṣaḥīḥ* menurut Ibnu Huzaimah, *ṣaḥīḥ* menurut Ibnu Majah, *ṣaḥīḥ* menurut Imam al-Hakim, dan lain-lain tapi tidak *ṣaḥīḥ* menurut Bukhari dan Muslim.

6. Urutan Sanad yang Paling *Ṣaḥīḥ*

Ada perbedaan pendapat mengenai sanad yang paling *ṣaḥīḥ*. Satu ulama berpendapat *sanad yang paling ṣaḥīḥ* adalah sebagai berikut:

أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدٌ بْنُ مُسْلِمٍ بْنُ عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَهَابِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ

Ada ulama yang berpendapat *sanad yang paling ṣaḥīḥ* adalah:

مُحَمَّدُ ابْنُ سِيرِينَ عَنْ عَبِيدَةَ السَّلْمَانِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ

Ada ulama yang berpendapat *sanad yang paling ṣaḥīḥ* adalah:

سَلِيمَانُ الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ

Ada ulama yang berpendapat *sanad yang paling ṣaḥīḥ* adalah:

الزُّهْرِيُّ عَنْ زَيْنِ الْعَابِدِينَ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ

Ada ulama yang berpendapat *sanad yang paling ṣaḥīḥ* adalah:

مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ

Yang terakhir ini merupakan pendapat Imam Bukhari. Kemudian, karena yang paling terpercaya dalam meriwayatkan hadisnya Imam Malik adalah Imam Syafi'i, maka *sanad yang paling ṣaḥīḥ* adalah:

الشَّافِعِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ

Dan yang paling terpercaya dalam meriwayatkan hadisnya Imam Syafi'i adalah Imam Ahmad, maka urutan *sanad* ini merupakan *sanad* terbaik dan disebut dengan *silsilah emas* (سِلْسِلَةُ الذَّهَبِ)

7. Kitab Hadis yang Secara Umum Paling *Ṣaḥīḥ*

Muhaddis yang pertama kali mengumpulkan hadis *ṣaḥīḥ* dalam sebuah kitab ialah Imam Bukhari dengan kitabnya *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ* kemudian Imam Muslim dengan kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Secara umum, ulama sepakat bahwa *ṣaḥīḥ* Imam Bukhari lebih unggul dibanding *ṣaḥīḥ* Muslim karena beberapa alasan:

- a. Syarat *muttaṣil* menurut Imam Bukhari lebih ketat.

Untuk memastikan sebuah hadis diterima langsung oleh periwayat dari gurunya, Imam Muslim mensyaratkan mencukupkan keduanya hidup satu generasi dan memungkinkan untuk saling bertemu. Sedangkan Imam Bukhari mensyaratkan harus benar-benar pernah bertemu.

- b. Imam Bukhari lebih berhati-hati dalam menentukan *kesiqahan* periwayat.

Hadis-hadis Bukhari mengandung berbagai permasalahan yang lebih lengkap, sehingga lebih detail dalam hal menggali hukum fikih. Namun demikian *ṣaḥīḥ* Muslim lebih sistematis dibanding *ṣaḥīḥ* Bukhari. Karena dalam *ṣaḥīḥ* Muslim tidak memotong *matan* hadis dan tidak mengulang-ulang *sanad*.

B. Hadis *Ḥasan*

1. Pengertian Hadis *Ḥasan*

Ḥasan menurut bahasa berarti baik atau bagus. Sedangkan menurut istilah, ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadis *ḥasan*. Di antaranya adalah:

الْحَدِيثُ الَّذِي اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِتَقْلِ الْعَدِلِ الَّذِي قَلَّ ضَبْطُهُ عَنْ دَرَجَةِ الصَّحِيحِ وَخَلَا مِنْ شُدُودِ وَعِلَّةٍ

“Hadis yang *sanadnya* bersambung (tanpa putus), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan memiliki daya ingat di bawah periwayat hadis *ṣaḥīḥ*, tidak *syaz* dan tidak memiliki ‘*ilat*.”

Al-Khiṭābī berpendapat bahwa hadis *ḥasan* adalah:

هُوَ مَا عُرِفَ مَخْرَجُهُ وَاشْتَهَرَ رِجَالُهُ وَعَلَيْهِ مَدَارُ أَكْثَرِ الْحَدِيثِ، وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُهُ أَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ وَيَسْتَعْمِلُهُ عَامَّةُ الْفُقَهَاءِ

“Hadis yang diketahui sumbernya, periwayat-periwayatnya dikenal, diterima oleh mayoritas ulama dan *matan* hadisnya digunakan oleh seluruh ahli fiqh.”

2. Klasifikasi Hadis *Ḥasan*

- a. Hadis *ḥasan li dātihī*

Adalah hadis yang sesuai dengan definisi di atas. Syarat-syarat hadis *ḥasan li dātihī*:

- 1) Perwayatnya 'adil
- 2) *Sanadnya* sambung
- 3) Perwayatnya bersifat *ḍābiṭ*, namun kurang sempurna *keḍābiṭannya*
- 4) Tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh *rijāl* yang lebih *siqah*
- 5) Serta tidak ada cacat yang samar yang menyebabkan turunnnya derajat hadis.

Contoh hadis *ḥasan* adalah hadis yang diriwayatkan imam Ahmad bin Hambal, beliau menyampaikan:

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ الْحَدَّادُ، كُوفِيٌّ ثِقَةٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي، لَأَمَرْتُهُمْ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ بِوُضُوءٍ "

“Rasulullah Saw. bersabda: Apabila tidak membertakan pada umatku maka akan aku perintahkan pada mereka untuk berwudhu setiap akan sholat.”

Hadis ini *ḥasan* karena *sanadnya muttasil*, tidak ada cacat, tidak *syaz*, semua perwayatnya terpercaya. Hanya saja Muhammad bin ‘Amr tingkat hafalannya tidak sampai pada tingkat hafalalan periyawat hadis *ṣaḥīḥ*. Maka derajatnya turun dari hadis *ṣaḥīḥ* ke hadis *ḥasan*.

b. Hadis *ḥasan li gairihi*

Adalah Hadis *ḍa’īf* yang memiliki jalur *sanad* lebih dari satu, dan ke-*ḍa’īf*-annya tidak disebabkan rawinya fasik atau pembohong. Dinamakan *ḥasan li gairihi* karena sebetulnya *sanadnya* tidak *ḥasan*, akan tetapi menjadi *ḥasan* karena ada hadis lain.

hadis ḍa’īf + hadis ḍa’īf = ḥasan li gairihi

Syarat-syarat hadis *ḥasan lighairihi* adalah:

- 1) Ada *sanad* lain, satu atau lebih yang sederajat atau lebih kuat.
- 2) Sebab ke-*ḍa’īf*annya adalah bukan karena sebagai berikut;
 - a) *al-Kaẓibu*: bohong,
 - b) *Muttaḥammun bi al-Kaẓibi* : dianggap bohong,
 - c) *Munkaru al-ḥadīs* : bertentangan dengan riwayat yang lebih *siqah*,
 - d) *Faḥsyu al-galāṭ* : sering melakukan kesalahan yang fatal dalam meriwayatkan hadis.

- 3) Sebab *keḍa'if* annya adalah disebabkan karena berikut:
- Sū'u al-ḥifzi*: buruk hafalannya
 - Mastur, majhūl, mubham*: ada profil *rawi* yang tidak dikenal.
 - Mudallis*: terdapat *rawi* yang menyembunyikan *sanad*, seperti menyembunyikan nama gurunya atau membuang *rawi* yang *ḍa'if* di antara dua *rawi* yang *ṣiqah*.
 - Munqaṭi'*: rentetan *rijāl al- ḥadīṣnya* ada yang putus.

Contoh:

ما رواه الترمذي وحسنه، من طريق شُعْبَةَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فِزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلَى نَعْلَيْنِ،
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْضِيَتْ مِنْ نَفْسِكَ وَمَالِكَ بِنَعْلَيْنِ؟ قَالَتْ:
نَعَمْ، قَالَ: فَأَجَازَهُ.

Riwayat lain

عَنْ عُمَرَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَأَنَسٍ، وَعَائِشَةَ، وَجَابِرٍ، وَأَبِي
حَدْرَدِ الْأَسْلَمِيِّ

Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi ini adalah hadis *ḍa'if*, karena 'Ashim bin Ubaidillah hafalannya buruk (*sū'u al-ḥifzi*). Namun karena ada riwayat lain yang menguatkannya, maka hadis tersebut naik derajat menjadi *ḥasan ligairihi*.

3. *Marātib* (Tingkatan derajat) hadis *ḥasan*

Seperti halnya hadis shahih yang mempunyai tingkatan, begitu juga hadis *ḥasan* juga mempunyai tingkatan sebagai berikut: *Pertama*: hadis yang dikatakan *ṣaḥīḥ* dan ada yang mengatakan *ḥasan*, aitu yang diriwayatkan oleh Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya dan Amru bin Syuai dari ayahnya dari kakeknya Ibnu Ishaq dari at-Taimi. *Kedua*: hadis yang dikatakan *ḥasan* dan ada yang mengatakan *ḍa'if*, yaitu yang diriwayatkan oleh al-Haris bin Abdullah, Ashim bin Dlamrah, Hajjaj bin Arthah.

Ungkapan *Imam Tirmizi* berupa "*حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ*" sebetulnya janggal,

karena hadis *ḥasan* di bawah tingkatan hadis *ṣaḥīḥ* kenapa dikumpulkan? Ulama mengartikan ungkapan tersebut sebagaimana berikut:

- a) Jika *sanadnya* ada dua atau lebih maka artinya *sanad* satunya *ṣaḥīḥ* dan *sanad* yang satunya *ḥasan*.
- b) Jika hanya satu *sanadnya*: maka artinya *ṣaḥīḥ* menurut satu kaum dan *ḥasan* menurut kaum yang lain.

4. Kedudukan hadis *ḥasan*.

Kedudukan hadis *ḥasan liẓātihi* adalah di bawah *ṣaḥīḥ ligairihi* dan diatas hadis *ḥasan ligairihi*. Maka hadis *ḥasan* dapat dibuat hujah dan wajib diamalkan. Akan tetapi apabila bertentangan dengan hadis *ṣaḥīḥ* maka yang dimenangkan hadis *ṣaḥīḥ*.



- Hadis yang dapat diterima sebagai hujah ada dua yaitu *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*
- Hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *adil* dan *dābiṭ* dari periwayat yang mempunyai sifat yang sama, tidak *syaz* dan tidak ada *‘ilat* yang dapat mencederainya. Periwayat hadis *ḥasan* ke-*dābiṭ*-an di bawah periwayat hadis *ṣaḥīḥ*.
- Hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* dapat dijadikan hujjah dan wajib diamalkan.



1. Jelaskan pengertian *syaz* sehingga dapat menyebabkan hadis tidak dapat dikategorikan *ṣaḥīḥ*?
2. Apakah hadis dalam kitab *ṣaḥīḥ* Bukhari dan *ṣaḥīḥ* Muslim semuanya *ṣaḥīḥ*? jelaskan mengapa demikian!
3. Sebutkan *sanad* yang paling *ṣaḥīḥ*? sebutkan alasannya!
4. Mengapa hadis yang di-*ṣaḥīḥ*kan imam Bukhari kedudukannya lebih tinggi dibanding hadis *ṣaḥīḥ*-nya imam muslim?
5. Contohkan satu hadis *ṣaḥīḥ*! sebutkan semua *perawinya* sampai pada Rasulullah Saw.!

TUGAS !!

KOMPETENSI DASAR:		TUGAS
3.1	Menganalisis hadis berdasarkan kualitasnya (1) (<i>Shahih</i> dan <i>Hasan</i>), macam-macam, contoh dan kehujujahannya.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa mencari beberapa hadis beserta <i>sanadnya</i> ✓ Siswa menentukan kedudukan dan kehujujahan hadis
4.1	Mendemonstrasikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kualitasnya (1) (<i>Shahih</i> dan <i>Hasan</i>), macam-macam, contoh, dan kehujujahannya.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa menjelaskan alasan menentukannya.

Cari hadis dan *sanadnya* lalu isi tabel di bawah ini:

1.	Bunyi Hadis	
	<i>Sanad</i> Hadis	
	Kedudukan Hadis	
	Kehujjahan Hadis	
	Alasannya	
2.	Bunyi Hadis	
	<i>Sanad</i> Hadis	
	Kedudukan Hadis	
	Kehujjahan hadis	
	Alasannya	



BAB II



HADIS *ḌA'ĪF*

Hadis *Da'if*



PERLU DIINGAT !

Dengan mengetahui hadis *da'if* maka bisa mengetahui mana hadis yang harus dihindari dalam membuat *hujjah* untuk menentukan hukum syar'i.

KOMPETENSI INTI



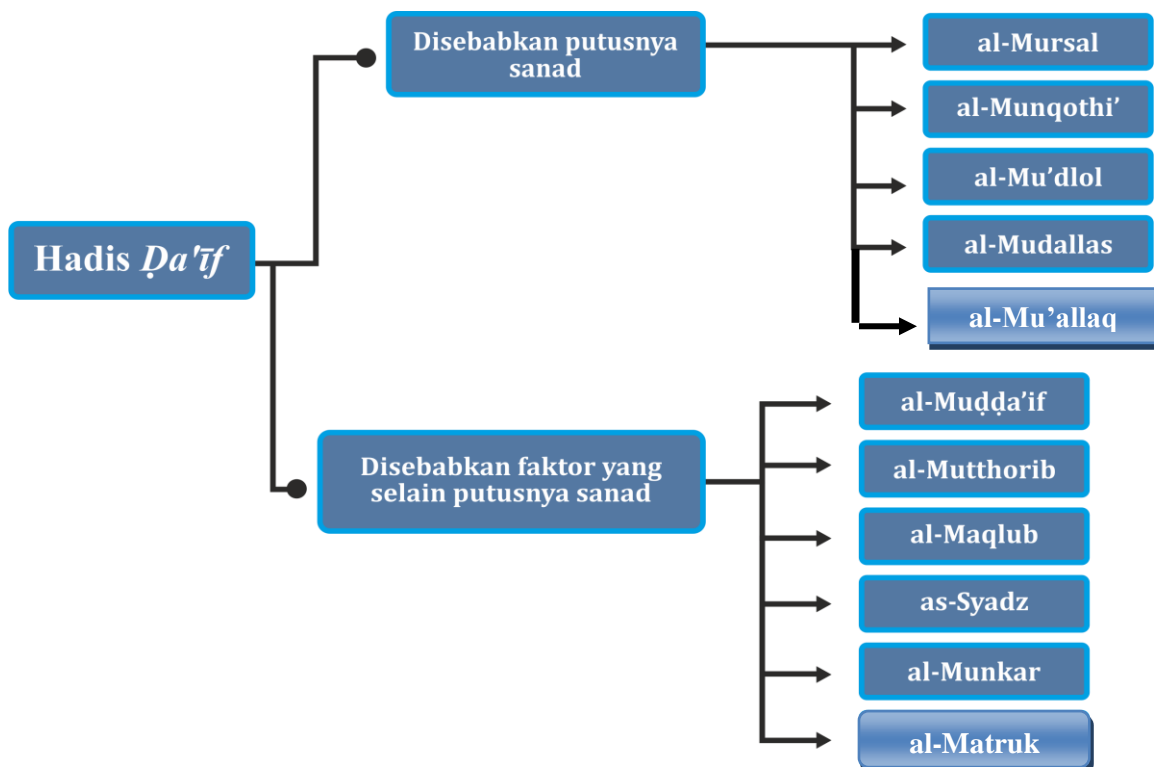
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR



- 1.2 Menghargai keberadaan dan kehujjahan hadis berdasarkan kualitasnya (2) (*Hadis Dhaif*)
- 2.2 Mengamalkan sikap jujur, teliti, dan berhati-hati sebagai refleksi dari mempelajari hadis berdasarkan kualitasnya (2) (*Hadis Dhaif*)
- 3.2 Menganalisis hadis berdasarkan kualitasnya (2) (*Hadis Dhaif*), macam-macam, contoh, dan kehujjahannya.
- 4.2 Menyajikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kualitasnya (2) (*Hadis Dhaif*), macam-macam, contoh, dan kehujjahannya.

PETA KONSEP



KATA KUNCI



MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Periwayatnya cacat	طَعْنٌ فِي الرَّأْيِ	Hadis yang putus <i>sanadnya</i>	الْمُنْقَطِعُ
Bertentangan	مُخَالَفٌ	Menyembunyikan aib	التَّدْلِيْسُ
Menjaga dengan menulis isi hadis	ضَبَطُ كِتَابٍ	Bertantangan dengan hadis yang lebih kuat	شَاذٌ



Dalam menggunakan hadis sebagai dalil, ada klasifikasi hadis yang bisa dijadikan hujjah untuk menentukan masalah akidah atau keimanan, halal atau haram dan ada yang hanya bisa dijadikan sebagai dalil untuk anjuran melakukan hal-hal yang sunah.

Dalam bab ini disajikan klasifikasi hadis yang tidak bisa dijadikan hujjah yaitu hadis *da'if*. Selain itu dalam bab ini juga disajikan hal-hal yang berhubungan dengan hadis Dhaif seperti sebab-sebabnya dan macam-macamnya

Mari Mengamati

Perhatikan gambar berikut, pendapat siapa kira-kira yang akan kita ikuti apabila sama-sama menyampaikan hukum syariat.



Sumber: www.imgrumweb.com dan id.gofreedownload.net

Mari Bertanya

Ada beberapa pertanyaan yang perlu anda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata seperti: bagaimana, apakah, mengapa, sebutkan dan lain-lain. Contoh:

1. Apakah pengertian dari hadis *da'if*?
2. Apa mamafaat mengetahui status hadis sebagai hadis *da'if*?
3. Bagaimana tingkatan hadis *da'if*?
4. Apa pengaruh pembawa hadis dengan status hadis?



Untuk lebih jelas, mari kita menggali pengetahuan dengan mengikuti sajian berikut.

A. Pengertian Hadis *Da'if*

Secara bahasa, *da'if* berarti *lemah*. Sedangkan definisi menurut istilah adalah

مَا لَمْ يَجْمَعْ صِفَةَ الْحَسَنِ، بِفَقْدِ شَرْطٍ مِنْ شُرُوطِهِ

“Hadis yang tidak memenuhi ketentuan dari hadis *hasan*, karena tidak memenuhi satu syarat dari syarat-syaratnya hadis *hasan*.”

Dengan tidak memenuhi ketentuan syarat dari hadis *hasan*, berarti juga tidak memenuhi ketentuan syarat hadis *shahih*, karena syarat hadis *shahih* lebih ketat.

Contoh hadis *da'if*:

مَا رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي قَيْسٍ الْأَوْدِيِّ، عَنِ الْهَزَيْلِ بْنِ شَرْحِبِيلٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْجُورَبَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ»

“Rasulullah Saw. berwudhu dengan mengusap dua kaos kaki dan kedua sandal”

Hadis ini *da'if* karena hanya diriwayatkan dari jalur Abi Qais al-Audiy. Sedangkan Abi Qais al-Audiy merupakan *perawi* yang *da'if*.

B. Sebab-sebab Hadis *Da'if*

1. *Sanadnya* tidak bersambung, karena ada beberapa periwayat yang tidak saling bertemu (gugur) dengan pemberi informasi (guru).
2. Adanya cacat pada periwayat baik pada aspek sifat adil atau kekuatan menjaga hadis dengan hafalan atau tulisan.
3. Bertentangan dengan riwayat yang diriwayatkan oleh *rijāl al-ḥadīṣ* yang lebih *siqah*.
4. Terdapat cacat yang samar yang dapat merusak ke *shahīhan* ḥadīṣ. Seperti; kata-katanya tidak mungkin diucapkan oleh Nabi Saw.

C. Macam-macam Hadis *Da'if*

Macam-macamnya hadis *da'if* banyak sekali. Satu ulama membagi hadis *da'if* menjadi 81. Ada yang mengatakan 49 dan ada juga yang mengatakan 42. Dari banyaknya pembagian ini, tidak semua memiliki nama. Maka dari itu, perlu untuk dikasifikasikan lebih lanjut.

Untuk mempermudah pembagiannya, ulama mengklasifikasikan hadis *da'if* berdasarkan sebab *ke'da'ifannya*, yaitu; yang disebabkan putusanya *sanad* dan yang disebabkan faktor lain.

1. Hadis *da'if* sebab putusanya *sanad*

a. *Al-Mursal*

Hadis *al-mursal* adalah hadis yang disampaikan oleh *tabi'in* baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang disandarkan pada Rasulullah Saw. tanpa menyebutkan sahabat yang meriwayatkan kepadanya.

Pendapat ulama tentang kehujjahan hadis *mursalnya tabi'in*:

- 1) Pendapat pertama: diperbolehkan membuat hujjah dengan semua hadis *mursal*. Ini merupakan pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad menurut satu keterangan.
- 2) Pendapat kedua: tidak diperbolehkan membuat hujjah dengan hadis *mursal* secara mutlak. Ini merupakan pendapat Imam Nawawi dari mayoritas ahli hadis dan Imam Syafi'i.
- 3) Pendapat ketiga: diperbolehkan membuat hujjah dengan hadis *mursal*, dengan syarat hadis memiliki penguat. Penguat tersebut bisa berupa hadis yang *sanadnya* sambung, hadis *mursal* yang diriwayatkan dari jalur lain. Hadis tersebut juga bisa dikuatkan dengan adanya sebagian sahabat atau banyak ulama yang mengamalkannya.

Contoh

مَا رَوَاهُ مَالِكٌ فِي (مُوطِئِهِ) عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، ...» الْحَدِيثُ

Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya penyakit demam (panas) berasal dari panasnya neraka jahanam”

Hadis ini termasuk hadis mursal, karena 'Atha` yang merupakan *tabi'in* langsung menyandarkan hadis pada Rasulullah Saw. tanpa menyebutkan sahabat yang meriwayatkan padanya.

b. *Al-Munqathi'*

Hadis *al-munqathi'* adalah hadis yang dalam *sanadnya* terdapat rawi yang tidak disebutkan atau tidak jelas identitasnya.

Contoh yang hadis yang salah satu rawinya tidak disebutkan adalah hadis:

عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ يُنَيْعٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ وَلَّيْتُمُوهَا أَبَا بَكْرٍ فَقَوِيٌّ أَمِينٌ. " الْحَدِيثُ.

Rasulullah Saw. bersabda: “Apabila kalian menjadikan Abu bakar sebagai pemimpin maka dia adalah orang yang kuat dan terpercaya”

Dalam *sanad* hadis di atas, ada rawi yang tidak disebutkan dalam dua tempat, yaitu 'Abdurrazaq tidak mendengar dari *ats-Tsauroi*, akan tetapi mendengar dari *an-Nu'man bin Abi Syaibah* yang mendengar dari *as-Tsauroi*, dan *as-Tsauroi* tidak mendengar dari *Abi Ishaq* tetapi dari mitranya *Abi Ishaq*.

c. *Al-Mu'dal*

Adalah hadis yang menggugurkan dua *rawi* atau lebih secara berurutan. Contohnya *tabi'in-tabi'in* langsung menyandarkan hadis pada Rasulullah Saw. Termasuk hadis *mu'dal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh ulama fikih dengan langsung mengatakan

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذًا وَكَذًا

Rasulullah Saw. bersabda demikian.....

d. *Al-Mudallas*

Arti *tadlis* adalah menyembunyikan aib. *Tadlis* terbagi menjadi dua, yaitu *tadlis* pada *sanad* dan *tadlis* pada guru. *Tadlis* pada *sanad* adalah rawi memberi pemahaman kalau dia mendengar langsung dan meriwayatkan dari orang yang hidup sezaman, padahal dia belum pernah berjumpa, atau pernah berjumpa akan tetapi tidak mendengar langsung darinya. Contohnya meriwayatkan dengan kata “saya mendengarnya (سَمِعْتُ), padahal dia tidak pernah mendengar langsung.

Tadlis Syuyukh yaitu rawi menamakan gurunya dengan nama julukan yang tidak dikenal. Contoh ungkapan *Abi Dawud Al-Muqri'*, “saya mendengar dari Abdullah bin Abi Abdullah” dengan menghendaki *Abdullah bin Abu Dawud as Sajastani*. *Abi Dawud* tidak dikenal dengan sebutan *Abi Abdullah*.

e. *Al-Mu'allaq*

Mu'allaq secara bahasa adalah *isim maf'ul* yang berarti terikat dan tergantung. *Sanad* yang seperti ini disebut *mu'allaq* karena hanya terikat dan tersambung pada bagian atas saja, sementara bagian bawahnya terputus, sehingga menjadi seperti sesuatu yang tergantung pada atap dan yang semacamnya.

Hadis *mu'allaq* menurut istilah adalah hadis yang gugur *perawinya*, baik seorang, baik dua orang, baik semuanya pada awal *sanad* secara berturutan. Diantara bentuknya adalah bila semua *sanad* digugurkan dan dihapus, kemudian dikatakan : “Rasulullah Saw. bersabda begini....”. Atau dengan menggugurkan semua *sanad* kecuali seorang shahabat, atau seorang shahabat dan *tabi'in*.

Hadis *mu'allaq* adalah hadis *mardud* (ditolak) karena gugur dan hilangnya salah satu syarat diterimanya suatu hadis, yaitu bersambunganya *sanad*, dengan cara menggugurkan seorang atau lebih dari *sanadnya* tanpa dapat diketahui keadaannya.

2. Penyebab Hadis *Da'if* selain Faktor Putusnya *Sanad*

a. *Al-Muḍa'af*

Adalah hadis yang masih diperselisihkan ke-*da'if*-annya. Sebagian ulama ahli hadis mengatakan suatu hadis *da'if* dan menurut sebagian yang lain hadis tersebut *ṣahīḥ*, namun ke-*da'if*-annya lebih unggul daripada ke-*ṣahīḥ*-annya atau tidak ada yang diunggulkan dari dua pendapat tersebut. Oleh karena itu hadis *muḍa'af* merupakan hadis *da'if* yang paling tinggi derajatnya.

b. *Al-Muttharib*

Adalah hadis yang memiliki banyak jalur *sanad* dengan isi yang berbeda-beda, dan satu *sanad* tidak lebih unggul dari yang lain. Bila mungkin diunggulkan salah satunya, maka yang dipakai yang unggul dan bisa dihukumi *ṣahīḥ*. Diunggulkannya satu *sanad* ini karena para *perawinya* lebih terpercaya. Hadis yang diunggulkan ini tidak disebut hadis *muttharib* lagi.

Perbedaan isi *matan* hadis ini menjadikan hadisnya *da'if* karena menunjukkan tidak adanya sifat *ḍābiṭ* dari periwayatnya. Padahal *ḍābiṭ* merupakan syarat hadis *ṣahīḥ* dan *ḥasan*.

c. *Al-Maqlub*

Adalah hadis yang sebagian rawi membalik isi *matan* hadis, nama rawi, atau *sanadnya* dengan *matan* hadis lain. Contoh hadis yang terbalik isi *matannya* adalah hadis Imam Muslim yang menjelaskan tujuh orang yang mendapat naungan Allah Swt. di hari tidak ada naungan sama sekali, dengan redaksi:

(وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ أَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ)

“Dan seorang laki-laki yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi sampai tangan kanannya tidak tau apa yang diberikan oleh tangan kiri”

Matan hadis ini terbalik melihat dari isi *matan* yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang lain yaitu:

(وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ أَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ)

“Dan seorang laki-laki yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi sampai tangan kirinya tidak tau apa yang diberikan oleh tangan kanan”

Contoh membalik nama rawi seperti *Marroh bin Kaab* dan *Kaab bin Marroh*.

Hukum membolak-balik sebagaimana di atas dengan tujuan menyamakan hadis atau supaya hadisnya dapat diterima adalah tidak diperbolehkan menurut semua ulama ahli hadis seperti halnya membuat hadis *maudhu'*

Sedangkan membolak-balik *sanad* ataupun *matan* dengan tujuan untuk menguji ahli hadis diperbolehkan. seperti yang dilakukan para ahli hadis pada imam Bukhari di Baghdad. Karena dengan ini, dapat diketahui ketinggian derajat keilmuan seorang rawi. Karena seorang rawi tidak akan tahu satu hadis terbalik kecuali seorang yang ilmunya luas dan dalam.

d. *As-Syaz*

Definisi hadis *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang diterima riwayatnya namun bertentangan dengan periwayat yang lebih utama darinya. Imaam Syafii pernah berkata, “hadis *syaz* bukanlah hadis yang diriwayatkan oleh satu-satunya rawi yang *siqah* tanpa ada rawi yang lain. Akan tetapi hadis *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak rawi yang *siqah* akan tetapi ada salah satu rawi yang meriwayatkan berbeda.”

Maka dari itu syarat hadis *syaz* ada dua, diriwayatkan dari satu rawi dan berbeda dengan rawi-rawi yang lain. Kalau ada hadis yang berbeda dan salah satunya lebih

unggul karena lebih kuat hafalannya atau rawinya lebih banyak, maka yang unggul disebut hadis *mahfudz* dan yang lemah disebut hadis *syaz*.

Contoh hadis *syaz*

رَوَى أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الْوَاحِدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رُكْعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيَضْطَجِعْ عَنْ يَمِينِهِ».

“Apabila salah satu kalian telah sholat dua rokaat fajar maka hendaklah dia berbaring miring di atas pinggang kanannya”

Al-Baihaqi mengatakan “Abdul Wahid berbeda dengan rawi-rawi yang lain.”

Karena kebanyakan rawi meriwayatkan berupa perbuatan Nabi Saw., bukan dari sabda Nabi Saw. Maka riwayat Abdul Wahid bertentangan dengan kebanyakan riwayat kemudian dihukumi *syaz*.

Contoh hadis *mahfuz* :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى رُكْعَتَيِ الْفَجْرِ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ (رواه البخاري)

“Rasulullah Saw. ketika telah sholat dua rokaat fajar maka dia berbaring miring di atas pinggang kanannya”

e. *Al-Munkar*

Adalah rawi *da'if* yang bertentangan dengan rawi-rawi yang terpercaya. Maka dari itu syarat munkar ada dua, diriwayatkan oleh satu rawi *da'if* dan bertentangan dengan hadis yang lain. Seandainya ada hadis yang hanya diriwayatkan oleh rawi *da'if* dan tidak bertentangan dengan rawi-rawi yang lain, maka tidak dapat dikatakan hadis munkar melainkan hadis *da'if*.

f. *Al-Matruk*

Adalah hadis yang diriwayatkan oleh *rawi* yang diduga berbohong dalam meriwayatkan hadis, sering berbohong dalam ucapannya, orang yang fasik, atau orang yang melakukan kesalahan berat dalam menyampaikan hadis dan sering lupa. Seperti hadis yang diriwayatkan Amr bin Syamr dari Jabir Al-Ja'fii. Hadis *matruq* merupakan hadis *da'if* yang derajatnya paling rendah.

D. Kehujjahan Hadis *Da'if*

Terdapat perbedaan mengenai apakah hadis *da'if* dapat dijadikan hujjah atau tidak.

Perbedaan ini terbagi menjadi tiga:

Pendapat pertama mengatakan tidak boleh mengamalkan hadis *da'if* secara mutlak, baik dalam permasalahan *faḍailul amal* atau yang lain. Ini merupakan pendapat imam Ibnu Hazm. Pendapat kedua mengatakan boleh mengamalkan hadis *da'if* secara mutlak. Ini merupakan pendapat imam Abu Dawud dan Imam Ahmad. Pendapat ketiga mengatakan boleh mengamalkan hadis *da'if* jika berisi keutamaan-keutamaan suatu amal dan petuah asalkan memenuhi beberapa syarat. Ibnu Hajar menyebutkan syarat-syaratnya sebagai berikut:

1. Ke-*da'if*-annya tidak terlalu berat, maka tidak boleh mengamalkan hadis yang diriwayatkan oleh *rawi* pembohong.
2. Masuk pada cakupan keumuman hadis yang *ṣahīh*.
3. Ketika mengamalkan tidak bertujuan membenarkan/melegalkan hadis, akan tetapi bertujuan untuk hati-hati.

E. Cara Meriwayatkan Hadis *Da'if*

Menurut ulama ahli hadis, bagi orang yang meriwayatkan hadis *da'if* tidak diperbolehkan meriwayatkan hadis dengan ungkapan yang meyakinkan. Contohnya mengatakan:

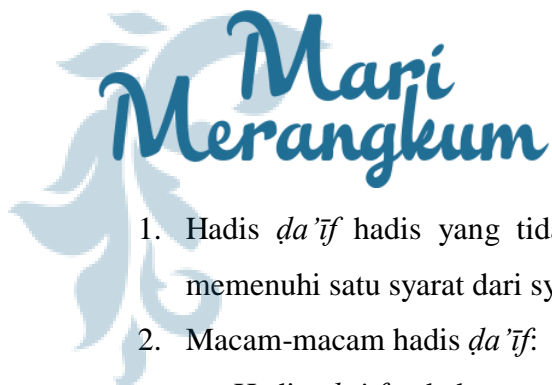
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذًا وَكَذًا

Rasulullah Saw. bersabada demikian, dan sesamanya.

Namun riwayat hadis *da'if* dengan ungkapan yang menunjukkan keraguan ke-*ṣahīh*-an hadis seperti

رَوَى ، جَاءَ ، نَقَلَ ، فِيمَا يُرَوَى

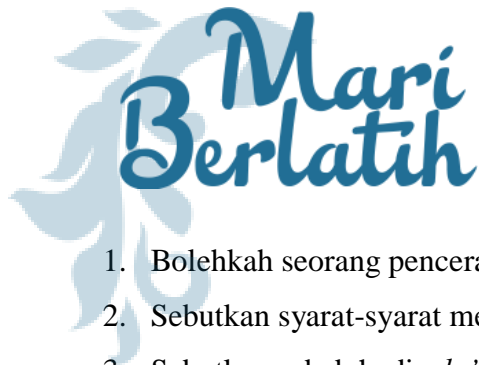
Ketika meriwayatkan hadis *ṣahīh*, makruh menggunakan ungkapan ini, tapi harus dengan ungkapan yang meyakinkan.



1. Hadis *da'if* hadis yang tidak memenuhi ketentuan dari hadis *ḥasan* karena tidak memenuhi satu syarat dari syarat-syaratnya hadis *ḥasan*.
2. Macam-macam hadis *da'if*:
 - a. Hadis *da'if* sebab putusanya *sanad*: *al-mursal*, *al-munqathi*, *al-mu'dlal* dan *al-*

mudallas

- b. Hadis *ḍa'īf* sebab faktor yang selain putusny *sanad*: *al-muḍḍa'if al-al-mutthorib*, *al-maqlub*, *as-syaż*, *al-munkar*, dan *al-matruq*.
3. Meriwayatkan hadis *ḍa'īf* tidak boleh meriwayatkan dengan ungkapan yang meyakinkan
4. Tidak boleh mengamalkan hadis *ḍa'īf* secara mutlak menurut imam Ibnu Hazm



1. Bolehkah seorang penceramah menyampaikan hadis *ḍa'īf*?
2. Sebutkan syarat-syarat mengamalkan hadis *ḍa'īf*!
3. Sebutkan sebab hadis *ḍa'īf* yang berkaitan dengan *perawi*!
4. Jelaskan pengertian hadis *munqothi* '!
5. Jelaskan apa yang dimaksud *tadlis* pada *sanad*!

TUGAS !!

KOMPETENSI DASAR:		TUGAS
3.2	Menganalisis hadis berdasarkan kualitasnya (2) (<i>Hadis Dhaif</i>), macam-macam, contoh, dan <i>kehujjahannya</i> .	<ul style="list-style-type: none">✓ Siswa mencari contoh hadis <i>ḍa'īf</i> beserta <i>sanadnya</i>.✓ Siswa menyebutkan alasan <i>keḍa'īfannya</i>.
4.2	Menyajikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan kualitasnya (2) (<i>Hadis Dhaif</i>), macam-macam, contoh, dan <i>kehujjahannya</i> .	<ul style="list-style-type: none">✓ Siswa menentukan macamnya hadis tersebut dari macam-macamnya hadis <i>ḍa'īf</i>.✓ Sisiwa menentukan <i>kehujjahan</i> hadis tersebut beserta alasannya.

Cari contoh hadis *ḍa'īf* lalu isi tabel di bawah ini!

1.	Bunyi Hadis	
	<i>Sanad</i> Hadis	
	Alasan kedhaifannya	
	Macamnya hadis	
	Kehujjahan Hadis	
	Alasannya	
2.	Bunyi Hadis	
	<i>Sanad</i> Hadis	
	Alasan kedhaifannya	
	Macamnya hadis	
	Kehujjahan Hadis	
	Alasannya	



BAB III



HADIS MAUDU'

Hadis Maudu'



PERLU DIINGAT !

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّرِّ وَلَكِنْ لِتَوْقِيهِ ... وَمَنْ لَا يَعْرِفُ الشَّرَّ مِنَ النَّاسِ يَقَعُ فِيهِ

“Aku memberitahu keburukan bukan untuk keburukan, tetapi untuk menjaga dari keburukan. Barang siapa yang tidak mengetahui keburukan dari manusia, maka akan terjerumus ke dalamnya.”

Begitulah prinsip para ulama ahli hadis dalam mengungkap pembuat hadis palsu.

KOMPETENSI INTI



1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR



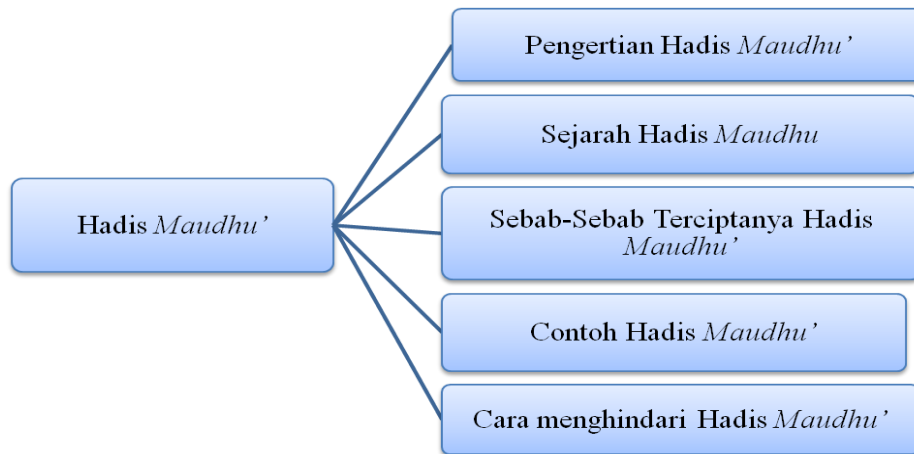
- 1.2 Menerima keberadaan hadis *Maudhu'* sebagai sesuatu yang harus dihindari
- 2.3 Mengamalkan sikap jujur dan bertanggung jawab sebagai refleksi dari mempelajari hadis *maudhu'*
- 3.3 Menganalisis hadis *maudhu'*: pengertian, sejarah, sebab, contoh, dan cara menghindarinya
- 4.3 Menyajikan hasil analisis terhadap hadis hadis *maudhu'*: pengertian, sejarah, sebab, contoh, dan cara menghindarinya.

KATA KUNCI



MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Fanatik	التَّعَصُّبُ	Dibuat-buat	المُخْتَلَقُ
Jamak dari <i>bid'ah</i>	البِدْع	Berbohong	الكِذْبُ
Golongn fanatik pada sahabat Ali	الشَّيْعَة	Supaya laku	تَرْوِجًا

PETA KONSEP



Sudah semenjak dulu, cara paling ampuh untuk membuat wacana yang membenarkan salah satu pihak adalah dengan membuat berita palsu. Apalagi dengan mengatasnamakan Rasulullah Saw. yang tidak pernah berdusta. Dimulai dari perbedaan



pandangan politik, muncul hadis-hadis palsu untuk membenarkan kelompoknya dan memperkuat argumen mereka, sehingga yang salah seakan-akan benar. Ketika hadis-hadis palsu mulai beredar, terjadilah gejolak yang tidak berkesudahan. Dengan berita palsu inilah, para musuh Islam merasakan angin segar yang dapat merusak Islam dari dalam untuk menciptakan adu domba antar

kelompok Islam. Untuk mencegah hal itu terjadi, ulama-ulama yang benar-benar ikhlas untuk mencari ridha Allah berjuang keras untuk memerangi hadis palsu.

Mari Bertanya

Setelah anda merenung dan membaca informasi di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu anda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata seperti: bagaimana, apakah, mengapa, sebutkan dan lain-lain, contoh:

1. Apakah pengertian dari hadis *maudhu'*?
2. Bagaimana cara menentukan hadis itu merupakan hadis *maudhu'*?
3. Apa mamafaat mengetahui status hadis sebagai hadis *maudhu'*?
4. Tahukah sejarah munculnya hadis *maudhu'*?
5. Bagaimana sikap yang tepat menghadapi realita adanya hadis *maudhu'*?

Mari Memahami

A. Pengertian Hadis *Mauḍu'*

Secara bahasa, *maudhu'* diambil dari kata *wada'a yada'u* yang berarti *al-ittiro`* dan *al-ikhtilaq* (mengada-ada atau membuat-buat). Sedangkan secara istilah, pengertian hadis *Mauḍu'* adalah:

الْكُذْبُ الْمُخْتَلَقُ الْمَنْسُوبُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Perkataan bohong yang dibuat-buat dan direkayasa kemudian disandarkan kepada Rasulullah Saw.”

Ada juga yang mendefinisikan dengan:

مَا نُسِبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِخْتِلَاقًا وَكُذْبًا مِمَّا لَمْ يَقُلْهُ أَوْ يَفْعَلْهُ أَوْ يُقِرَّهُ

“Sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah Saw. dengan membuat-buat dan berbohong padahal-belum pernah disabdakan, dilakukan, dan ditetapkan Rasulullah Saw.”

Jadi, hadis *maudhu'* adalah hadis yang penyebab cacatnya karena berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah Saw.

B. Sejarah Hadis *Maudhu'*

Kronologi munculnya hadis-hadis palsu sudah ada pada era sahabat. Berawal pada peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan yang berdampak terjadi instabilitas politik antara kedua golongan, yakni Ali bin Abi Thalib yang didukung penuh oleh masyarakat Hijaz dan Irak serta Muawiyah yang didukung oleh masyarakat Mesir dan Syam.

Ketegangan antara kedua kelompok tersebut berujung dengan terjadinya perang Siffin yang berujung pada peristiwa arbitrase (*tahkim*). Kesepakatan dilaksanakannya tahkim sendiri telah menimbulkan perpecahan dalam kelompok-kelompok Islam. Mulai munculnya Khawarij, Syiah (pro-Ali) dan golongan Pro-Muawiyah. Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dalam *Al-Manhalul Lathif fi Ushulil Hadis As-Syarif* menjelaskan:

ظَهَرَ الْوَضْعُ فِي السَّنَةِ "41" مِنَ الْهَجْرَةِ حِينَ تَفَرَّقَ الْمُسْلِمُونَ سِيَاسِيًّا وَفَتَرَقُوا إِلَى شِيعَةٍ
وَخَوَارِجٍ وَجُمْهُورٍ وَظَهَرَتِ الْبِدْعُ وَالْأَهْوَاءُ، فَكَانَ أَهْلُ الْأَهْوَاءِ يَخْتَلِقُونَ أَحَادِيثَ لِتَأْيِيدِ
مَذَاهِبِهِمْ وَتَرْوِجِ مَا ابْتَدَعُوا

“Pemalsuan hadis tampak sejak tahun 41 H. ketika terjadi perpecahan kaum Muslimin menjadi beberapa golongan secara politik, yaitu Syiah, Khawarij, dan jumur sehingga muncul para ahli bidah dan orang yang mengikuti hawa nafsunya. Mereka membuat-buat beberapa hadis untuk mendukung golongan mereka serta menyebarkan perbuatan bidah mereka.”

Dipercaya atau tidak, ketiga golongan ini sebenarnya muncul atas landasan politik. Hal ini terbukti peristiwa tahkim antara Muawiyah dan Ali yang merupakan proses politik. Kemunculan tiga golongan inilah yang menjadi asal-muasal munculnya hadis-hadis palsu yang digunakan untuk membela kepentingan-kepentingan mereka.

Muncullah hadis-hadis palsu tentang kelebihan dan keutamaan *khulafa' u rasyidin* dan kelebihan-kelebihan atau partai tertentu. Bahkan muncul pula hadis-hadis yang secara tegas mendukung aliran-aliran politik dan kelompok-kelompok agama tertentu.

Masa-masa instabilitas politik saat itu sebenarnya disebabkan adanya hoaks berupa hadis-hadis palsu yang telah terdistribusikan dengan sangat masif. Baik melalui mulut ke mulut, maupun dari mimbar-mimbar ceramah. Penyebaran hoaks berupa hadis-hadis palsu tersebut bisa dilakukan oleh perorangan atau perkelompok.

Menurut Ibnu Abi Al-Hadid dalam *Syarh Nahju Al-Balaghoh*, golongan yang pertama kali membuat hadis palsu adalah kaum syiah. Mereka membuat hadis palsu untuk menyerang musuhnya. Setelah itu, musuh kaum Syiah membuat hadis palsu untuk membela kelompoknya dan untuk melawan Syiah. Kemudian muncul musuh-musuh Islam

berpura-pura sebagai golongan Syiah untuk menutupi kedoknya dan ikut membuat hadis-hadis palsu mengatasnamakan Syiah. Maka terjadilah fitnah yang sangat luas.

Setelah muncul beberapa fitnah disebabkan adanya penyebaran hadis palsu tersebut, para ulama melakukan seleksi ketat untuk memilah-memilih hadis yang memang benar-benar dari Nabi Saw. Keseriusan para ulama menelurkan karya keilmuan yang luar biasa dan bisa kita pelajari hingga sekarang.

C. Sebab Terciptanya Hadis *Maudhu'*

Ada beberapa sebab yang mendorong orang untuk memalsukan hadis. Di antaranya:

- 1) Membela pendapat kelompok tertentu.

Sebagaimana sejarah awal pembuatan hadis *da'if* adalah untuk memperkuat faham yang dianut oleh kelompoknya. Seperti kaum *Rofidhoh* yang melakukan *bid'ah* sehingga mereka membuat hadis yang dapat membenarkan fahamnya.

- 2) Untuk merusak Islam dari dalam.

Saat daulah Islam mengalami kejayaan, kebenaran ditegakkan. Yang salah dihukum, dan orang yang dizalimi dapat menuntut haknya. Saat itu Islam menyebar luas dan orang-orang yang tertindas mulai condong untuk masuk Islam. Mereka merasakan Islam sangat menghormati kemanusiaan.

Musuh-musuh Islam mulai merasa terancam. Mereka tidak mampu melawan kaum muslim dengan peperangan karena kuatnya kekuatan kaum muslim yang begitu besar. Oleh karenanya, mereka menyusup ke kelompok-kelompok Islam dan ikut membuat hadis palsu agar umat Islam terpecah belah dan salah memahami agamanya.

Di antara orang yang pernah melakukan ini adalah Abdul Karim bin Abi al-Auja`. Sebelum dihukum pancung, dia mengakui telah membuat hadis palsu. Dia mengatakan, "Demi Allah, aku telah membuat empat ribu hadis yang di dalamnya mengharamkan hal yang halal dan menghalalkan hal yang haram."

- 3) Untuk mendekati penguasa.

Sebagian pemalsu hadis membuat hadis palsu yang berkaitan dengan penguasa. Tujuannya untuk memuji dan mendekati penguasa. Misalnya, kisah *Ghiyats bin Ibrahim an-Nakha'i* yang memalsukan hadis agar bisa dekat dengan Amirul *Mukminin al-Mahdi*.

- 4) Untuk mencari harta.

Biasanya hal ini dilakukan oleh orang-orang yang berprofesi sebagai pencerita atau pendongeng. Melalui cerita-cerita itu, mereka mendapatkan uang dari pendengarnya.

Untuk menarik pendengar, sebagian mereka memalsukan hadis. Di antara yang melakukan ini adalah *Abu Sa'id al-Mada'ini*.

5) Untuk mencari popularitas.

Supaya semakin populer dan dikenal banyak orang sebagai periwayat hadis, golongan ini membuat hadis yang tidak pernah diriwayatkan oleh orang lain. Melalui hadis palsu itu mereka semakin dikenal karena tidak ada yang meriwayatkan selain dia. Di antara yang memalsukan hadis demi popularitas adalah *Ibnu Abi Dahriyah*.

6) Untuk memotivasi ibadah

Maksudnya, pemalsu hadis membuat hadis dan mengatasnamakan Rasulullah agar orang lain termotivasi untuk beribadah. Memang niatnya bagus, tetapi caranya tidak benar. Salah satu pemalsu hadis dengan tujuan ini adalah *Maysarah bin Abdu Rabbihi*. *Ibnu Mahdi*, sebagaimana diriwayatkan *Ibnu Hibban*, pernah bertanya kepada *Maysarah*:

مِنْ أَيْنَ جِئْتَ بِهَذِهِ الْأَحَادِيثِ: مَنْ قَرَأَ كَذَا فَلَهُ كَذَا؟ قَالَ: وَضَعْتُهَا أُرْغَبُ النَّاسِ فِيهَا.

“Dari mana kamu mendapatkan hadis ini, orang yang membaca ini akan mendapat pahala ini?” *Maysarah* menjawab, ‘Saya memalsukannya supaya orang-orang termotivasi.’”

D. Contoh Hadis *Maudhu'*

Setelah mengetahui sejarah pembuatan hadis *da'if* dan motif-motif pembuatannya, berikut beberapa contoh hadis *da'if*.

1) Hadis yang dibuat oleh golongan Syiah (golongan yang fanatik terhadap Sahabat Ali), di antaranya

وَخَلِيفَتِي فِي أَهْلِي، وَخَيْرٌ مَنْ أَخْلَفَ بَعْدِي عَلِيٌّ

“Pengganti kepemimpinanku adalah dari keluargaku. Dan orang terbaik yang menjadi penggantiku adalah Ali.”

يَا عَلِيُّ، إِنَّ اللَّهَ غَفَرَ لَكَ وَلِدُرَيْتِكَ وَلِوَالِدَيْكَ وَلِأَهْلِكَ وَلِشِيعَتِكَ وَلِحِجِّي شِيعَتَكَ

“Wahai Ali, sesungguhnya Allah memaafkanmu, keluargamu, kedua orangtuamu, golonganmu, pengikutmu dan orang-orang yang mencintai pengikutmu.”

2) Hadis yang dibuat oleh golongan pendukung Muawiyah

الْأَمَنَاءُ عِنْدَ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ: أَنَا وَجِبْرِيلُ وَمُعَاوِيَةُ

“Orang-orang yang terpecaya di sisi Allah ada tiga: aku, Jibril, dan Mu'awiyah”

E. Cara Menghindari Hadis *Maudhu'*

Para ulama yang ikhlas sangat bersungguh-sungguh dalam memerangi hadis *Maudhu'* ini. Mereka meneliti dan memisahkan hadis-hadis *Maudhu'* demi menjaga kemurnian ajaran agama. Mereka mengkaji semua hal-yang berkaitan dengan hadis Nabi Saw. baik dari sisi riwayat ataupun isi *matan* hadis. Berikut hal-hal-yang dilakukan oleh ulama untuk menjaga kemurnian hadis:

1) Menetapkan *sanad*

Para sahabat, *tabi'in*, dan pengikut *tabi'in* sangat bersungguh-sungguh dalam mencari *sanad* dari *rawi*, karena nasab dalam hadis seperti jalur nasab bagi seseorang. Abdullah ibnu al-Mubarak berkata, “*Sanad* termasuk bagian dari agama, seandainya tidak ada *sanad* maka setiap orang akan mengatakan apa yang dikehendaknya.”

Mengambil *sanad* yang *muttasil* termasuk hal yang sangat diperhatikan sejak masa *tabi'in*. Sehingga menjadi kewajiban bagi orang yang menyampaikan hadis untuk menyebutkan *sanadnya*. Dengan *sanad* ini, hadis dapat diyakini kebenarannya dari Rasulullah Saw. sehingga hati kita akan lebih menerima hadis dengan *sanad muttasil*.

2) Berkembangnya keilmuan di bidang hadis

Semangat keilmuan di bidang hadis mulai menggeliat dari era sahabat. Pada masa *tabi'in*, jika mendapat hadis bukan dari sahabat, mereka akan mencari sahabat nabi yang masih hidup untuk memastikan kebenarannya. Begitu juga para pengikut *tabi'in* terhadap *tabi'in*, dan begitu seterusnya. Mereka melakukan *rihlah* (perjalanan) untuk mencari sumber hadis yang terpercaya.

Ahli hadis sangat bersemangat dalam menghafal hadis dan mendiskusikan hadis bersama para ahli hadis yang lain. Mereka menghafal hadis *shahih*, *ḍa'īf* dan *maudhu'* sehingga tidak ada yang kekeliruan dalam menstatuskan hadis.

3) Membentengi hadis dari kebohongan

Ulama ahli hadis sangat berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan hadis. Mereka menjelaskan hadis-hadis *maudhu'* dan tidak lengah untuk memerangi para pendusta. Hasilnya, orang-orang awam dapat mengetahui hadis palsu dan menghindarinya.

4) Menjelaskan sifat-sifat *rawi*

Para ahli hadis mencari tahu sifat-sifat *rawi*, tentang kejujurannya dan kemampuan menjaga isi hadis, supaya dapat membedakan mana hadis yang *shahih* dan yang

bukan. Karena itu, mereka meneliti kehidupan *rawi* untuk mengetahui sifat-sifat kesehariannya.

5) Membuat kaidah untuk mengetahui hadis *maudhu'*

Ulama ahli hadis membuat kaidah untuk menentukan hadis *maudhu'* sebagaimana kaidah untuk menentukan hadis *shahih* dan *hasan*. Untuk kaidahnya akan dijelaskan di sub setelah ini.

F. Cara Mengetahui Hadis *Maudhu'*

1) Pengakuan dari pemalsu hadis itu sendiri.

Misalnya, *Abu 'Ismah Nuh bin Abu Maryam* pernah mengaku bahwa ia pernah memalsukan hadis terkait keutamaan beberapa surat dalam Al-Qur'an. Hadis palsu ini ia sandarkan kepada sahabat Ibnu Abbas RA.

2) Membandingkan tahun kelahiran *rawi* dan wafat gurunya.

Cara berikutnya adalah menelusuri orang yang meriwayatkan hadis dengan tahun wafat gurunya yang disebutkan dalam silsilah *sanad*. Jika *perawi* hadis itu lahir setelah wafat gurunya, maka hadis tersebut bisa dikategorikan hadis palsu. Karena bisa dipastikan keduanya tidak mungkin pernah bertemu.

3) Melihat ideologi *perawi* hadis.

Sebagian *perawi* hadis ada yang fanatik dengan aliran teologi yang dianutnya. Misalnya, *perawi* hadis *Rafidhah* yang sangat fanatik dengan ideologinya, maka hadis-hadis yang disampaikannya terkait keutamaan *ahlul bait* tidak dapat diterima kebenarannya.

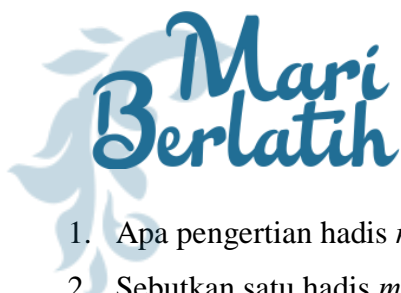
4) Memahami kandungan *matan* hadis dan bahasanya.

Biasanya, hadis palsu secara tata bahasa tidak *fasih*. Sehingga ahli bahasa sadar kalau isi bahasanya tidak fasih apalagi disabdakan dari Nabi Saw. dan terkadang maknanya bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadis mutawatir atau dengan *ijma'*.



1. Hadis *maudhu'* adalah perkataan bohong yang dibuat-buat dan direkayasa kemudian disandarkan kepada Rasulullah Saw.

2. Munculnya hadis-hadis palsu bermula pada peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan yang berdampak instabilitas politik antara kedua golongan, yakni pengikut *Ali bin Abi Thalib* dan pengikut *Muawiyah*.
3. Menurut *Ibnu Abi Al-Hadid* dalam Syarh *Nahju Al-Balaghoh*, pertama kali pembuat hadis palsu adalah kaum syiah.
4. Diantara sebab-sebab terciptanya hadis *maudhu'*:
 - a. Membela pendapat kelompok tertentu.
 - b. Untuk merusak Islam dari dalam.
 - c. Untuk mendekati penguasa.



1. Apa pengertian hadis *maudhu'*?
2. Sebutkan satu hadis *maudhu'* dan jelaskan tujuannya!
3. Sebutkan beberapa tujuan pembuatan hadis *maudhu'*!
4. Jelaskan secara singkat sejarah adanya hadis palsu!
5. upaya apa saja yang dilakukan ulama untuk menjaga umat dari hadis *maudhu'*?

TUGAS KELOMPOK

Tulis satu hadis palsu yang beredar dan diskusikan dengan kelompok anda

Hadis <i>maudhu'</i>	
Tujuan pembuatan	
Dampak di masyarakat	
Orang yang menyampaikan	
Upaya kita untuk meluruskan	



**HADIS BERDASARKAN
SIFAT *SANADNYA***



Hadis Berdasarkan Sifat Sanadnya



KOMPETENSI INTI



1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR



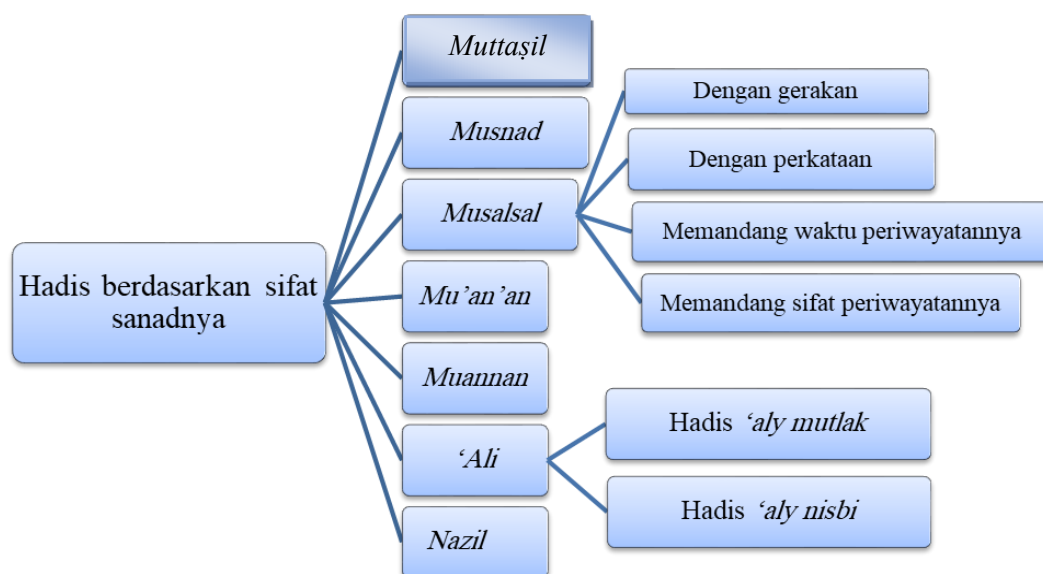
- 1.4 Menerima hadis berdasarkan sifat *sanadnya*: *Muttashil, Musnad, Musalsal, Mu'an'an, Muannan, 'Ali, dan Nazil*
- 2.4 Mengamalkan sikap teliti dan hati-hati sebagai refleksi dari mempelajari hadis hadis berdasarkan sifa *sanadnya*: *Muttashil, Musnad, Musalsal, Mu'an'an, Muannan, 'Ali, dan Nazil*
- 3.4 Menganalisis keberadaan hadis berdasarkan sifat *sanadnya*: *Muttashil, Musnad, Musalsal, Mu'an'an, Muannan, 'Ali, dan Nazil*
- 4.4 Menyajikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan sifat *sanadnya*: *Muttashil, Musnad, Musalsal, Mu'an'an, Muannan, 'Ali, dan Nazil*

KATA KUNCI



MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Memakai kata ' <i>an</i>	مُعَنَّعٌ	Sambung	الْمُتَّصِل
Tinggi (rawi lebih sedikit)	الْعَالِي	Disandarkan	الْمُسْنَد
Rendah (rawi lebih banyak)	النَّازِل	Berantai	الْمُسَلْسَل

PETA KONSEP



Setelah anda merenung dan membaca informasi di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu anda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata seperti: bagaimana, apakah, mengapa, sebutkan dan lain-lain. Contoh:

1. Apakah pengertian dari hadis *muttaşil*, *musnad*, *musalsal*, *mu'an'an*, *muannan*, *'ali*, dan *nazil*?
2. Sebutkan manfaat mengetahui status hadis sebagai hadis *muttaşil*, *musnad*, *musalsal*, *mu'an'an*, *muannan*, *'ali*, dan *nazil*!
3. Apa kaitan kehujjahan hadis dengan status hadis *muttaşil*, *musnad*, *musalsal*, *mu'an'an*, *muannan*, *'ali*, dan *nazil*?

Mari Memahami

A. Hadis *Muttaṣil*

1. Pengertian Hadis *Muttaṣil*

Muttaṣil adalah bentuk *isim fail* dari akar kata *ittisal* yang berarti bersambung. Hadis *muttaṣil* adalah hadis yang didengar oleh masing-masing periwayatnya dari periwayat di atasnya sampai kepada ujung *sanadnya*. Hadis *muttaṣil* disebut juga *hadis mauṣūl*.

Melihat pengertian di atas, Hadis *muttaṣil* mencakup semua hadis yang riwayatnya bersambung, baik itu hadis *muttaṣil marfū'* (sampai kepada nabi) dan hadis *muttaṣil mauqūf* (sampai kepada sahabat), atau *muttaṣil maqthū'* (sampai kepada tabiin).

Namun karena hadis yang sampai pada *tabi'īn* biasa disebut hadis *maqthū'* (terputus), maka predikat *muttaṣil* tidak bisa disematkan kepada hadis *maqthū'*, karena akan memunculkan satu hadis dengan dua sifat yang berlawanan (bersambung dan terputus). Oleh karenanya, *ibn Sholah* berpendapat bahwa hadis *muttaṣil* hanya terjadi pada hadis *marfū'* dan *mauqūf*.

Namun *al-Iraqi* berpendapat, hadis yang *sanadnya* bersambung sampai *tabi'īn* bisa disebut *muttasil* jika disebutkan nama *tabi'īn* yang menjadi ujung *sanad*.

Contoh:

هَذَا الْحَدِيثُ مُتَّصِلٌ إِلَى سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَوْ إِلَى الزُّهْرِيِّ أَوْ إِلَى مَالِكٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

“Sanad hadis ini *muttaṣil* sampai kepada kepada *Said bin Musayyab* (Tabi'īn), *Zuhri*, *Malik*, dan lain sebagainya.”

Hukum hadis *muttasil* adakalanya *shahih*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf* memandang dari terpenuhinya syarat-syarat masing-masing hadis di atas.

2. Contoh Hadis *Muttaṣil*

a. Contoh hadis *muttaṣil marfū'* adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الَّذِي تَفُوتُهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ، فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلُهُ وَمَالُهُ».

رواه أبو داود

Hadis ini diriwayatkan Imam Abu Dawud dari Abdullah bin Maslamah dari Mālik dari Nāfi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Orang yang tidak mengerjakan shalat Asar seakan-akan menimpakan bencana kepada keluarga dan hartanya”.

- b. Contoh hadis *muttaṣil mauqūf* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Mālik dari Nāfi' bahwa ia mendengar Abdullah bin Umar berkata:

«مَنْ أَسْلَفَ سَلَفًا فَلَا يَشْتَرِي إِلَّا قَضَاءَهُ»

“Barang siapa yang mengutang orang lain maka tidak boleh menentukan syarat lain kecuali keharusan membayarnya.”

Masing-masing hadis di atas adalah *muttaṣil* atau *mauṣūl*, karena masing-masing periwayatnya mendengar hadis dari periwayat di atasnya, mulai dari awal sanad hingga akhir sampai.

B. Hadis Musnad

1. Pengertian Hadis Musnad

Kata *musnad* berarti disandarkan atau dikategorikan. Adapun pengertian hadis *musnad* menurut ahli hadis ialah, “Hadis yang sanad dan periwayatnya sambung hingga kepada nabi muhammad Saw.” Menurut al-Khatib al-Baghdadi, hadis *musnad* adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ إِلَى مُنْتَهَاهُ، وَأَكْثَرُ مَا يُسْتَعْمَلُ فِيهَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
دُونَ غَيْرِهِ

“Hadis yang bersambung sanadnya. Hadis ini banyak ditemukan pada sanad yang bersambung sampai nabi Muhammad Saw, bukan yang lain.”

Melihat pengertian di atas, maka hadis *musnad* tidak harus hadis yang sanadnya sampai pada nabi Muhammad Saw. Artinya mencakup juga hadis *mauqūf* dan hadis *maqthu'*. Menurut al-Hakim, hadis *musnad* adalah hadis yang bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw., bukan yang lain.

Dari definisi di atas, hadis *musnad* mempunyai dua syarat, yakni hadisnya harus sampai kepada nabi (*marfū'*) dan sanadnya bersambung. Imam hakim juga memberi syarat, dalam hadis *musnad* rawi tidak memakai kata

أُخْبِرْتُ عَنْ فُلَانٍ، حَدَّثْتُ عَنْ فُلَانٍ، بَلَّغَنِي عَنْ فُلَانٍ، أَظُنُّهُ مَرْفُوعًا، رَفَعَهُ فُلَانٌ.

2. Contoh Hadis *Musnad*

Hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا.

“Telah bercerita kepadaku *Abdullah bin Yusuf* dari *Mālik* dari *Abi Zanad* dari *al-A'raj* dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Jika seekor anjing meminum dari bejana salah satu dari kalian, maka cucilah sebanyak tujuh kali.”

Hadis ini sanadnya bersambung dari awal hingga akhir, juga *marfū'* sampai kepada Nabi.

C. Hadis *Musalsal*

1. Pengertian Hadis *Musalsal*

Menurut bahasa, *musalsal* berasal dari kata *مُسْتَسْلِل* yang berarti berantai. Menurut istilah, hadis *musalsal* adalah:

مَا تَتَابَعَ رِجَالٌ إِسْنَادِهِ عَلَى صِفَةٍ أَوْ حَالَةٍ لِلرُّوَاةِ تَارَةً وَلِلرِّوَايَةِ تَارَةً أُخْرَى.

“Adalah hadis yang setiap rawinya mengikuti satu sifat atau keadaan tertentu dari para *perawi* atasnya pada satu kesempatan, dan mengikuti sifat atau keadaan saat periwayatan pada kesempatan yang lain.”

Hadis ini dinamakan *musalsal* karena saat meriwayatkan hadis, ada keadaan unik tertentu yang dilakukan rawi yang meniru rawi atasnya hingga bersambung sampai Rasulullah Saw.

Saat menyampaikan hadis ini, para rawi mengucapkan kata tertentu atau melakukan gerakan tertentu sesuai dengan apa yang mereka tiru dari rawi atasnya hingga sampai Rasulullah Saw.

2. Macam-macam Hadis *Musalsal*

Hadis *musalsal* memiliki banyak macam, di antaranya:

1. Hadis *musalsal* dengan gerakan/tindakan para *rawinya*.

Contoh hadis ini adalah hadis yang diriwayatkan Imam Hakim;

«شَبَّكَ بِيَدِي أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْمُقْرِي، وَقَالَ: شَبَّكَ بِيَدِي أَبُو عُمَرَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ بْنِ

الْحَسَنِ بْنِ بَكْرِ بْنِ الشَّرُودِ الصَّنَعَانِيِّ، وَقَالَ: شَبَّكَ بِيَدِي أَبِي، وَقَالَ: شَبَّكَ بِيَدِي أَبِي،
 وَقَالَ: شَبَّكَ بِيَدِي إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي يَحْيَى، وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: شَبَّكَ بِيَدِي صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ،
 وَقَالَ صَفْوَانُ: شَبَّكَ بِيَدِي أَيُّوبَ بْنِ خَالِدِ الْأَنْصَارِيِّ، وَقَالَ أَيُّوبُ: شَبَّكَ بِيَدِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
 رَافِعٍ، وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ شَبَّكَ بِيَدِي أَبُو هُرَيْرَةَ، وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: شَبَّكَ بِيَدِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: «خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَالْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ، وَالشَّجَرَ يَوْمَ
 الْاِثْنَيْنِ، وَالْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ، وَالتُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ، وَالذَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَآدَمَ يَوْمَ
 الْجُمُعَةِ» (رواه الحاكم)



Sumber: NUOnline

Para periwayat hadis ini selalu melakukan *tasybik* (menjalin jari-jeri) sebelum menyampaikan hadis. Hal ini karena mengikuti *perawi* atasnya hingga sampai pada nabi Muhammad Saw.

2. Hadis *musalsal* dengan perkataan para *perawinya*

Contoh hadis ini adalah hadis yang diriwayatkan dari sahabat *Muadz bin Jabbal*, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

يَا مُعَاذُ، إِنِّي أَحْبَبْتُكَ، فَقُلْ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ
 عِبَادَتِكَ (رواه أبو داود)

“Wahai Muadz, aku mencintaimu. Maka ucapkanlah doa setiap selesai salat: Ya Allah, bantulah hamba untuk berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik.”

Hadis ini *musalsal*, karena saat periwayatannya, setiap rawi selalu berkata: وَأَنَا

أَحِبُّكَ (dan aku mencintaimu) .

3. Hadis *musalsal* memandang sifat periwayatannya

Contoh dari hadis *musalsal* ini adalah satu hadis yang mana seluruh *perawinya* menggunakan kata “سَمِعْتُ فُلَانٌ” atau “أَخْبَرَنَا فُلَانٌ”

4. Hadis *musalsal* memandang waktu periwayatannya

Contoh dari hadis ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh ibn Abbas Ra,

شَهِدْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمَ عِيدِ فِطْرٍ وَأَضْحَى فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ
أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَصَبْتُمْ خَيْرًا فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْصَرِفَ فَلْيَنْصَرِفْ
وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُقِيمَ حَتَّى يَسْمَعَ الْخُطْبَةَ فَلْيُقِمِ (رواه أبو داود)

“Aku menyaksikan hari raya idul fitri dan idul adha bersama Rasulullah Saw. ketika nabi selesai *melakukan* salat id, nabi menghadap ke arah kami dan bersabda: wahai manusia, kalian telah menemukan kebaikan. Barang siapa yang ingin pulang, silahkan. Dan barang siapa yang ingin tinggal dan mendengar khutbah, maka tinggallah.”

Hadis ini *musalsal* karena setiap rawinya memilih hari raya untuk meriwayatkan hadis tersebut.

3. Hikmah dan Hukum Hadis *Musalsal*

Kegunaan atau hikmah di balik keberadaan hadis *musalsal* adalah untuk menunjukkan tingkat hafalan rawi yang tinggi. Sedangkan hukum hadis *musalsal* harus dilihat dari dua elemen hadisnya; asal *matan* hadis dan sifat *tasalsul* sanadnya. Jika melihat dari asal *matan* hadis, maka banyak dari hadis *musalsal* yang *shahih*. Namun jika dilihat dari sifat *tasalsul* sanadnya, maka jarang ada sifat *tasalsul* sanad hadis yang lepas dari sesuatu yang melemahkannya. Oleh karenanya, dalam meneliti sifat sanad hadis *musalsal*, perlu pembahasan dan penelitian yang mendalam.

D. Hadis *Mu'an'an*

1. Pengertian Hadis *Mu'an'an*

Hadis *Mu'an'an* adalah Hadis yang dalam sanadnya memakai redaksi "عَنْ" (dari) tanpa menyebut dengan jelas, apakah *perawi* mendapat hadis dengan cara mendengar langsung, diberitahu *perawi* atasnya, atau yang lain. Ketika redaksi "عَنْ" diucapkan pada sanad tingkat sahabat, maka ada dua kemungkinan:

- a. Apabila sahabat yang meriwayatkannya termasuk sahabat yang sebagian besar hidupnya senantiasa bersama Nabi, maka redaksi "عَنْ" sama dengan redaksi "سَمِعْتُ".
- b. Apabila sahabat yang meriwayatkannya merupakan sahabat yang sedikit kesempatan bertemu nabi, maka sanadnya perlu ditinjau ulang.

Untuk bisa dikategorikan sebagai hadis *muttaṣil* dan bisa diamalkan, hadis *mu'an'an* harus memenuhi beberapa syarat:

- a. *Perawi* adalah orang yang adil dan bukan seorang *mudallis*.
- b. Setiap *perawi* hadis dan *perawi* atasnya harus pernah bertemu.

Syarat kedua ini dikemukakan oleh imam Bukhari. Namun menurut imam Muslim, kedua rawi cukup disyaratkan hidup berada dalam satu masa meskipun tidak diketahui keduanya pernah bertemu. *Abul Mudzoffar as-Sam'ani* memberi syarat ketiga, yakni kedua rawi disyaratkan harus pernah hidup bersama dalam waktu yang lama (طول الصحبة).

Hadis *mu'an'an* banyak ditemukan di kitab shahih muslim. Hal ini tak lepas dari pendapat beliau yang tidak menyaratkan kedua *rawi* hadis *mu'an'an* harus bertemu, melainkan cukup hidup dalam satu masa.

2. Contoh Hadis *Mu'an'an*

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى مَيَّامِنِ الصُّفُوفِ» رواه ابن ماجه

“Artinya: “Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepadaku, dia berkata: Muawiyah ibn Hisyam bercerita kepadaku, dia berkata: Sufyan bercerita kepadaku

dari Usamah ibn Zaid, dari Utsman ibn Urwah, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat merahmati orang yang salat berada pada shaf kanan.” (H.R. Ibn Majah)

Hadis ini disebut hadis *mu'an'an* karena dalam sanadnya memakai huruf “عن”.

E. Hadis *Muannan*

Kata *muannan* adalah *isim maful* dari kata kerja *annana* (أَنَّ) yang berarti mengucap lafad أَنَّ. Sehingga pengertian hadis *muannan* adalah hadis yang *perawinya* mengucap lafad أَنَّ seperti: حَدَّثَنَا فُلَانٌ أَنَّ فُلَانًا.

Adapun hukum hadis *muannan* menurut imam Ahmad dan beberapa ulama lain adalah *munqothi'* sampai diketahui urutan persambungan sanadnya. Sedangkan menurut mayoritas ulama, hadis *muannan* sama dengan hadis *mu'an'an* sehingga bisa dikategorikan *muttasil* selama memenuhi syarat-syaratnya.

F. Hadis 'Aly dan Nazil

Secara bahasa, 'aly berarti tinggi. Sedangkan secara istilah, hadis 'aly adalah hadis yang jumlah *perawinya* sedikit. Hadis 'aly terbagi menjadi dua:

1. Hadis 'aly mutlak

Adalah hadis yang memiliki mata rantai sanad yang pendek sebab sedikitnya rawi, namun dengan sanad yang bersih dari sesuatu yang melemahkannya. Ini adalah tingkatan tertinggi hadis 'aly.

2. Hadis 'aly nisbi

Hadis 'aly nisbi adalah hadis yang meski memiliki mata rantai sanad yang panjang, namun memiliki keistimewaan dibanding dengan sanad yang lain. Hadis 'aly nisbi terbagi menjadi empat:

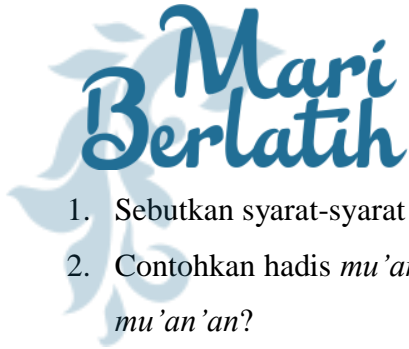
- a. Hadis 'aly yang disebabkan dekat dengan salah satu imam hadis seperti Imam Malik, Imam *Auza'iy*, dan yang lainnya, meski setelah imam tersebut banyak rawi sebelum sampai pada nabi Muhammad Saw.
- b. Hadis 'aly yang disebabkan riwayat dari kitab shahih bukhari, shahih muslim, dan kitab induk hadis lainnya.
- c. Hadis 'aly yang disebabkan periwayatnya meninggal terlebih dahulu.
- d. Hadis 'aly yang disebabkan oleh rawi hadis mendengar hadis lebih lama dari rawi yang lain. Contoh jika dua orang mendengar hadis dari orang yang sama.

Namun rawi satu telah mendengar hadis tersebut sejak enam puluh tahun, dan yang lain mendengarnya sejak empat puluh tahun.

Sedangkan hadis *nazil* adalah kebalikan dari hadis *'aly*, di mana dalam riwayatnya terdapat banyak rawi dibanding dengan riwayat yang lain. Menurut mayoritas ulama, hadis *nazil* lemah dibanding dengan hadis *'aly*, kecuali jika ada keistimewaan dalam riwayatnya (seperti *rawinya* lebih alim fikih dll). Jika demikian, maka hadis *nazil* yang lebih dipilih daripada hadis *'aly*.



1. Hadis *muttasil* adalah hadis yang didengar oleh masing-masing periwayatnya dari periwayat di atasnya sampai kepada ujung sanadnya.
2. Hadis *musnad* ialah hadis yang sanad dan periwayatnya sambung hingga kepada nabi Muhammad Saw.
3. Hadis *musalsal* adalah hadis yang setiap rawinya mengikuti satu sifat atau keadaan tertentu dari para *perawi* atasnya pada satu kesempatan, dan mengikuti sifat atau keadaan saat periwayatan pada kesempatan yang lain.
4. Macam hadis musalsal:
 - a. Hadis *musalsal* dengan gerakan/tindakan para *rawinya*.
 - b. Hadis *musalsal* dengan perkataan para *perawinya*.
 - c. Hadis *musalsal* memandang sifat periwayatannya.
 - d. Hadis *musalsal* memandang waktu periwayatannya.
5. Hadis *mu'an'an* adalah hadis yang dalam sanadnya memakai redaksi "عَنْ".
6. Hadis *mu'an'an* adalah hadis yang di mana *perawinya* mengucapkan lafal أَنَّ.



1. Sebutkan syarat-syarat hadis *musalsal*!
2. Contohkan hadis *mu'an'an* kemudian jelaskan mengapa hadis tersebut tergolong hadis *mu'an'an*?
3. Apa perbedaan hadis *'aly* dan hadis *nazil*?
4. Sebutkan syarat hadis *nazil* lebih unggul dari hadis *marfu'*!
5. Apakah hadis *muttasil* bisa berstatus hadis *dha'if*? kenapa?

TUGAS !!

1. Carilah satu hadis *musalsal* dengan gerakan/tindakan, selain contoh di atas!
2. Praktikkan meriwayatkan hadis *musalsal* tersebut di depan kelas!

PENILAIAN AKHIR SEMESTER

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada jawaban a, b, c, d atau e yang benar!

1. Berikut ini termasuk dari syarat-syaratnya hadis *ṣahīh*, kecuali....
 - a. Sanadnya bersambung
 - b. Perwayatnya ‘adil
 - c. Perwayatnya banyak
 - d. Perwayatnya bersifat *dābiṭ*
 - e. Tidak *syaz*
2. Untuk memastikan sebuah hadis diterima langsung oleh periwayat dari gurunya Imam Muslim mensyaratkan....
 - a. benar-benar pernah bertemu
 - b. keduanya hidup satu generasi
 - c. keduanya hidup satu generasi dan memungkinkan saling bertemu
 - d. berada dalam satu kota
 - e. pernah berada di majlis yang sama
3. Termasuk yang dapat menjadikan hadis tidak *ṣahīh* adalah terdapat ‘*ilat*, ‘*illat* paling banyak terjadi pada....
 - a. sanad
 - b. *matan*
 - c. periwayat
 - d. guru
 - e. tulisan
4. Berikut termasuk kedudukan hadis *ṣahīh*, kecuali....
 - a. sebagai sumber ajaran Islam
 - b. hukum-hukum yang dihasilkan harus diamalkan.
 - c. harus disampaikan / diriwayatkan secara umum
 - d. untuk menentukan masalah aqidah, hukum dan akhlak
 - e. apabila bertentangan dengan hadis *ḥasan* maka didahulukan hadis *ṣahīh*
5. Urutan *sanad* terbaik dan disebut dengan silsilah emas adalah....
 - a. مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
 - b. مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ عَنِ عَبِيدَةَ السَّلْمَانِيِّ عَنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ

- c. الزُّهْرِيُّ عَنْ زَيْنِ الْعَابِدِينَ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ
- d. سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ
- e. أَحْمَدُ عَنِ الشَّافِعِيِّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
6. Berikut beberapa alasan bahwa *ṣaḥīḥ* Bukhari lebih unggul dibanding *ṣaḥīḥ* Muslim, kecuali....
- syarat *muttaṣil* lebih ketat.
 - sistematikanya lebih bagus.
 - lebih berhati-hati dalam menentukan *keṣiqahan* periwayat.
 - mengandung berbagai permasalahan yang lebih lengkap.
 - lebih detail dalam hal menggali hukum fiqh.
7. Perbedaan syarat hadis *ḥasan* dengan syarat hadis *ṣaḥīḥ* adalah....
- sifat 'adil periwayatnya di bawah hadis *ṣaḥīḥ*
 - sanadnya lebih panjang
 - diriwayatkan oleh *rijāl al- ḥadīṣ* yang kurang terpercaya
 - periwayatnya bersifat *dābiṭ*, namun kurang sempurna *keḍābiṭannya*
 - terdapat cacat namun tersembunyi
8. Hadis *ḥasan li gairihi* adalah ketika ada dua hadis yang saling menguatkan, dua hadis tersebut adalah....
- hadis *da'īf* dan hadis *da'īf*
 - hadis *ḥasan* dan hadis *mauḍu'*
 - hadis *da'īf* dan hadis *ṣaḥīḥ*
 - hadis *ḥasan* dan hadis *da'īf*
 - hadis *mauḍu'* dan hadis *da'īf*
9. Hadis *ḥasan* yang tingkatannya paling tinggi adalah hadis yang dikatakan *ṣaḥīḥ* dan ada yang mengatakan *ḥasan*. Diantanya hadis yang diriwayatkan oleh....
- Al-Haris bin Abdullah
 - Ashim bin Ḍamrah
 - Hajjaj bin Arthah.
 - Bahz bin hakim dari ayahnya dari kakeknya.
 - Ibnu Ishaq dari at-Taimi

10. Termasuk syarat-syarat hadis *ḥasan liḡhairihi* adalah....
- keḡa 'īfannya karena *al-kazibu*
 - keḡa 'īfannya karena *faḡsyu al-galāt*
 - keḡa 'īfannya bukan karena *mudallis*
 - keḡa 'īfannya karena *sū'u al-ḡifzi*
 - keḡa 'īfannya bukan karena *munqati'*
11. Hadis yang diriwayatkan Hakim al-Aḡram hukumnya adalah....
- ḡasan*
 - ḡaḡīḡ li ḡairihi*
 - ḡa'īf*
 - ḡasan li ḡairihi*
 - ḡaḡīḡ*
12. Bertentangan dengan riwayat yang diriwayatkan oleh *rijāl al-ḡadīs* yang lebih *ḡiqah*, merupakan pengertian dari....
- 'illat*
 - syaz*
 - Tidak *dābiḡ*
 - Tidak *adil*
 - Tidak *ḡaḡīḡ*
13. Diperbolehkan membuat hujah dengan semua hadis *al-mursal*, ini menurut pendapatnya....
- Imam Nawawi
 - mayoritas ahli hadis
 - Imam Syafi'i
 - kebanyakan ulama
 - Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad
14. Hadis menggururkan satu *rawi* dari sanadnya dalam satu tempat atau lebih, dinamakan hadis....
- al-mursal*
 - al-munqothi'*
 - al-mu'dlol*
 - al-mudallas*
 - al-mutthorib*

15. Berikut ini termasuk hadis *ḍa'īf* yang disebabkan putusny sanad adalah....
- al-mursal* dan *al-munqothi'*
 - al-mursal* dan *al-maqlub*
 - al-munqothi'* dan *al-mutthorib*
 - al-mu'dlol* dan *as-syaz*
 - al-maqlub* dan *al-mutthorib*
16. Ketika meriwayatkan dengan mengatakan “saya mendengarnya (سَمِعْتُ)” padahal-tidak pernah pernah mendengar langsung. Ini merupakan contoh dari....
- tadlis syuyukh*
 - menggugurkan rawi
 - membalik nama rawi
 - membalik sanad
 - tadlis* pada sanad
17. Hukum membolak-balik sanad ataupun *matan* adalah....
- diperbolehkan untuk menyamakan hadis
 - diperbolehkan supaya hadisnya dapat diterima
 - diperbolehkan untuk menguji murid
 - diperbolehkan untuk menguji ahli hadis
 - diperbolehkan secara mutlak
18. Tidak boleh mengamalkan hadis *ḍa'īf* secara mutlak, baik dalam permasalahan *faḍailu al- amal* atau yang lainnya. Ini merupakan pendapatnya....
- Imam Abi Dawud
 - Imam Ibnu Hazm
 - Imam Ahmad
 - Imam Ibnu Hajar
 - Imam Bukhari
19. Cara meriwayatkan hadis *ḍa'īf* tidak boleh dengan ungkapan....
- رَوَى
 - جَاءَ
 - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 - نَقَلَ

- e. **فِيمَا يُرَوَّى**
20. Yang merupakan hadis *da'if* yang derajatnya paling rendah adalah....
- hadis yang diriwayatkan oleh *rawi* yang disangka berbohong
 - hadis yang bertentangan dengan *rawi-rawi* yang terpercaya
 - hadis yang sebagian *rawi* membalik isi *matan* hadis
 - hadis yang sebagian *rawi* membalik nama *rawi* atau sanadnya dengan *matan* hadis lain
 - hadis yang ada banyak jalur sanad dengan isi yang berbeda-beda
21. Kronologi munculnya hadis-hadis palsu sudah ada pada zaman dahulu, bermula pada....
- perang siffin
 - mulai munculnya Khawarij
 - mulai munculnya Syiah
 - muncul musuh-musuh Islam
 - terbunuhnya Usman bin Affan yang berdampak instabilitas politik
22. Menurut Ibnu Abi Al-Hadid yang pertamakali membuat hadis palsu adalah....
- kaum Khawarij
 - kaum Syiah
 - musuh Islam
 - musuh kaum Syiah
 - kaum Rofidhoh
23. Apa tujuan kaum Rafidhah membuat hadis palsu?
- merusak Islam dari dalam
 - mendekati penguasa
 - mencari rejeki
 - membela pendapat kelompoknya
 - mencari popularitas
24. Di antara orang yang memalsukan hadis untuk merusak Islam dari dalam adalah....
- Abdul karim bin Abi al-Auja`
 - Ghiyats bin Ibrahim an-Nakha'i
 - Abu Sa'id al-Mada'
 - Ibnu Abi Dahriyah
 - kaum Rafidhah

25. Berikut contoh hadis *mauḍu'*

وَحَلِيفَتِي فِي أَهْلِي، وَخَيْرُ مَنْ أَخْلَفَ بَعْدِي عَلِيٌّ

Hadis tersebut dibuat oleh....

- a. kaum Khawarij
 - b. musuh Islam
 - c. Ibnu Abi Dahriyah
 - d. kaum *Rafidhoh*
 - e. kaum Syiah
26. Hadis terkait keutamaan beberapa surat al-Qur'an yang diriwayatkan Abu 'Ismah Nuh bin Abu Maryam merupakan hadis *mauḍu'*. Ini dapat diketahui dengan
- a. membandingkan tahun kelahirannya dan wafat gurunya
 - b. pengakuan darinya
 - c. melihat ideologi *perawi*
 - d. memahami kandungan *matan* hadis
 - e. melihat rasa bahasanya
27. Hadis-hadis yang disampaikan kaum *Rafidhah* tidak dapat diterima kebenarannya, apabila berisi tentang....
- a. keutamaan sahabat
 - b. keutamaan penghafal al-Qur'an
 - c. keutamaan Muawiyah
 - d. keutamaan ahlul bait
 - e. keutamaan Ali bin Abi Thalib
28. Hadis dapat diyakini kebenarannya dari Rasulullah Saw. melalui....
- a. periwayat
 - b. sanad
 - c. gurunya
 - d. isinya
 - e. tujuan periwayatan
29. Berapa jumlah hadis palsu yang dibuat Abdul karim bin Abi al-Auja`, sesuai pengakuannya?
- a. lima ribu
 - b. lima ratus

- c. empat ribu
 - d. enam ratus
 - e. sepuluh ribu
30. Terjadinya fitnah yang sangat luas diakibatkan dari....
- a. munculnya hadis-hadis palsu tentang keutamaan *khulafa' ar-rasyidin*
 - b. munculnya hadis-hadis palsu tentang kelebihan-kelebihan kelompok tertentu
 - c. munculnya hadis-hadis palsu tentang kelebihan-kelebihan ketua-ketua partai
 - d. munculnya hadis-hadis palsu berkaitan dengan penguasa
 - e. musuh-musuh Islam ikut membuat hadis-hadis palsu
31. Memandang dari terpenuhinya syarat-syaratnya, hadis hadis *muttasil* bisa dihukumi....
- a. *hasan* dan *ḍa'īf*
 - b. *hasan*, *ḍa'īf* dan *mauḍu'*
 - c. *ṣahīh* dan *hasan*
 - d. *ṣahīh*, *hasan ḍa'īf* dan *mauḍu'*
 - e. *ṣahīh*, *hasan* dan *ḍa'īf*
32. Menurut Ibn Shalah hadis *muttasil* hanya terjadi pada....
- a. hadis *marfū'* dan *maqthū'*
 - b. hadis *mauqūf* dan *maqthū'*
 - c. hadis *marfū'* dan *mauqūf*
 - d. hadis *marfū'* saja
 - e. hadis *mauqūf* saja
33. Saat meriwayatkan hadis, rawi melakukan keadaan unik tertentu yang meniru rawi atasnya hingga bersambung sampai Rasulullah Saw. Hadis ini dinamakan....
- a. hadis *mu'an'an*
 - b. hadis *musalsal*
 - c. hadis *'aly*
 - d. hadis *nazil*
 - e. hadis *musnad*
34. Hadis yang sanadnya bersambung sampai *tabi'in* bisa disebut muttasil menurut....
- a. al-Iraqi
 - b. ibn Sholah
 - c. Said bin Musayyab
 - d. Imam Abu Dawud
 - e. al-Khatib al-Baghdadi

35. Syarat hadis *musnad* menurut al-Hakim adalah....
- sampai kepada sahabat dan sanadnya bersambung
 - sampai kepada *tabi'in* dan sanadnya bersambung
 - sampai kepada nabi ataupun sahabat dan sanadnya bersambung
 - sampai kepada nabi dan sanadnya bersambung
 - sampai kepada nabi walaupun sanadnya tidak bersambung
36. Hadis yang diriwayatkan oleh Mālik dari Nāfi' dari Abdullah bin Umar adalah hadis....
- muttaṣil marfū'*
 - muttaṣil mauqūf*
 - muttaṣil maqthū'*
 - musnad*
 - musalsal*

37. Perhatikan hadis berikut!

يَا مُعَاذُ، إِنِّي أَحْبُبُّكَ، فَقُلْ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ
عِبَادَتِكَ

Termasuk hadis *musalsal* dengan metode....

- gerakan/tindakan para *perawinya*
 - perkataan para *perawinya*
 - memandang sifat periwayatannya
 - memandang waktu periwayatannya
 - gerakan para *perawinya*
38. Apa hikmah hadis *musalsal*?
- menunjukkan tingkat hafalan *rawi* yang tinggi
 - menunjukkan tingkat sifat adil *rawi* yang tinggi
 - menunjukkan hadisnya sanadnya *muttasil*
 - hadisnya pasti *ṣahīh*
 - tidak mungkin *daha'if*
39. Hadis *mu'an'an* bisa dikategorikan sebagai hadis *muttaṣil* dan bisa diamalkan, disyaratkan kedua *rawi* harus pernah hidup bersama dalam waktu yang lama, ini menurut pendapat....
- Imam Abu Dawud
 - al-Khatib al-Baghdadi

- c. Abul Mudzoffar as-Sam'ani
 - d. imam Bukhari
 - e. imam Muslim
40. Pengertian hadis *'aly mutlak* adalah....
- a. hadis yang dekat dengan salah satu imam hadis
 - b. hadis yang diriwayatkan dari kitab *ṣaḥīḥ* bukhari
 - c. hadis yang periwayatnya meninggal terlebih dahulu
 - d. hadis yang memiliki mata rantai sanad yang pendek
 - e. hadis yang rawi hadis mendengar hadis lebih lama dari rawi yang lain

B. Essai

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Apa yang dikehendaki dari ungkapan Imam Tirmizi berupa **حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ**?
Jelaskan!
2. Jelaskan apa yang dimaksud *tadlis* pada sanad!
3. Sebutkan syarat-syarat mengamalkan hadis *ḍa'īf*!
4. Sebutkan beberapa tujuan pembuatan hadis *mauḍu'*!
5. Sebutkan syarat hadis nazil lebih unggul dari hadis *marfu'*!



BAB V



HADIS BERDASARKAN TEMPAT PENYANDARANNYA



Hadis Berdasarkan Tempat Penyandarannya



KOMPETENSI INTI



1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR



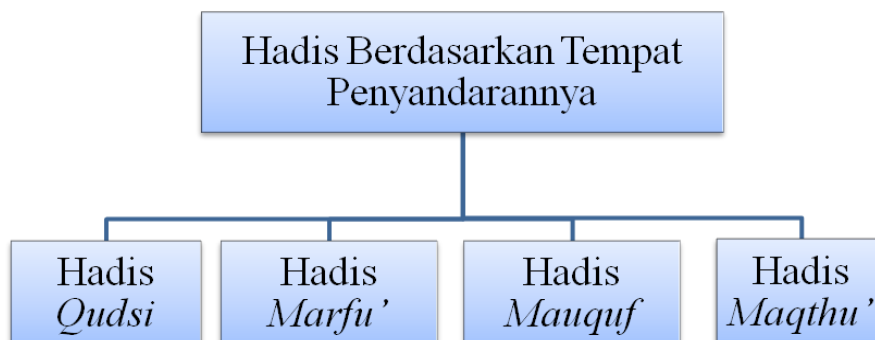
- 1.5 Menerima keberadaan hadis berdasarkan tempat penyandarannya
- 2.5 Mengamalkan sikap teliti dan berhati-hati sebagai refleksi terhadap hadis berdasarkan tempat penyandarannya
- 3.5 Menganalisis hadis berdasarkan tempat penyandarannya dan macam-macamnya: Hadis *Qudsi*, Hadis *Marfu'*, Hadis *Mauquf*, dan Hadis *Maqthu'*
- 4.5 Menyajikan hasil analisis terhadap hadis berdasarkan tempat penyandarannya dan macam-macamnya: Hadis *Qudsi*, Hadis *Marfu'*, Hadis *Mauquf*, dan Hadis *Maqthu'*

KATA KUNCI



MAKSUD	ISTILAH		MAKSUD	ISTILAH
Perkataan	القَوْل		Ketetapan	التَّحْرِير
Suci	القُدْس		Perbuatan	الفِعْل
Yang diangkat	المَرْفُوع		Terhenti	المَوْقُوف

PETA KONSEP



Mari Bertanya

Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata seperti: bagaimana, apakah, mengapa, sebutkan dan lain-lain, contoh:

1. Ketika hadis ada yang bersumber dari firman Allah Swt, bagaimana perbedaannya dengan al-Qur'an?
2. Dan bagaimana proses turunya al-Qur'an dan hadis yang bersumber dari Allah Swt?
3. kenapa hadis yang sumbernya berbeda memiliki istilah masing-masing?
4. Kata apa saja yang digunakan untuk istilah ini?

Mari Memahami

Dalam bab ini disajikan istilah-istilah dan contoh-contoh hadis yang sumbernya dari Allah, dari Nabi Muhammad, dari Sahabat, dan dari Tabiin. Di antaranya ada yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Hadis-hadis ini secara hukum ada yang *ṣahīḥ*, *ḥasan*, dan ada pula yang *ḍa'īf*. Di samping itu, dalam bab ini juga dijelaskan perbedaan antara hadis yang sumbernya dari Allah dan al-Qur'an, serta perbedaannya dengan hadis yang sumbernya dari Nabi.

Ketika mengamati hadis, ada yang *matannya* bersumber dari Allah Swt, Nabi,

sahabat, *tabi'in*, bahkan *matannya* merupakan fatwa ulama. Oleh karena itu para *muhaddisin* membagi hadis dari segi sumbernya/penyandarannya ada 4, yaitu:

A. Hadis *Qudsi*

1. Pengertian Hadis *Qudsi*

Hadis *qudsi* dinisbatkan kepada kata *al-qudsi* yang berarti suci dan bersih. Disebut juga hadis *rabbany* atau *ilāhy*. Menurut istilah, hadis *Qudsi* adalah:

مَا أَضَافَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَسْنَدَهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ غَيْرِ الْقُرْآنِ

“Hadis yang disandarkan dan disanadkan Rasulullah Saw. kepada Allah Swt. selain *al-Qur'an*.”

Dinamakan hadis, karena Nabi Saw. yang mensabdakannya. Dan dinamakan dengan *qudsi* karena sumbernya dari Allah Swt. yang maha suci, ini yang membedakan dengan hadis *nabawi*. Hadis *qudsi* berjumlah sekitar dua ratus.

2. Contoh Hadis *Qudsi*

Jumlah hadis *qudsi* tidak terlalu banyak, sekitar dua ratus. Di antaranya:

ما أخرجه مسلم في " صحيحه " عن أبي ذر - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ : « يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ
بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا..... الحديث

Allah Swt. berfirman “Wahai hambaku sesungguhnya aku mengharamkan diriku dari berbuat dholim, dan aku haramkan perbuatan *dhalim* untuk kalian semua maka janganlah kalian berbuat *dhalim*”

ما أخرجه البخاري في " صحيحه " عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " قَالَ اللَّهُ: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ "

3. Perbedaan antara Hadis *Qudsi* dan Al-Qur'an

No	Al-Qur'an	Hadis <i>Qudsi</i>
1.	<i>lafaz</i> dan maknanya dari Allah Swt	maknanya dari Allah dan <i>lafaznya</i> ada perbedaan pendapat ulama
2.	dihukumi ibadah bagi yang membacanya	tidak dihukumi ibadah bagi yang membacanya
3.	sebagai mukjizat	bukan mukjizat
4.	tidak boleh meriwayatkan maknanya saja	boleh meriwayatkan maknanya saja
5.	dibaca saat shalat	tidak dibaca saat shalat
6.	disyaratkan harus <i>mutawātir</i>	tidak harus <i>mutawātir</i>

B. Hadis *Marfū'*

1. Pengertian Hadis *Marfū'*

Al-marfū' menurut bahasa berarti “yang diangkat”. Dinamakan *marfū'* karena disandarkannya kepada yang memiliki kedudukan tinggi, yaitu Rasulullah Saw. Hadis *marfū'* menurut istilah adalah:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ سَوَاءً أَكَانَ مُتَّصِلًا
أَوْ مُنْقَطِعًا

“Perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik sanadnya bersambung atau terputus.”

2. Pembagian Hadis *Marfū'*

Hadis *marfū'* ada yang jelas (*ṣarīḥ*) dan ada yang samar atau biasa disebut (*marfū' hukmi*).

a. Hadis *Marfū' Ṣarīḥ*

Marfū' ṣarīḥ seperti diungkapkan periwayat dengan kata-kata: “Aku mendengar Rasulullah bersabda begini”; atau “Rasulullah menceritakan kepadaku begini”; atau “Rasulullah bersabda begini”; atau “Dari Rasulullah bahwasanya beliau bersabda begini”; atau yang semisal dengan itu.

Contoh hadis *marfū' ṣarīḥ qauli*

أَنْ يَقُولَ الصَّحَابِيُّ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَذَا، أَوْ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا، أَوْ يَقُولُ، هُوَ أَوْ غَيْرُهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عليه وسلّم كذا، أو: عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال كذا، ونحو ذلك.

Contoh *hadis marfū' ṣarīḥ fi'li*

أَنْ يَقُولَ الصَّحَابِيُّ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَذَا، أَوْ يَقُولَ، هُوَ أَوْ غَيْرُهُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ كَذَا.

Contoh *hadis marfū' ṣarīḥ taqrīri*

أَنْ يَقُولَ الصَّحَابِيُّ: فَعَلْتُ بِحَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا، أَوْ يَقُولَ، هُوَ أَوْ غَيْرُهُ: فَعَلَ فَلَانٌ بِحَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا، وَلَا يَذْكَرُ إِنكَارَهُ لَذَلِكَ.

b. *Hadis marfū' hukmi*

Marfū' hukmi adalah ketentuan *matan* hadis yang disandarkan kepada Nabi, tetapi diriwayatkan dengan kata-kata yang memungkinkan sandarannya bukan Nabi Saw. seperti: “*Kami diperintahkan seperti ini*”; atau “*kami dilarang untuk begini*”; atau “*termasuk sunnah adalah melakukan begini*”.

Contoh *hadis marfū' hukmi qauli*

Seorang sahabat mengatakan *sesuatu* yang bukan mengambil dari cerita Bani Israil, tidak ada jalan untuk ijtihad dan bukan menjelaskan bahasa atau menerangkan ungkapan yang samar. Sebagaimana berikut:

- 1) Mengabarkan tentang kejadian kaum masa lampau seperti permulaan diciptakannya makhluk dan nabi-nabi terdahulu.
- 2) Mengabarkan kejadian yang akan datang seperti akan terjadi fitnah.
- 3) Mengabarkan tentang suatu tindakan akan mendapat pahala tertentu atau balasan tertentu.

Kabar-kabar ini dihukumi *marfu'*. Karena dengan mereka menceritakan sesuatu yang tidak mungkin untuk diijtihadi berarti, ada orang yang mengatakan kepadanya dan itu pasti Rasulullah Saw.

Contoh *hadis marfū' hukmi fi'li*

Seorang sahabat melakukan sesuatu yang bukan hasil ijtihad, maka sesuatu tersebut dianggap perbuatan dari Nabi Saw. Seperti:

قال الشافعي في صلاة عليّ في الكسوف في كلّ ركعة أكثر من ركوعين.

Contoh *hadis marfū' hukmi taqrīri*

أَنْ يُخْبِرَ الصَّحَابِيُّ أَنَّهُمْ كَانُوا يَفْعَلُونَ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا

C. Hadis *Mauqūf*

1. Pengertian Hadis *Mauqūf*

Secara bahasa *mauqūf* adalah ‘yang terhenti’. Dalam istilah, Hadis *mauqūf* adalah:

الْحَدِيثُ الْمُضَافُ إِلَى الصَّحَابِيِّ سِوَاءَ كَانَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا مُتَّصِلًا كَانَ أَوْ مُنْقَطِعًا

“hadis yang disandarkan pada Sahabat, berupa ucapan, perbuatan atau ketetapan baik sanadnya bersambung atau terputus.”

Ulama ahli fikih menyebut hadis *mauqūf* dengan *atsar*. Dalam hadis *mauqūf* dikenal istilah “*mauqūf* pada lafad, tetapi *marfū* pada hukum.” Artinya hadis *mauqūf* ini *matannya* berasal dari sahabat, sedangkan hukumnya dari Rasulullah Saw. dan hukumnya *marfū* ‘*hukmi* seperti ketentuan di atas.

2. Contoh Hadis *Mauqūf*

a. Perkataan (*Qauli*)

“Dari Abdullah (Bin Mas`ud), ia berkata : “janganlah salah seorang dari kalian taqlid agamanya dari seseorang. Karena jika seseorang itu beriman, maka ikut beriman, dan jika seseorang itu kufur, ia pun ikut kufur”. (H.R. Abu Na`im).

Abdullah bin Mas`ud adalah seorang sahabat Nabi, maka ucapan di atas adalah hadis *mauqūf*. Dan karena hadis tersebut berupa ucapan, maka dinamakan *qauli*.

b. Perbuatan (*Fi`li*)

Dari Abdillah Bin Ubaid Bin Umar ia berkata: “Umar menyuruh kepada seorang anak laki-laki memilih antara ayah dan ibunya. Maka anak itu memilih ibunya, lalu ia membawa ibunya.” (Kitab al-Muhalla).

Umar adalah sahabat Nabi Saw., maka hadis di atas dinamakan hadis *mauqūf*, dan berupa *perbuatan* Umar yang memerintahkan untuk memilih antara ibu dan ayahnya, maka dinamakan *fi`li*.

c. Ketetapan (*Taqrīri*)

“Dari Zuhri, bahwa Atiqah Binti Zaid Bin Amr Bin Nufail jadi hamba Umar Bin Al khattab adalah Atiqah pernah turut shalat dalam masjid. Maka umar berkata kepadanya: “demi Allah engkau sudah tahu, bahwa aku tidak suka perbuatan ini. Atiqah berkata: demi Allah aku tidak mau berhenti sebelum engkau melarang aku”. Akhirnya Umar berkata: aku tidak mau melarang kamu. (Al Muhalla 4:202).

Umar adalah sahabat Nabi Saw., maka dinamakan hadis *mauqūf*. Dan berupa ketetapan Umar yang menetapkan bahwa beliau tidak menyukai dan tidak melarang perbuatan Atiqah, maka hadis ini dinamakan *taqrīri*.

3. Hukum Hadis *Mauqūf*

Hadis *Mauqūf* ada kalanya yang *shahih*, *ḥasan* ataupun *ḍa'īf*.

D. Hadis *Maqtū'*

1. Pengertian Hadis *Maqtū'*

Maqtū' artinya yang *diputuskan* atau yang *terputus*; yang *dipotong* atau yang *terpotong*. Menurut ilmu hadis, *maqtū'* adalah

مَا أُضِيفَ إِلَى التَّابِعِي أَوْ مَنْ هُوَ دُونَهُ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا

“Perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada *tabi'in* atau orang setelah *tabiin*.”

Hadis *maqtū'* tidak bisa dipergunakan sebagai landasan hukum, karena hadis *Maqtū'* hanyalah ucapan dan perbuatan seorang muslim.

2. Contoh hadis *maqtū'*

a. Perkataan (*Qauli*)

“Dari Abdullah Bin Sa`id Bin Abi Hindin, ia berkata: aku pernah bertanya kepada Sa`id Bin Musayyab; bahwasanya si fulan bersin, padahal imam sedang berkhotbah, lalu orang lain berkata “yarhamukallah” (bolehkan yang demikian?) jawab Sa`id Bin Musayyab “perintahkan kepadanya supaya jangan sekali-kali diulangi”. (Kitab Al Atsar).

Sa`id Bin Musayyab adalah seorang *tabi'in*, maka hadis ini dinamakan *maqtū'*.

b. Perbuatan (*Fi'li*)

“Dari Qatadah, ia berkata: adalah Sa`id Bin Musayyab pernah shalat dua rakaat sesudah *ashar*. (Kitab al-Muḥalla). Sa`id Bin Musayyab adalah seorang *tabi'in*, dan hadis diatas adalah hadis *maqtū'* berupa cerita tentang perbuatannya.

c. Ketetapan (*Taqrīri*)

“Dari hakam bin utaibah, ia berkata: adalah seorang hamba mengimami kami dalam mesjid itu, sedang syuraih (juga shalat disitu). (Kitab al-Muḥalla).

Syuraih ialah seorang *tabiin*. Riwayat hadis ini menunjukkan bahwa Syuraih menetapkan untuk membenarkan seorang hamba jadi imam.

Mari Merangkum

1. Hadis dilihat dari segi sumbernya yang pertama ada 4 yaitu : *qudsi*, *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqtū'*.
2. Hadis *Qudsi* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad dari Allah. Jadi nabi adalah periwayat *ṭabaqah* pertama untuk hadis *Qudsi*. Tapi sumber hadis untuk hadis *Nabawi*.
3. Hadis *mauqūf* adalah hadis yang disandarkan (dianggap sumbernya dari sahabat Nabi), yang berupa ucapan, perbuatan, ketetapan sahabat.
4. Hadis *maqtū'* adalah hadis yang bersumber dari orang setelah sahabat, yaitu tabiin dan seterusnya, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, yang merupakan komentar-komentar terhadap *rijāl al- ḥadīṣ*, terhadap *matan* hadis, hasil ijtihad hukum syar'i, tafsir, dan lain-lain.
5. Hadis *mauqūf* dan hadis *maqtū'* hanya bisa dijadikan sebagai hujjah untuk *faḍā'ilu al-a'māl* atau menjelaskan hadis *marfū'* atau *qudsi* atau al-Qur'an.

Mari Berlatih

1. Sebutkan perbedaan al-Qura'an dan hadis *qudsi*!
2. Sebutkan ciri-ciri hadis *marfū' hukmi qauli*!
3. Contohkan hadis *mauqūf* , kemudian jelaskan mengapa hadis tersebut termasuk hadis *mauqūf*!
4. Mengapa hadis *maqtū'* tidak bisa digunakan sebagai dasar hukum?
5. Ketika ada orang mengatakan “Rasulullah Saw. bersabda demikian” tanpa menyebut sanadnya, apakah dapat dikatakan *hadis marfū'*?

TUGAS !!

1. Hafalkan tiga hadis *qudsi* beserta sanadnya dan terjemahannya!
2. Sampaikan di depan kelas!



BAB VI



TAHAMMUL WA ADA' AL-HADIS
(PENERIMAAN DAN PENYAMPAIAN HADIS)



Tahammul Wa Ada' al-Hadis (Penerimaan dan Penyampaian Hadis)



KOMPETENSI INTI



1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR



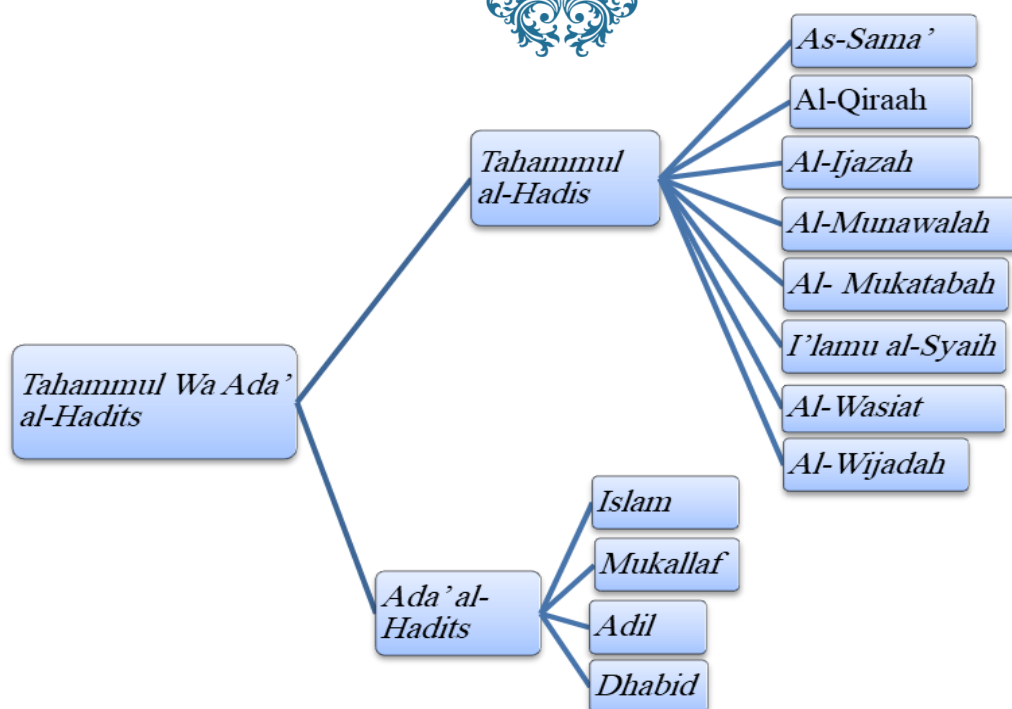
- 1.6 Menghayati *Tahammul Wa Ada' al-Hadis* sebagai cara penerimaan dan periwayatan hadis yang dapat dipercaya dan dijadikan *hujjah*
- 2.6 Mengamalkan sikap jujur, teliti, dan bertanggungjawab sebagai refleksi terhadap kejujuran dan ketelitian para *perawi* hadis dalam menerima dan menyampaikan hadis (*Tahammul Wa Ada' al-Hadis*)
- 3.6 Menganalisis *Tahammul Wa Ada' al-Hadis* (penerimaan dan penyampaian hadis)
- 4.6 Menyajikan *Tahammul Wa Ada' al-Hadis* (penerimaan dan penyampaian hadis)

KATA KUNCI



MAKSUD	ISTILAH	MAKSUD	ISTILAH
Membaca dihadapan guru	العَرَضُ	Menulis	الْكِتَابَةُ
Memberikan	الْمُتَاوَلَةُ	Menerima hadis	التَّحْمُلُ
Memberitahu	الإِعْلَامُ	Menyampaikan Hadis	الأَدَاءُ
Menemukan tulisan	الْوَجَادَةُ	Mendengar	السَّمَاعُ

PETA KONSEP



A. *Tahammul al-Hadis*

1. Pengertian *Tahammul al-Hadis*

Secara bahasa kata *tahammul* merupakan masdar dari fiil madi *tahammala* yang artinya menanggung atau membawa. sedangkan menurut istilah, pengertian *tahammul* hadis adalah:

التَّحْمُلُ مَعْنَاهُ تَلَقِّي الْحَدِيثِ وَأَخْذَهُ عَنِ الشُّيُوخِ

“*Tahammul* adalah menerima hadis dan mengambilnya dari para syaikh (guru)”

2. Syarat-syarat Orang yang *Tahammul al-Hadis*

Syarat menerima hadis cukup dengan *tamyiz* dan berakal sehingga dapat memahami apa yang diterimanya, dan *dhabit* (dapat menjaga hadis yang telah diterima baik dengan hafalan maupun tulisan).

Menurut mayoritas ulama, penerima hadis tidak disyaratkan sudah *baligh*, namun boleh ketika masih kecil dan sudah *tamyiz*. Sebagian ulama lain ada yang

mensyaratkan harus sudah *baligh*. Pendapat mayoritas ulama ini berdasarkan para sahabat dan tabiin yang bersedia menerima hadis dari Sayid Hasan dan Husain dengan tanpa membedakan antara yang diterima ketika belum *baligh* dan sesudah *baligh*.

Untuk usia anak kecil yang dapat menerima hadis, para ulama berbeda terdapat. Meski semua sepakat ketentuannya adalah ketika sudah *tamyiz*, namun batas *tamyiz* ini masih menimbulkan perbedaan pendapat sebagaimana berikut:

- a. Menurut al-Qadhi 'Iyad, usia *tamyiz* adalah ketika sudah berusia lima tahun.
- b. Menurut al-Hafizh Musa bin Harun, usia *tamyiz* adalah ketika sudah dapat membedakan antara sapi dan keledai.
- c. Pendapat ketiga mengatakan, usia *tamyiz* adalah ketika sudah dapat memahami perbincangan dan dapat menjawab pertanyaan walaupun belum berusia lima tahun. Ketika sudah berusia lima tahun namun belum dapat menjawab pertanyaan, maka belum dapat dikatakan *tamyiz*.

3. Metode *Tahammul al-Hadis*

Metode pengambilan hadis dari seorang rawi ada delapan sebagaimana berikut:

- a. *As-Sama'* (السمع)

As-sama' artinya mendengarkan. Maksudnya adalah hadir dan mendengar saat guru membaca hadis yang dihafalnya atau ditulis baik dalam rangka meng-*imla'* (dikte) atau pun tidak. Metode ini seperti halnya ceramah, seorang guru menyampaikan hadis dan murid aktif mendengarkan. Menurut mayoritas ulama, metode ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dibandingkan metode penerimaan hadis yang lain.

Untuk hasil yang lebih baik adalah murid menulis saat guru menyampaikan hadis, ini lebih baik dibandingkan hanya mendengarkan saja. Karena dengan menulis, akan terhindar dari kesalahan karena lupa, dan hadis yang didapatkan bisa dipastikan kebenarannya. Metode mendengar sekaligus menulis merupakan metode para rawi pada generasi awal.

- b. Membaca di hadapan guru (القراءة على الشيخ)

Metode ini juga disebut dengan *al-'ardhu*. Dalam metode ini, seorang murid membaca hadis di hadapan guru, baik membaca hadis dari hafalannya atau pun dari tulisannya. Sedangkan guru mendengarkan dengan seksama sambil mengoreksi dengan bertendensi pada hafalannya atau tulisannya.

Imam Ahmad mensyaratkan untuk keabsahan *tahammul* dengan metode ini, murid yang membaca harus faham isi hadis. Sedangkan Imam al-Haramain mensyaratkan guru yang menyimakinya harus dapat membenarkan ketika ada kekeliruan dari murid. Seandainya tidak mampu membenarkan maka *tahammul*-nya dianggap tidak sah.

Menurut mayoritas ulama, *tahammul* dengan metode ini diperbolehkan dan derajatnya di bawah *sama'*. Sebagian ulama ada yang berpendapat metode ini lebih unggul dibandingkan *sama'* dengan alasan dalam metode *sama'*, ketika guru salah maka tidak akan ada yang membenarkan.

c. *Al-Ijazah* (الاجازة)

Al-ijazah adalah izin dari guru kepada murid untuk meriwayatkan hadis. *Al-ijazah* merupakan metode *tahammul* yang baru dan masih diperselisihkan keabsahannya. Menurut sebagian ulama boleh dan sebagian ulama yang lain tidak memperbolehkan.

Ulama *mutaqaddimin* tidak memperbolehkan *ijazah* kecuali dengan ketentuan dan syarat-syarat yang sangat ketat. Mereka mensyaratkan, guru yang mengijazahkan harus benar-benar tau isi hadis yang diijazahkan, tulisan yang ada pada kitab murid harus diperlihatkan pada gurunya, dan orang yang menerima *ijazah* merupakan orang yang berilmu dan dapat dipercaya sehingga hadis yang diijazahkan tidak disia-siakannya. Ulama *mutaqaddimin* mengijazahkan hanya pada murid khususnya. Seperti Imam Malik tidak mau mengijazahkan, kecuali pada murid yang sudah mumpuni keilmuannya dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

Cara dalam mengijazahkan memiliki banyak ragam. Cara yang paling baik adalah seorang guru memegang kitab yang diijazahkan dan mengijazahi salah satu murid, kemudian mengatakan “Ini kitab saya mendengar dari fulan dan saya mengijazahkan kepadamu untuk meriwayatkan dariku.” Metode ini dinamakan *ijazah min mu'ayyan li mu'ayyan fi mu'ayyan* (*ijazah* dari guru yang sudah ditentukan, pada satu murid yang ditentukan dan kitab yang diijazahkan juga ditentukan).

d. *Al-Munawalah* (المناولة)

Al-munawalah adalah seorang guru ahli hadis menyerahkan lembaran tulisan hadis atau kitab hadis pada muridnya, kemudian gurunya mengatakan “ini hadis

dariku” atau “ini hadis yang aku dengar” dengan tanpa mengijazahkan. Lembaran/kitaab yang diberikan bisa milik guru atau milik murid dan telah diteliti oleh gurunya. Metode ini juga diperselisihkan keabsahannya. Menurut sebagian ulama boleh dan sebagian ulama yang lain tidak memperbolehkan.

Contoh di atas merupakan *munawalah* tanpa ijazah, apabila disertai dengan ijazah maka termasuk metode ijazah yang paling baik, yaitu seorang guru memberikan kitaab kemudian mengatakan “Hadis ini saya mendengar dari fulan, ambillah dan riwayatkan dariku!”

e. *Al-Mukatabah* (المكاتبة)

Al-Mukatabah adalah seorang ahli hadis menulis sendiri sebagian hadis atau menyuruh orang lain, kemudian tulisan tersebut diberikan kepada murid yang hadir di majlis atau dikirim kepada orang yang tidak ada di majlis melalui orang yang dapat dipercaya. *Mukatabah* ada yang disertai dengan ijazah dan ada yang tidak. Apabila disertai dengan ijazah maka lebih kuat seperti halnya *munawalah* disertai ijazah.

f. *I'lamu al-syaikh* (اعلام الشيخ)

I'lamu al-syaikh adalah seorang guru memberitahu muridnya bahwa hadis ini atau kitaab ini termasuk yang dia riwayatkan dan dia telah mendengarkan dari fulan dengan tanpa ada ketegasan memberi ijazah. Ulama yang memperbolehkan penggunaan metode ini, memandang karena *i'lam* mengandung ijazah secara implisit. Pemberitahuan dari guru kepada murid mengindikasikan adanya kerelaan *tahammul* dan *ada`* pada hadis tersebut.

Karena metode *i'lam* ini mengandung ijazah secara implisit dan tidak tegas, maka sebagian ulama tidak memperbolehkan meriwayatkan apabila ada larangan dari gurunya. Seperti gurunya mengatakan “Hadis ini saya dengar dari fulan, akan tetapi saya tidak mengijazahkan kepadamu dan jangan meriwayatkan dariku.”

g. *Wasiat* (الوصية)

Al-Wasiat adalah seorang guru sebelum bepergian atau sebelum meninggal berpesan agar kitaab yang ia riwayatkan diberikan kepada seseorang dengan riwayat darinya. Ulama yang memperbolehkan *tahammul* dengan wasiat beralasan, penyerahan kitaab pada orang yang telah ditentukan termasuk bagian dari pemberian izin. Metode ini merupakan metode *tahammul* yang paling lemah

dibandingkan metode-metode sebelumnya. Karena itu, menurut mayoritas ulama, seseorang yang mendapat wasiat tidak diperbolehkan meriwayatkan dari pemberi wasiat. Sedangkan menurut pendapat yang memperbolehkan, dalam menyampaikan hadis ia harus memberi tahu kalau hadis didapatkan lewat wasiat.

h. *Al-Wijadah* (الوجادة)

Al-wijadah adalah seseorang menemukan tulisan hadis dengan tanpa mendengarkan maupun diijazahi, dan dia mengetahui bentuk tulisannya merupakan tulisan seorang yang ia kenal. Semisal ada seseorang menemukan tulisan, dan ia dapat memastikan jika itu merupakan tulisan Fulan karena ia mengenalnya, atau ia tidak mengenalnya akan tetapi ada saksi dari pakar tulisan atau bentuk tulisannya masyhur. Periwiyatan dengan metode ini diperbolehkan dengan mengatakan seperti, “Aku menemukan dalam kitab si Fulan begini...” dan tidak boleh dengan mengatakan “Aku mendengar dari Fulan begini...”

B. *Ada' al-Hadis*

1. Pengertian *Ada' al-Hadis*

Ada' secara bahasa artinya melaksanakan, membayar atau menyampaikan. Sedangkan pengertian secara istilah adalah:

رَوَايَةُ الْحَدِيثِ وَإِعْطَاؤُهُ لِلطَّلَابِ.

“Meriwayatkan hadis dan menyampaikannya kepada orang yang mencarinya”

2. Syarat-syarat Orang yang Menyampaikan Hadis

Mayoritas ulama sepakat bahwa syarat-syarat penyampaian hadis sebagai berikut:

a. Islam

Orang yang tidak beragama Islam tidak dapat diterima dalam menyampaikan hadis, sekalipun tidak disyaratkan dalam *tahammul*. Dalam *tahammul* hadis boleh-boleh saja dilakukan orang kafir, karena tidak dikhawatirkan ia berdusta. Berbeda dalam menyampaikan hadis, karena dengan menerimanya berarti akan menetapkan hukum-hukum bagi orang umat Islam dari sumber yang disampaikan orang kafir, padahal mereka melakukan tipu daya terhadap umat Islam. Dan juga Allah Swt. memerintahkan untuk tidak menerima kabar dari orang fasik, secara otomatis hadis dari orang kafir lebih tertolak.

b. *Mukallaf*

Mukallaf adalah baligh dan berakal. Usia baligh adalah usia di mana seseorang itu

sudah dapat memahami syariat. mereka dapat berpikir kritis dan konsisten dengan apa yang disampaikan. Berbeda dengan anak kecil, hadis mereka tidak dapat diterima karena dikhawatirkan akan berbohong. Anak kecil terkadang suka berbohong karena belum ada hukuman bagi kesalahan anak kecil. Anak kecil juga tidak dapat menjadi wali dalam urusan dunia, sedangkan menyampaikan hadis merupakan urusan agama, maka lebih tidak dapat diterima.

c. Adil

Adil adalah sebuah watak yang menjadikan selalu bertakwa, menjaga harga diri. Seseorang dapat dikategorikan adil jika tidak pernah melakukan dosa besar, tidak aktif melakukan dosa kecil, dan tidak melakukan perbuatan mubah yang dapat menurunkan kehormatannya seperti makan di jalan, berteman dengan orang-orang yang tidak menjaga harga diri, dan berlebihan dalam bercanda.

d. *Dābiṭ*

Dābiṭ artinya sempurna daya ingatannya ketika menerima hadis, kemudian menjaga isi hadis tersebut baik melalui hafalannya (*dābiṭ shadran*) atau tulisannya (*dābiṭ kitaban*). Artinya sekira hadis dibutuhkan, maka dia dapat menunjukkan dengan cepat baik melalui hafalan atau tulisannya dengan tanpa adanya perubahan dari saat menerima.

3. Metode dalam Menyampaikan Hadis

Metode menyampaikan hadis sebenarnya sama dengan metode menerima hadis. Karena apa yang murid dapat saat ini, akan mereka sampaikan pada suatu saat. Saat menerima hadis, saat itu juga ada yang menyampaikan hadis. Karena penerimaan hadis adalah hasil dari guru menyampaikan.

Dalam menyampaikan hadis, walaupun dengan memperdengarkan pada muridnya, harus dijelaskan metode penerimaan hadisnya dulu. Karena hal itu mempengaruhi kualitas hadis. Berikut *shigat* yang digunakan untuk menyampaikan hadis sesuai metode menerimanya.

a. *Tahammul* dengan *as-sama* ' maka menyampaikannya dengan:

Aku mendengar	سَمِعْتُ
Fulan memberitakan kepadaku	حَدَّثَنِي
Fulan menghabarkan kepadaku	أَخْبَرَنِي / أَنْبَأَنِي
Fulan berkata kepada ku	قَالَ لِي / ذَكَرَنِي

- b. *Tahammul* membaca di hadapan guru maka menyampaikannya dengan:

Aku membaca di hadapan Fulan	قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ
Dibaca di hadapannya dan aku mendengarnya	قُرِئَ عَلَيَّ عَلَى فُلَانٍ وَأَنَا أَسْمَعُ
Fulan menghabarkan kepadaku dengan aku membaca di hadapannya	حدثنا / أخبرنا قراءة عليه
Fulan memberitakan kepadaku	حدثنا / أخبرنا

- c. *Tahammul al-ijazah* maka menyampaikannya dengan:

Fulan menghabarkan kepadaku dengan ijazah	أخبرنا فلان إجازة
Fulan menghabarkan dengan mengijazahkan kepadaku	أخبرنا فيما أجازني فلان

- d. *Tahammul al-munawalah* maka menyampaikannya dengan:

Fulan menghabarkan dengan <i>munawalah</i>	أخبرنا فلان مناولة
Fulan menghabarkan dengan memberi dan mengijazahkan kepadaku	أخبرنا فيما ناولني وأجازني

- e. *Tahammul al- mukatabah* maka menyampaikannya dengan:

Fulan mengirim tulsan kepadaku dan berkata...	كتب الى فلان قال
---	-----------------------

- f. *Tahammul i'lamu al-guru* maka menyampaikannya dengan:

Guruku memberitahu bahwa Fulan telah menghabarkan	فيما أعلمني شيخي أن فلانا أحدثه
---	------------------------------------

- g. *Tahammul al-wasiat* maka menyampaikannya dengan:

Fulan memberitakan kepadaku dengan wasiat	أخبرنا فلان بالوصية
Saya menemukan dalam wasiatnya fulan	وجدت في ما أوصى الي فلان

h. *Tahammul al-wijadah* maka menyampaikannya dengan:

Saya menemukan dalam kitabnya fulan

وجدت في كتاب فلان

Mari Merangkum

1. *Tahammul* adalah menerima hadis dan mengambilnya dari para syaikh (guru).
2. Syarat menerima hadis cukup dengan *tamyiz*, berakal dan *dhabit*.
3. Metode *tahammul al-hadis: As-Sama'*, Membaca di hadapan guru, *al-ijazah*, *al-munawalah*, *al-mukatabah*, *i'lamu al-guru*, *al-wasiat* dan *al-wijadah*.
4. *Ada'* adalah meriwayatkan hadis dan menyampaikannya kepada orang yang mencarinya.
5. Syarat-syarat orang yang menyampaikan hadis: Islam, *mukallaf*, adil dan *dhabit*.
6. Metode menyampaikan hadis sesuai dengan metode menerima hadis.

Mari Berlatih

1. Jelaskan pengertian *tahammul* hadis dan syarat-syaratnya!
2. Apakah hukum *tahammul wa ada'* hadis oleh anak-anak? Jelaskan!
3. Sebutkan syarat-syarat orang yang menyampaikan hadis!
4. Metode apa yang paling baik dalam menerima hadis? mengapa demikian?
5. Murid yang bagaimana yang diberi hadis dengan *ijazah* oleh ulama zaman dulu?

TUGAS

Hadis dan sanad	
Hadis dan sanad	

Penyampai hadis	Penerima hadis	Lafal <i>ada`</i>	Metode tahammulnya



BAB VII



ILMU RIJALUL HADIS



Ilmu Rijalul Hadis



KOMPETENSI INTI



1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR



1.1 Menerima ketelitian para *perawi* hadis sebagai *rijalul hadis*

2.1 Mengamalkan sikap jujur dan teliti sebagai refleksi dari ketelitian para *perawi* hadis sebagai *rijalul hadis*

3.1 Menganalisis *Ilmu Rijalul Hadis* dan macam-macamnya

4.1 Menyajikan hasil analisis tentang *Ilmu Rijalul Hadis* dan macam-macamnya

Mari Merenung

Ilmu *rijalul hadis* merupakan bagian yang sangat penting dari cabang-cabang ilmu hadis. Sebetulnya dalam hadis ada pokok pengkajian, yaitu dari sisi sanad dan *matan*. *Rijalul hadis* merupakan para perawi hadis, merekalah yang menjadi obyek pengkajian ilmu *rijalul hadis* yang merupakan salah satu dari dua sisi ilmu hadis.

Mari Bertanya

Setelah anda merenung dan membaca informasi di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu anda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata seperti: bagaimana, apakah, mengapa, sebutkan dan lain-lain, contoh:

1. Apakah pengertian dari hadis *rijalul hadis*?
2. Sebutkan mamafaat mengetahui ilmu *rijalul hadis*!
3. Apa pembahasan dalam ilmu *rijalul hadis*?
4. Apa peran ilmu *riijalul hadis* dalam menentukan hadis dapat diterima dan tidak?



A. Pengertian Ilmu Rijalul Hadis

Rijalul hadis berasal dari dua kata yaitu *rijal* dan *hadis*. *Rijal* adalah bentuk jamak dari kata *rajulun* yang secara bahasa artinya orang laki-laki. Kemudian *pengertian rijalul hadis* secara istilah adalah orang-orang yang menerima hadis dari gurunya dan menyampaikan hadis yang telah dia terima kepada orang lain.

Contoh:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى... الْحَدِيثُ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Nama yang bergaris bawah adalah *rijalul hadis* karena mereka telah menerima dan meriwayatkan hadis yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Hadis tersebut dapat dikatakan benar-benar dari Nabi Saw. karena orang-orang yang menyampaikan dari waktu ke waktu adalah orang yang dapat diterima dan dibenarkan perkataannya.

Sedangkan pengertian ilmu *rijalul hadis* adalah ilmu yang membahas tentang keadaan para periwayat hadis, baik dari kalangan sahabat, *tabi'in*, maupun generasi-generasi berikutnya.

Pembahasan dalam ilmu *rijalul hadis* adalah tentang biografi para periwayat hadis yang meliputi tanggal lahir dan wafat, guru-guru dan murid-murid mereka, ke mana saja mengembara dan dalam jangka berapa lama, sifat-sifat mereka, dan lain sebagainya.

B. Kegunaan Ilmu Rijalul Hadis

Secara umum dari ilmu *rijalul hadis* digunakan untuk dapat mengetahui mana hadis yang dapat diterima dan mana yang tidak dapat diterima. Sedangkan fungsinya secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nama-nama periwayat, julukannya, nama *kunyah*-nya dan membedakan nama yang sama. Dengan ini kita dapat menentukan sosok *perawi*, sehingga tidak ada keserupaan dengan *perawi* lain dan tidak ada kesalahfahaman ketika ada nama yang sama.
2. Mengetahui tanggal lahir dan wafatnya *perawi*, tempat tinggal, dan kota mana saja yang pernah dikunjungi. Dengan mengetahui waktu kelahirannya, kita akan tahu status generasinya (*tabaqat*). Semisal dia lahir setelah wafatnya Nabi Saw, berarti hadis yang disampaikan ketika langsung disandarkan ke Nabi Saw. merupakan hadis mursal. Dengan mengetahui waktu hidup dan tempatnya, kita dapat mengetahui apakah rawi mungkin untuk berjumpa dengan periwayat sebelumnya atau tidak sehingga dapat menentukan hadis tersebut *muttasil* atau *munqathi*'.
3. Dapat mengetahui status hadis apakah *shahih* atau *ḍa'īf* ketika belum ada kejelasan status hadis dari ulama dulu. Kita juga dapat mengetahui sifat-sifat para *perawi* dari *ilmu jarh wa ta'dil* seperti keterangan dari Imam Nawawi.

C. Gelar-gelar untuk *Rijalul Hadis*

Para imam hadis mendapat gelar keahlian dalam bidang hadis sesuai dengan keahlian, kemahiran, dan kemampuan hafalan ribuan hadis beserta ilmu-ilmunya. Gelar keahlian itu ialah:

1. *Amirul Mu'miniin fil Hadis* (المؤمنين أمير)

Gelar ini sebenarnya diberikan kepada para khalifah setelah Khalifah Abu Bakar Ra.. Para khalifah diberikan gelar demikian mengingat jawaban Nabi Saw. atas pertanyaan seorang sahabat tentang "Siapakah yang dikatakan khalifah?", bahwa khalifah ialah orang-orang sepeninggal nabi yang sama meriwayatkan hadisnya.

Muhadditsiin pada masa itu seolah-olah berfungsi khalifah dalam menyampaikan sunnah. Mereka yang memperoleh gelar ini antara lain: Syu'bah Ibnu al-Hajjaj, Sufyan ats-Tsauri, Ishaq bin Rahawaih (Rahuyah), Ahmad bin Hambal, al-Bukhari, ad-Daruquthni dan Imam Muslim.

2. *Al-Hakim* (الحاكم)

Al-Hakim yaitu orang yang menguasai seluruh ilmu-ilmu hadis, sehingga tidak ada yang tertinggal darinya. Gelar ini merupakan gelar keahlian bagi imam-imam hadis yang menguasai seluruh hadis yang diriwayatkan dari sisi *matan* maupun *sanad*, dan mengetahui *ta'dil* (terpuji) dan *jarh* (tercela) rawi-rawinya. Setiap rawi diketahui sejarah hidupnya, perjalanannya, guru-guru dan sifat sifatnya yang dapat diterima

maupun yang ditolak. Penyandang gelar ini haruslah seorang yang sudah menghafal hadis lebih dari 300.000 hadis beserta sanadnya.

Para *muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain: Ibnu Dinar (wafat 162 H), al-Laits bin Sa'ad (175 H), Imam Malik (179 H) dan Imam Syafii (204 H).

3. *Al-Hujjah* (الحجة)

Yaitu, gelar keahlian bagi para Imam yang sanggup menghafal 300.000 hadis, baik *matan*, sanad, maupun perihal *perawi* tentang keadilannya, kecacatannya, biografinya (riwayat hidupnya). Para *muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain ialah: Hisyam bin Urwah (meninggal 146 H), Abu Hudzail Muhammad bin al-Walid (meninggal 149 H) dan Muhammad Abdullah bin Amr (meninggal 242 H).

4. *Al-Hafizh* (الحافظ)

Ialah gelar untuk ahli hadis yang dapat menshahihkan sanad dan *matan* hadis dan dapat men-*ta'dil*-kan dan men-*jarh*-kan rawinya. Seorang al-Hafizh harus menghafal hadis-hadis shahih, mengetahui rawi yang *waham* (banyak disangka), *illat-illat* hadis dan istilah-istilah para ahli hadis. Menurut sebagian pendapat, *al-hafiz* itu harus mempunyai kapasitas hafalan 100.000 hadis.

Para *muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain : al-Iraqi, Syarifuddin ad-Dimyathi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Daqiqi al-'Ied.

5. *Al-Muhaddits* (المحدث)

Menurut ulama hadis terdahulu, *al-hafiz* dan *al-muhaddits* memiliki arti yang sama. Tetapi, menurut para ulama yang hidup setelahnya, *al-hafiz* itu lebih khusus daripada *al-muhaddits*. *at-Tajus Subki* mengatakan, “*al-muhaddits* ialah orang yang dapat mengetahui sanad-sanad, *illat-illat*, nama-nama *rijal* (rawi-rawi), *'ali* (tinggi), dan *naazil* (rendah)-nya suatu hadis, memahami kutubus sittah, Musnad Ahmad, Sunan al-Baihaqi, Majmu Thabarani, dan menghafal hadis sekurang-kurangnya 100 hadis. Orang yang mendapat gelar ini antara lain: Atha' bin Abi Rabbah (wafat 115 H.), Ibnu Katsir, dan Imam az-Zabidi.

6. *Al-Musnid* (المسند)

Yaitu, gelar keahlian bagi orang yang meriwayatkan sanadnya, baik menguasai ilmunya maupun tidak. *al-musnid* juga disebut dengan *at-Thalib*, *al-Mubtadi'*, dan *ar-Rawi*.

D. Cabang-cabang Ilmu *Rijalul Hadis*

1. Ilmu *Tarikh ar-Ruwat*

Pembahasan dan ilmu *Tarikh ar-Ruwat* meliputi: tanggal lahir dan wafatnya rawi, gugu-gurunya rawi, kepada siapa saja rawi menyampaikan hadis, masa pengembaraan dalam mencari hadis, tanggal sampai kota tempat mendapatkan hadis, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi keadaan hadis.

Sofyan as-Tsauri pernah mengatakan:

" لَمَّا اسْتَعْمَلَ الرُّوَاةُ الْكُذِبَ اسْتَعْمَلْنَا لَهُمُ التَّارِيخَ "

“Ketika banyak rawi yang menyampaikan kebohongan, maka kita membuat *at-tarikh*.”

Ismail bin ‘Ayyas dulu ketika di Irak pernah didatangi beberapa ahli hadis. Mereka mengatakan, “Di tempat ini ada rawi yang meriwayatkan hadis dari *Khalid bin Ma’dan*”. Kemudian *Ismail* mendatangi rawi tersebut dan menanyakan, “Pada tahun berapa anda menulis hadis dari *Khalid bin Ma’dan*?”, dia menjawab “tahun 113 H”. *Ismail* lalu mengatakan “Kamu mengaku-ngaku mendengar hadis dari *Khalid bin Ma’dan* setelah tujuh tahun dia meninggal (*Khalid bin Ma’dan* wafat pada tahun 106 H.).”

2. Ilmu *Jarh wa Ta’dil*

Merupakan ilmu yang mengkaji tentang periwayat hadis, yang memandang dari sisi kehidupan dan pribadi periwayat hadis. Di dalamnya di bahas tentang celaan dan pujian kepada para periwayat hadis. Setelah para periwayat hadis meninggal, kita tidak dapat meneliti keadaannya. Dari ilmu inilah, kita dapat mengetahui apakah mereka termasuk *tsiqoh* atau tidak. Untuk lebih lengkapnya akan dibahas pada bab selanjutnya.

3. Ilmu *Thabaqat ar-Ruwat*

Thabaqat menurut bahasa adalah suatu kaum yang memiliki kesamaan dalam suatu sifat. Sedangkan menurut istilah, *Thabaqat* adalah suatu kaum yang hidup dalam satu masa dan memiliki keserupaan dalam umur dan sanad, yakni pengambilan hadis dari para guru.

Untuk dikatakan satu *thabaqat*, para rawi memiliki persamaan sebagaimana berikut:

- a. Hidup dalam masa yang sama
- b. Umurnya sama

- c. Menerima hadis dari guru-guru yang sama
- d. bersamaan saat bertemu dengan guru-gurunya

Menurut ulama hadis kebersamaan dalam menimba ilmu sudah cukup untuk dikatakan satu *thabaqat*, karena pada umumnya mereka memiliki umur yang sama. Kategorisasi bagi seorang periwayat dalam satu *thabaqat* bisa berbeda-beda. Hal ini karena ada perbedaan segi penilaian dan dasar kategorisasinya. Oleh karena itu, terkadang dua orang rawi dikatakan satu *thabaqat* karena ada sisi kesamaan dan dianggap berbeda *thabaqat* karena ada perbedaan dari sisi yang lain.

Anas bin Malik al-Ansari yang merupakan sahabat junior akan dikatakan berada di bawah *thabaqat* Abu Bakar bila dilihat dari sisi mereka masuk Islam. Akan tetapi bila dilihat dari sisi mereka berdua sama-sama sahabat Nabi Saw., maka mereka dianggap satu *thabaqat*.

4. Ilmu *al-Mu`talif* dan *al-Mukhtalif*

Secara bahasa, *mu`talif* artinya disatukan atau diselaraskan. *Mukhtalif* artinya berbeda dan menyelisih. Yaitu dua nama sama *khat*-nya namun lafad dan orangnya berbeda. Tulisan arab zaman dahulu belum ada harokat dan titiknya, jadi rawan salah baca dan salah orang.

Nama-nama seperti ini tersebar luas dan tidak dapat dipastikan berapa jumlah pastinya. Banyak ulama menulis kitab yang membahas tentang *al-mu`talif* dan *al-mukhtalif*, di antaranya kitab *al-Ikmal* karangan Abi Nashr bin Makula`.

Contoh:

Tulisan dulu	I	II	III
برك	بَرَك	بُرُك	تُرُك
سلام	سَلَامٌ	سَلَامٌ	-
عام	عَنَامٌ	عَنَامٌ	-
الحمال	الْجَمَالُ	الْحَمَالُ	-

5. Ilmu *al-Muttafiq wa al-Muftariq*

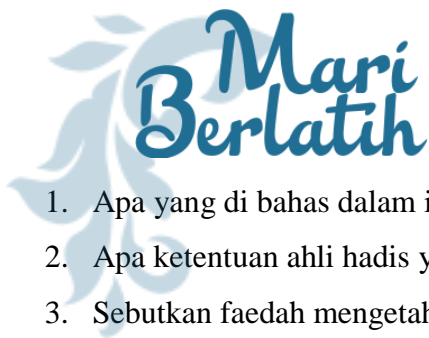
Adalah persamaan dua nama *perawi* pada *khat* dan lafalnya, kalau sebelumnya yang sama hanya *khat*-nya saja. Dalam usul fikih, hal ini disebut dengan istilah *musytarak*. Kesamaan ini bisa terletak pada nama rawi sendiri, nama ayahnya, nama keluarga, dan lain sebagainya yang membuat nama *perawi* tidak jelas.

Contoh:

Lafal	Sisi kesamaan	Jumlah
الْخَلِيلُ بْنُ أَحْمَدَ	Namanya dan ayahnya	6
أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ حَمْدَانَ	Namanya, ayahnya dan kakeknya	4
أَبُو عِمْرَانَ الْجَوِّيُّ	Nama <i>kunyah</i> -nya dan nisbatnya	2
مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ	Namanya, ayahnya dan nisbatnya	2



1. *Rijalul hadis* adalah orang-orang yang menerima hadis dari gurunya dan menyampaikan hadis yang telah dia terima kepada orang lain.
2. Kegunaan ilmu rijalul hadis:
 - a. Mengetahui nama-nama periwayat, julukannya, nama *kunyah*-nya dan membedakan nama yang sama.
 - b. Mengetahui tanggal lahir dan wafatnya *perawi*, tempat tinggalnya dan kota mana saja yang pernah dikunjungi.
 - c. Dapat mengetahui status hadis apakah *shahih* atau *da'if*.
3. Gelar-gelar untuk rijalul hadis: Amirul Mu'minin fil Hadis, Al-Hakim, Al-Hujjah, Al-Hafizh, Al-Muhaddits dan Al-Musnid.
4. Cabang-cabang ilmu rijalul hadis:
 - a. Ilmu *Tarikh ar-Ruwat*
 - b. Ilmu *Jarh wa Ta'dil*
 - c. Ilmu *Thabaqat ar-Ruwat*
 - d. Ilmu *al-Mu'talif dan al-Mukhtalif*
 - e. Ilmu *al-Muttafiq wa al-Muftariq*



1. Apa yang di bahas dalam ilmu rijalul hadis?
2. Apa ketentuan ahli hadis yang dapat gelar al-Hafizh?
3. Sebutkan faedah mengetahui tahun kelahiran dan tahun wafatnya *perawi*?
4. Untuk dikategorikan satu *Thabaqat*, syarat apa saja yang harus terpenuhi?
5. Apa pengertian al-mu`talif dan al-mukhtalif ? sebutkan contohnya!

TUGAS !!

KOMPETENSI DASAR		TUGAS
3.1	Menganalisis <i>Ilmu RijalulHadis</i> dan macam-macamnya	✓ Siswa menulis nama-nama <i>perawi</i> yang disebutkan dalam ilmu <i>rijalul hadis</i>
4.1	Menyajikan hasil analisis tentang <i>Ilmu Rijalul Hadis</i> dan macam-macamnya	✓ Siswa menyebutkan pembahsan tentang rawi tersebut dari cabang ilmu rijalul hadis ✓ Siswa menentukan apakah hadis yang diriwayatkan shahih atau tidak beserta alasannya

Carilah nama-nam *perawi* dan keterangannya lalu isi kolom berikut ini.

NAMA PERAWI	PEMBAHASAN PADA CABANG ILMU	SHAHIH/ TIDAH SHAHIH	ALASAN



BAB VIII



ILMU JARH WA TA'DIL



Ilmu Jarh Wa Ta'dil



Perlu diingat

Dasar yang berpengaruh dalam hukum fikih berputar pada tiga hal, yaitu tindakan, tujuan dan dampak. Kadang ada tindakan yang seakan-akan sama, tetapi karena punya tujuan yang berbeda atau dampak yang berbeda, maka hukumnya berbeda. Secara kasat mata *ghibah*, mencaci, membuka aib dan *jarh wa ta'dil* adalah sama, namun yang membedakan adalah niatnya dan dampaknya. Dalam *tajrih* jelas-jelas membicarakan kejelekan orang lain. Akan tetapi karena ada tujuan yang baik maka boleh, bahkan wajib. Karena jika tidak dilakukan, maka akan berdampak fatal, yaitu tidak bisa membedakan mana hadis yang diterima dan yang tidak.

KOMPETENSI INTI



1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR



1.8 Menerima kejujuran, ketelitian, dan objektivitas *perawi* melalui *Ilmu Jarh Wa Ta'dil*

2.8 Mengamalkan sikap teliti, jujur, dan amanah dalam menerima hadis sebagai refleksi dari *Ilmu Jarh Wa Ta'dil*

3.8 Mengevaluasi kejujuran dan ketelitian para *perawi* hadis dalam *Ilmu Jarh Wa Ta'dil*

4.8 Mendemonstrasikan hasil penelitian tentang keadilan dan kejujuran rawi dalam *Ilmu Jarh Wa Ta'dil*



Setelah anda merenung dan membaca informasi di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu anda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata seperti: bagaimana, apakah, mengapa, sebutkan dan lain-lain, contoh:

1. Apakah kita tau bahasa apa yang digunakan untuk istilah *al-jarh wa at-ta'dil*?
2. Dari kata apa *al-jarh wa at-ta'dil*? Dan apa artinya?
3. Sesuainkah makna istilah ini dengan maksud yang kita bahas sekarang ini?.
4. Kira-kira apa maksud dan tujuan adanya *al-jarh wa at-ta'dil*?
5. Bolehkah kita megatakan kejelekan seseorang?
6. Kenapa kita harus mempelajari *al-jarh wa at-ta'dil*?

7. apa saja sifat-sifat yang menyebabkan seseorang dikatakan *al-jarh*, dan apa saja sifat-sifat yang menyebabkan seseorang dikatakan *'ādil*, serta apa konsekwensi dari *al-Jarh wa at-Ta'dil* bagi seseorang?



A. Pengertian Ilmu *Jarh wa Ta'dil*

Ilmu *jarh wa ta'dil* merupakan ilmu yang mengkaji tentang periwayat hadis, yang memandang dari sisi kehidupan dan pribadi periwayat hadis. Di dalamnya, di bahas tentang celaan dan pujian kepada para periwayat hadis. Setelah para periwayat hadis meninggal kita tidak dapat meneliti keadaannya. Dari ilmu inilah kita dapat mengetahui apakah mereka termasuk *tsiqah* atau tidak.

Ilmu *Jarh wa Ta'dil* penting untuk dikaji. Karena dengan ini kita akan mengetahui status hadis, karena status hadis sangat ditentukan dengan keadaan sifat rawi-rawinya. Keadaan sifat *perawi* tidak dapat diketahui kecuali dengan kaedah *jarh wa ta'dil*.

1. Pengertian *Jarh*

Kata *jarh* merupakan bentuk mashdar dari kata جَرَحَ – يَجْرَحُ – جَرْحًا yang berarti luka pada badan yang mengakibatkan keluarnya darah. Sedangkan *jarh* menurut istilah adalah:

هُوَ ظُهُورُ وَصْفٍ فِي الرَّأْيِ يَثْلُمُ عَدْلَتَهُ أَوْ يُخِلُّ بِحِفْظِهِ وَضَبْطِهِ مِمَّا يَتَرْتَبُ عَلَيْهِ سُقُوطُ رَوَايَتِهِ أَوْ ضَعْفُهَا أَوْ رَدِّهَا

“Terlihatnya sifat pada *perawi* yang dapat menghilangkan keadilannya atau mencederai kemampuan menghafal dan menjaga hadis, sehingga berakibat digugurkan, dilemahkan atau ditolaknya suatu hadis yang diriwayatkannya.”

Sedangkan *tajrih* adalah mensifatinya, dalam kitab Ushul al-Hadis disebutkan:

التَّجْرِيحُ وَصْفُ الرَّأْيِ بِصِفَاتٍ تَقْتَضِي تَضْعِيفَ رَوَايَتِهِ أَوْ عَدَمَ قَبُولِهَا

“*Tajrih* adalah mensifati periwayat dengan sifat-sifat yang menyebabkan riwayatnya lemah atau tidak diterima.”

2. Pengertian *Ta'dil*

Kata *ta'dil* merupakan bentuk masdar dari kata **عَدَلٌ - يُعَدِّلُ - تَعْدِيلًا** yang artinya mengemukakan sifat adil. Sedangkan secara istilah adalah

وَصَفُ الرَّاَوِي بِصِفَاتٍ تُزَكِّيهِ فَتَظْهَرُ عَدَالَتُهُ وَيُقْبَلُ خَبْرُهُ.

“Mensifati periwayat dengan sifat-sifat yang mensucikannya, sehingga tampak keadilannya dan hadisnya diterima.”

Dengan kata lain, *ta'dil* adalah mensifati seseorang dengan sifat-sifat yang menjadikan hadisnya diterima.

3. Pengertian ilmu *Jarh wa Ta'dil*

Ilmu *Jarh wa Ta'dil* adalah ilmu yang membahas tentang menunjukkan aib atau memberikan pujian adil kepada seseorang *perawi*. Ilmu ini termasuk cabang ilmu hadis yang sangat penting. Karena dengan ilmu ini, dapat diketahui status hadis *shahih* atau tidak, dapat diterima atau tidak.

Kaidah umum mewajibkan *jarh wa ta'dil* ditujukan untuk menjaga ajaran agama Islam, bukan untuk mencela manusia. Dalil disyari'atkannya *jarh wa ta'dil*:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا} [الْحُجُرَاتِ: 6]

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.” (QS. al-Hujarat: 6)

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجَرْحِ: («بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ») . وَفِي التَّعْدِيلِ: («إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ رَجُلٌ صَالِحٌ»)

“Nabi Saw. bersabda dalam men-*tajrih*, “Dia adalah saudara sekeluarga yang paling buruk” dan dalam men-*ta'dil*, “sesungguhnya Abdullah adalah seorang laki-laki yang shalih.”

B. Fungsi Pokok Ilmu *Jarh wa Ta'dil*

Fungsi pokok dalam ilmu *jarh wa ta'dil* adalah:

1. Untuk menentukan status periwayat hadis.
2. Untuk mengetahui kedudukan hadis. Karena status suatu hadis tidak dapat diketahui tanpa mengetahui kaidah *jarh wa ta'dil*.
3. Mengetahui syarat-syarat periwayat yang dapat diterima riwayatnya.

C. Sejarah Perkembangan *Jarh wa Ta'dil*

Munculnya ilmu *jarh wa ta'dil* bersamaan dengan munculnya periwayatan hadis. Karena sudah menjadi hal yang maklum, untuk menentukan hadis itu shahih harus diketahui dulu siapa yang meriwayatkan. Ulama ahli hadis membicarakan tentang keadaan para *perawi*, mereka meneliti keadaan dan sifat-sifatnya saat masih hidup. Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam pembahsan ini sehingga dapat mengetahui siapa *perawi* yang hafalannya paling bagus, yang paling bisa menjaga isi hadis, siapa yang paling lama bersama dengan gurunya dalam satu majlis.

Ulama ahli hadis dalam menyebut sifat-sifat rawi yang tercela bukan untuk menjelek-jelekan mereka, akan tetapi untuk menjadi acuan diterima atau tidak hadis yang mereka riwayatkan. Mereka menyadari bahwa mengungkapkan kejelekan seseorang dilarang agama. Akan tetapi untuk kepentingan yang lebih besar, yakni penelitian hadis yang merupakan salah satu sumber hukum agama Islam, maka kejelekan *perawi* hadis sangat perlu untuk dikemukakan. Kejelekan yang boleh dikemukakan hanya terbatas pada hal-hal yang dapat berdampak pada status hadis.

Praktik *jarh wa ta'dil* sudah dikenal di zaman Rasulullah Saw. Dalam mencela, Rasulullah Saw. pernah bersabda “*bi'sa al-asyiroh*”. Begitu juga di masa sahabat, banyak sahabat memerikan penilaian terhadap sahabat yang lain. Dilanjutkan di masa *tabi'in*, *tabi'in tabi'in* dan para ulama penerusnya.

Dalam memberi penilaian ini mereka melakukannya semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt.. Maka mereka mengatakan jujur apa adanya meskipun yang dinilai negatif merupakan ayahnya sendiri, saudaranya, ataupun anaknya.

Ali bin al-Madini (161-234 H.) pernah ditanya sekelompok orang mengenai hadis yang diriwayatkan ayahnya, dia menjawab “tanyakan pada orang lain”. Mereka menanyakan lagi, karena ingin jawaban dari Ali. Setelah menundukan kepala dan mengangkatnya lagi, Ali berkata:

هُوَ الدِّينُ إِنَّهُ ضَعِيفٌ

“itu masalah agama, itu (hadis yang diriwayatkan ayahnya) adalah *da'if*.”

Para ulama ahli hadis menyadari betapa pentingnya penilaian sifat rawi dengan hadis yang diriwayatkannya. Selain mereka melakukan pengkajian yang serius untuk menilai para periwayat mereka juga menyadari bagaimana penilaian orang lain terhadapnya. Imam asy-Sya'bi pernah berkata:

وَاللّٰهُ لَوْ اَصْبَتْ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ مَرَّةً وَّاَخْطَاْتُ مَرَّةً لَعَدُّوا عَلَيَّ تِلْكَ الْوَاحِدَةَ

“Demi Allah, seandainya aku mengatakan kebenaran sembilan puluh sembilan kali dan sekali saja mengatakan kesalahan, maka mereka menilaiku dengan satu kali itu.”

D. Cara Menentukan Status Perwayat Hadis

1. Cara menentukan *perawi* bersifat adil:

- a. Dikenal sebagai orang adil di kalangan ulama dan banyak ditemukan pujian-pujian untuknya. Hal ini cukup untuk menstatuskan seorang sebagai orang adil, seperti Imam Syafii, Imam Malik, Imam al-Adzra’i dan lainnya.
- b. Penetapan adil. Maksudnya adalah penetapan status adil terhadap orang yang belum diketahui adil atau tidaknya. Penetapan ini cukup dilakukan oleh satu orang adil saja, karena hadis dapat diterima dengan diriwayatkan satu orang. Dalam penetapan ini, tidak diperlukan alasan kenapa dia adil, namun dicukupkan dengan menyatakan dia termasuk orang adil.

2. Cara menentukan *perawi* bersifat *dhabit*:

Untuk menetapkan apakah *perawi dhabit* atau tidak, cukup dengan membandingkan isi hadis yang diriwayatkan dengan isi hadis dari *perawi* yang terpercaya.

3. Cara menentukan *perawi* bersifat *jarh*:

- a. Dikenal sebagai orang yang fasik.
- b. Penetapan *jarh* oleh satu orang adil. Dalam penetapan ini, harus menyebutkan alasan yang menyebabkan *jarh*. Dalam kitab-kitab klasik masih banyak yang tidak menyebutkan penyebab tidak adilnya seorang *perawi* hadis. Hal ini berfaidah *tawaqquf* (belum ada klaim) dari penulisnya. Apabila setelah diteliti ternyata termasuk orang adil maka riwayatnya dapat diterima.

E. Syarat Ulama yang dapat Melakukan *Jarh wa Ta’dil*

1. Taqwa, *wira’i*, dan menjaga harga diri.
2. Mengetahui sebab-sebab *jarh* dan ‘adalah.
3. Tidak fanatik kepada sebagian *perawi*.
4. Mengenal orang yang di-*ta’dil* dan di-*jarh*.

F. Cara Melakukan *Jarh wa Ta’dil*

Hukum-hukum syariat tidak dapat diketahui kecuali mengambil dari ulama sebelumnya. Oleh sebab itu, para ulama melakukan penelitian keadaan orang-orang yang menyampaikan hukum-hukum tersebut, untuk mengetahui mana yang dapat dipercaya dan mana yang tidak. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan mana hadis yang dapat

diterima dan mana yang tidak. Oleh karena itu, mereka adil dalam memberi penilaian dan tidak mencela selain hal yang berkaitan dengan status hadis. Ulama membuat aturan dalam proses penilaian terhadap *perawi* sebagaimana berikut:

1. Jujur dan proporsional, yakni mengemukakan keadaan periwayat secara apa adanya. Muhammad ibnu Sirrin pernah mengatakan, “Kamu menzalimi saudaramu apabila menyebut kejelekannya tanpa menyebut kebaikannya.”
2. Cermat dalam melakukan penelitian dan penetapan. Para ulama sangat cermat dalam *jarh wa ta’dil*. Mereka membahas semua keadaan *perawi*, mulai dari seberapa lama berkumpul dengan *perawi* sebelumnya dan sebab-sebab yang menyebabkan hadisnya lemah. Bahkan mereka membedakan antara hadis lemah karena agama *perawi* dan hadis lemah karena lemahnya hafalan *perawi*.
3. Menjaga batas-batas kesopanan dalam melakukan *jarh*. Ulama selalu menjaga etika ilmiah dalam mengungkap hasil *jarh wa ta’dil*. Dalam memberi sifat orang yang telah ditetapkan *jarh*, cukup dikatakan dengan “*lam yakun mustaqimu al-lisan* (tidak ada konsistensi dalam ucapannya).”
4. Bersifat global dalam *ta’dil* dan rinci dalam *jarh*. Dalam *ta’dil* misalnya cukup mengatakan, “fulan *tsiqah*” atau “fulan jujur”. Tidak wajibnya menyebut sebab adil seseorang, dikarenakan sebab adil banyak sekali. Berbeda dengan *jarh*, karena hanya satu sebab saja sudah cukup untuk menstatuskan *jarh*, maka perlu diungkapkan sebabnya. Contoh ungkapan *jarh* adalah, “fulan tidak bisa diterima hadisnya karena pelupa, pembohong, atau fasik.”

G. Lafal untuk Mengungkapkan *Jarh wa Ta’dil*

Untuk dapat diterimanya suatu hadis, terdapat dua syarat yang harus ada dalam diri *perawi*. Syarat tersebut adalah adil dan *dhabit*. Perpaduan antara adil dan *dhabit* ini biasa disebut sebagai *tsiqah*. Untuk mengetahui keadilan dan ke-*dhabit*-an seorang *perawi*, diperlukan ketetapan dari para ulama terhadap *perawi* tersebut.

Ketetapan ulama tersebut memiliki berbagai tingkatan (derajat). Derajat-derajat itu dibagi menurut kata yang digunakan untuk memvonis seorang *perawi* tersebut. Berikut urutan lafal *ta’dil* dan *jarh*:

1. Urutan tingkatan lafal *ta’dil*

- a. Kata-kata yang menunjukkan *mubalaghah* (intensitas maksimal) yang berbentuk *af’alut tafdhil* dan sejenisnya. Seperti kata-kata:

أَوْثَقُ النَّاسِ، أَضْبَطُ النَّاسِ، لَيْسَ لَهُ نَظِيرٌ

- b. Kata-kata yang mengukuhkan kualitas *tsiqah* dengan salah satu sifat di antara sekian sifat adil dan *tsiqah*. Yakni dengan mengulang kata yang sama secara lafal atau makna. Misalnya:

ثِقَّةٌ ثِقَّةٌ، ثِقَّةٌ ثَبَّتْ، ثِقَّةٌ حُجَّةٌ، ثِقَّةٌ حَافِظٌ

- c. Kata-kata yang menunjukkan sifat ‘adil yang sekaligus menyiratkan kedhabithan seorang *perawi* tanpa taukid. Misalnya:

ثِقَّةٌ، مُتَّقِنٌ، ثَبَّتْ، حُجَّةٌ، عَدْلٌ حَافِظٌ، عَدْلٌ، ضَابِطٌ

- d. Kata-kata yang menunjukkan sifat ‘adil, tetapi menggunakan kata yang tidak menyiratkan sifat *dhabit*. Misalnya:

صَدُوقٌ، مَحَلُّهُ الصِّدْقُ، لَا بَأْسَ بِهِ، مَأْمُونٌ، خِيَارٌ، لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ

- e. Kata-kata yang tidak menunjukkan sifat adil dan tidak menyiratkan makna *tajrih*. Misalnya:

فُلَانٌ شَيْخٌ، رَوَى عَنْهُ النَّاسُ

- f. Kata-kata yang sedikit menyiratkan makna *tajrih*, seperti penyertaan kata-kata di atas dengan kalimat *masyi'ah*. Misalnya:

صَدُوقٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، أَرْجُو أَنْ لَا بَأْسَ بِهِ، صُوَيْلِحٌ

Adapun hadis pada tingkatan pertama hingga ketiga bisa dijadikan hujjah. Sedangkan hadis pada tingkatan keempat dan kelima tidak bisa dijadikan hujjah, tetapi hadisnya boleh disampaikan, ditulis dan dijadikan i'tibar (dijadikan pendukung dari hadis lain). Hadis pada tingkatan keenam hanya bisa dijadikan i'tibar, tidak bisa ditulis atau disampaikan, apalagi dijadikan hujjah.

2. Urutan Tingkat Lafal *Jarh*

- a. Mensifati *perawi* dengan sifat-sifat yang menunjukkan ke-*dha'if*-annya, akan tetapi dekat dengan *ta'dil*. Misalnya:

فُلَانٌ لَيْنُ الْحَدِيثِ، أَوْ فِيهِ مَقَالٌ

- b. Kata-kata yang menunjukkan penilaian *dha'if* atas *perawi* atau kerancuan hafalannya. Misalnya:

فُلَانٌ لَا يُحْتَجُّ بِهِ، ضَعِيفٌ، لَهُ مَنَاقِبٌ.

- c. Kata-kata yang menunjukkan bahwa *perawi* tersebut sangat *dha'if*. Misalnya:

فُلَانٌ لَا يَكْتُبُ حَدِيثَهُ، لَا تَحِلُّ الرَّأْيَةُ عَنْهُ، ضَعِيفٌ جِدًّا، وَاهٍ بِمَرَّةٍ

- d. Kata-kata yang menunjukkan bahwa seorang *perawi* tertuduh sebagai pendusta, pemalsu, atau yang sejenis. Misalnya:

مُهَّمٌ بِالْوَضْعِ، يَسْرِقُ الْحَدِيثَ، سَاقِطٌ، مَتْرُوكٌ، لَيْسَ بِثِقَةٍ

- e. *Jarh* dengan kedustaan atau pemalsuan dengan kata-kata yang menunjukkan *mubalaghah*, tetapi masih lebih ringan daripada tingkatan di bawah. Misalnya:

كَذَّابٌ، دَجَّالٌ، وَضَّاعٌ، يَكْذِبُ، يَضَعُ

- f. Kata-kata yang menunjukkan *mubalaghah* dalam hal *jarh*. Misalnya:

فُلَانٌ أَكْذَبُ النَّاسِ، إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْكَذِبِ، هُوَ رَكْنُ الْكَذِبِ

Para *perawi* yang dinilai dengan tingkatan pertama dan kedua, hadisnya tidak boleh dijadikan sebagai hujjah. Tetapi hadis ini bisa digunakan sebagai *i'tibar*. Sedangkan *perawi* yang tergolong tingkatan tiga hingga enam, tidak bisa dijadikan *itibar*, apalagi untuk disampaikan dan dijadikan hujjah.

H. Pertentangan antara *Jarh wa Ta'dil*

Terkadang terjadi perbedaan penilaian ulama terhadap satu *perawi*. Sebagian menyatakan adil dan sebagian menyatakan *jarh*. Ketika hal ini terjadi, maka perlu diteliti ulang apakah memang benar-benar terjadi perbedaan penilaian atau tidak.

Perbedaan ini terkadang muncul, karena *perawi* dulunya adalah seorang yang fasik namun sudah bertaubat. Orang yang mengenal dia ketika dia fasik akan menyatakan *jarh*. Sementara orang yang mengetahui dia telah bertaubat, maka akan menilai dia adalah orang yang adil. Ketika seperti ini, maka pada hakikatnya tidak terjadi pertentangan. Maksud tidak adanya pertentangan adalah dengan memerinci antara hadis yang dapat

dipercaya dan yang tidak. Yang dapat dipercaya dalam kasus pertama adalah hadis yang disampaikan setelah bertaubat dan dalam kasus kedua adalah hadis yang disampaikan dengan membaca tulisan. Ketika tidak mungkin untuk memerinci, maka ulama berbeda pendapat sebagai berikut:

1. Pendapat *jumhur ahli al-ilmi* memenangkan *jarh* meskipun yang memberi penilaian adil lebih banyak. Karena orang yang menilai *jarh* dianggap lebih mengetahui apa yang tidak diketahui orang yang menganggap adil.
2. Pendapat kedua memenangkan *ta'dil* apabila yang memberi penilaian adil lebih banyak. Karena dengan jumlah yang banyak, status adilnya menjadi kuat.
3. Pendapat ketiga: *mauquf* (ditunda sementara) sampai ada yang mengunggulkan salah satu di antara *jarh* dan *ta'dil*.



1. *Al-jarh* adalah nampaknya sifat pada periwayat hingga hadisnya ditolak.
2. *Al-'Adlu* adalah nampaknya sifat pada periwayat hingga hadisnya diterima.
3. *At-tajrīh* adalah mensifati periwayat dengan sifat-sifat yang menyebabkan hadisnya ditolak
4. *At-ta'dīl* adalah mensifati periwayat dengan sifat-sifat yang menyebabkan hadisnya diterima.
5. *Ilmu al-jarh wa ta'dīl* adalah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka.
6. Syarat-syarat *mu'addil* dan *mujarrih* adalah: adil, *dābiṭ*, mengenal yang dita'dīl/ ditajrīh, tidak fanatik pada yang dita'dīl, tidak memusuhi/membenci pada yang yang ditajrīh, dan sebaliknya, tau sebab-sebab *al-jarh* dan adil .
7. Sebab-sebab *al-jarh* adalah: (1) Tidak adil: yaitu bohong, dianggap bohong, Fasik, bid'ah, *jahālah bi aḥwāli ruwāt*, (2) Tidak *dābiṭ* yaitu: *fahsyu al-galaṭ*, *sū'u al-ḥifzi*, *gaflah*, *kaṣratu al-auhām*, dan *mukhālafatu siqāt*.
8. Munculnya *al-jarh wa at-ta'dīlu* adalah sejak zaman Nabi. Namun disusun sebagai ilmu tersendiri sejak mulai ada periwayatan hadis (melalui *sanad*).



Mungkinkah kita mengetahui apakah *rijāl ḥadīṣ* adil atau tidak? Padahal *rijāl ḥadīṣ* sudah berabad-abad silam? Bagaimana cara kita mengetahui apakah *rijāl* dalam sanad hadis jujur atau tidak?

1. Bisakah kita mengukur kata-kata orang yang memberikan informasi, yang mana yang lebih bisa dipercaya? Bagaimana cara mengukur kata-kata orang?
2. Kita tentu memiliki teman banyak. Ada di antara mereka yang kita percaya beritanya, dan ada pula yang kita tidak percaya beritanya. Bagaimana cara kita membandingkannya?
3. Apa hikmah dan tujuan kita belajar tentang ilmu *jarḥ* dan *ta'dīl*?
4. Sebutkan sifat-sifat seseorang yang tidak bisa dipercaya beritanya!

TUGAS !!

KOMPETENSI DASAR:		TUGAS
3.8	Mengevaluasi kejujuran dan ketelitian para <i>perawi</i> hadis dalam <i>Ilmu Jarh Wa Ta'dil</i>	Siswa mencari nama-nama <i>perawi</i> hadis Menyebutkan sifat <i>jarh</i> kalo ditemukan Menentukan status hadis yang diriwayatkan
4.8	Mendemonstrasikan hasil penelitian tentang keadilan dan kejujuran rawi dalam <i>Ilmu Jarh Wa Ta'dil</i>	

Carilah nama-nama *perawi* dan sifat-sifatnya, lalu isilah tabel berikut!

No.	Nama Periwat Hadis	<i>Jarh</i>	<i>Ta'dil</i>	Status Hadis
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				



"إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ". (صحيح مسلم "بَابُ فِي أَنَّ الْإِسْنَادَ مِنَ الدِّينِ")

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian”

(Shahih Muslim bab sanad bagian dari agama)



PENILAIAN AKHIR TAHUN

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada jawaban a, b, c, d atau E yang benar!

1. Berikut ini termasuk dari syarat-syaratnya syarat orang yang *tahammul al-hadis* adalah....
 - a. baligh, berakal dan *dābiṭ*
 - b. adil, tamyiz dan berakal
 - c. tamyiz, berakal dan *dābiṭ*
 - d. islam, adil dan tamyiz
 - e. adil, baligh dan islam
2. Menurut mayoritas ulama metode *tahammul al-hadis* yang merupakan tingkatan paling tinggi adalah....
 - a. *as-sama'*
 - b. membaca di hadapan guru
 - c. *al-ijazah*
 - d. *al-munawalah*
 - e. *al- mukatabah*
3. Dalam metode *tahammul al-hadis* dengan membaca di hadapan guru Imam al-Haramain mensyaratkan....
 - a. murid yang membaca harus faham isi hadis
 - b. gurunya harus mendengarkan dengan seksama
 - c. murid harus membaca hadis dari hafalannya
 - d. murid harus membawa tulisan
 - e. gurunya harus dapat membenarkan ketika ada kekeliruan dari murid
4. Apa syarat orang yang menerima ijazah menurut ulama *mutaqqoddimin*?
 - a. berilmu dan dapat dipercaya
 - b. mempunyai kecerdasan yang tinggi
 - c. berahlak baik
 - d. tingkat hafalannya tinggi
 - e. bisa memahami isi kitab yang diijazahkan
5. *Al-wijadah* adalah metode *tahammul al-hadis* dengan cara....
 - a. sebelum meninggal berpesan agar kitab yang ia riwayatkan diberikan kepada seseorang

- b. menemukan tulisan hadis
 - c. ahli hadis menulis sebagian hadis kemudian tulisan tersebut diberikan kepada murid
 - d. ahli hadis menyerahkan lembaran tulisan hadis atau kitab hadis pada muridnya
 - e. izin dari syekh kepada murid untuk meriwayatkan hadis
6. Syarat-syarat orang yang menyampaikan hadis adalah....
- a. islam, mukallaf, adil dan *dābiṭ*
 - b. adil, *dābiṭ*, tamyiz dan berakal
 - c. tamyiz, berakal dan *dābiṭ*
 - d. islam, *dābiṭ*, adil dan tamyiz
 - e. adil, baligh dan islam
7. Anak yang sudah tamyiz tapi belum baligh bagaimana hukum *Tahammul* dan *Ada*'nya?
- a. sah *tahammul* dan *ada*'nya
 - b. tidak sah *tahammul* dan *ada*'nya
 - c. sah *tahammul* dan tidak sah *ada*'nya
 - d. tidak sah *tahammul* dan sah *ada*'nya
 - e. bisa sah *tahammul* dan *ada*'nya
8. Berikut shigot yang digunakan untuk menyampaikan hadis yang *tahammul* dengan *as-sama*', kecuali....
- a. حَدَّثَنِي
 - b. سَمِعْتُ
 - c. قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ
 - d. أَخْبَرَنِي / أَنْبَأَنِي
 - e. قَالَ لِي / ذَكَرَنِي
9. Mengapa tidak diterima hadis yang disampaikan anak kecil?
- a. belum kuat hafalannya
 - b. belum mampu memahami isi hadis
 - c. belum dapat dikategorikan orang adil
 - d. belum bisa memilih mana yang benar dan mana yang salah
 - e. dikhawatirkan berbohong

10. Metode *tahammul* yang mengandung ijazah secara implisit adalah....
- al-munawalah*
 - al- mukatabah*
 - i'lamu al-syaih*
 - al-wasiat*
 - al-wijadah*
11. Berikut merupakan hukum hadis qudsi yang berbeda dengan al-Quran adalah....
- dihukumi ibadah bagi yang membacanya
 - sebagai mukjizat
 - disyaratkan harus *mutawātir*
 - lafal dan maknanya dari Allah
 - boleh meriwayatkan maknanya saja
12. Hadis yang disandarkan pada sahabat dinamakan dengan
- hadis *mauqūf*
 - hadis *maqṭū'*
 - hadis *marfū' fi'li*
 - hadis *marfū' hukmi*
 - Hadis *marfū' ṣarīḥ*
13. Lafal hadis *qudsi* berasal dari....
- Allah
 - Nabi
 - Sahabat
 - Tabi'in*
 - ada perbedaan pendapat ulama antara dari Allah dan Nabi
14. Seorang sahabat mengatakan “Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda begini”, maka hadis tersebut dinamakan....
- hadis *marfū' ṣarīḥ qauli*
 - hadis *marfū' ṣarīḥ fi'li*
 - hadis *marfū' ṣarīḥ taqrīri*
 - hadis *marfū' hukmi qauli*
 - hadis *marfū' hukmi fi'li*
15. Dapat dikategorikan hadis *marfū' hukmi qauli* apabila seorang sahabat menyampaikan tentang hal berikut, kecuali....
- kejadian kaum masa lampau

- b. permulaan diciptakannya mahluk
 - c. kejadian yang terjadi dalam peperangan
 - d. kejadian yang akan datang
 - e. suatu tindakan akan mendapat pahala tertentu
16. *Atsar* merupakan ungkapan ulama` ahli fiqih untuk menyebut....
- a. hadis *maqtū'*
 - b. hadis *marfū' fi'li*
 - c. hadis *marfū' hukmi*
 - d. hadis *mauqūf*
 - e. Hadis *marfū' šarīh*
17. Mengapa hadis *maqtū'* tidak bisa digunakan sebagai dasar hukum?
- a. sanadnya tidak muttasil
 - b. hanyalah ucapan seorang muslim
 - c. tidak dihukumi shahih
 - d. masih diperdebatkan
 - e. periwayatnya tidak adil
18. Ada berapa jumlah *hadis qudsi*?
- a. sekitar empat ribu
 - b. sekitar dua ribu
 - c. sekitar dua ratus
 - d. sekitar empat ratus
 - e. tidak ada seratus
19. Ilmu yang mengkaji tentang para *perawi* hadis, baik dari sahabat, *tabi'in*, maupun angkatan setelahnya disebut ilmu....
- a. *rijāl al-ḥadīs*
 - b. *talfīq al-ḥadīs*
 - c. *jarh wa ta'dil*
 - d. *asbab wurud al hadist*
 - e. *ilal al-ḥadīs*
20. Berikut ini yang merupakan contoh hadis *marfū' šarīh fi'li* adalah....
- a. أَنْ يَقُولَ الصَّحَابِيُّ: فَعَلْتُ بِحَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا
 - b. أَنْ يَقُولَ الصَّحَابِيُّ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَذَا

- c. أن يقول الصحابي: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كذا
- d. قال الشافعي في صلاة عليّ في الكسوف في كلّ ركعة أكثر من ركوعين.
- e. أن يُخبر الصحابيُّ أنّهم كانوا يفعلون في زمانِ النبي صلى الله عليه وسلم كذا

21. Apa fungsi secara umum dari ilmu *rijalul hadis*?
- a. untuk mengetahui mana hadis yang diterima dan yang tidak
 - b. mengetahui nama-nama periwayat
 - c. mengetahui tanggal lahir dan wafatnya *perawi*
 - d. mengetahui generasinya periwayat
 - e. mengetahui gelar-gelar periwayat
22. Apa gelarnya imam al-Bukhari dalam bidang hadis?
- a. *al-hujjah*
 - b. *al-hafizh*
 - c. *amirul mu'minin fil hadis*
 - d. *al-hakim*
 - e. *al-muhaddits*
23. Siapakah ulama hadis yang mendapat gelar *al-hakim*?
- a. Muhammad Abdullah bin Amr dan Imam Syafii
 - b. Ibnu Hajar al-Asqalani dan Ibnu Daqiqi al-'Iegd
 - c. Imam Malik dan Ibnu Daqiqi al-'Iegd
 - d. Muhammad Abdullah bin Amr dan Ibnu Hajar al-Asqalani
 - e. Imam Malik dan Imam Syafii
24. Barapa hadis yang harus dihafal untuk mendapat gelar *al-hujjah*?
- a. tiga ratus ribu
 - b. seratus ribu
 - c. seratus
 - d. sepuluh ribu
 - e. satu juta
25. Berikut ini termasuk cabang dari ilmu *rijalul hadis*, kecuali....
- a. ilmu *tarikh ar-ruwat*

- b. ilmu *jarh wa ta'dil*
 - c. ilmu *an-nasikh wa al-mansūkh*
 - d. ilmu *Thabaqot ar-ruwat*
 - e. ilmu *al-mu`talif* dan *al-mukhtalif*
26. Ilmu *al-muttafiq wa al-muftariq* membahas tentang....
- a. persamaan dua nama *perawi* pada tulisan dan lafalnya
 - b. dua nama *perawi* yang sama tulisannya namun lafal
 - c. dua *perawi* yang hidup dalam satu masa
 - d. persamaan dua nama ayah *perawi*
 - e. dua nama *perawi* yang saling meriwayatkan
27. Syarat *mu'addil* dan *mujarrih* adalah sebagai berikut, kecuali....
- a. *dabiṭ* dan adil
 - b. Tau sebab *al-Jarḥu* dan adil
 - c. mengenal orang yang *ditajrih* atau *dita'dil*
 - d. tidak fanatik pada yang *dita'dil* dan sebaliknya.
 - e. tidak berlebihan dalam *mentajrih*
28. Di bawah ini adalah cara-cara periwayat dalam *mentajrih* dan *menta'dil*, kecuali....
- a. jujur dan proporsional
 - b. cermat dalam membahas
 - c. mematuhi kesopanan
 - d. menjaga rahasia periwayat
 - e. global dalam *menta'dil* dan detail dalam *mentajrih*
29. Di bawah ini adalah sebab-sebab ditolaknya periwayat (sebab-sebab *al-Jarḥu*), kecuali....
- a. sendirian dalam meriwayatkan
 - b. *jahālah bi aḥwāli ruwāt*
 - c. fahsyu al-galad
 - d. *mukhālafatu siqah*
 - e. bid'ah
30. Kata-kata *tajrih* yang paling membuat periwayat menjadi tidak diterima sama sekali hadisnya adalah....
- a. *la yus'alu hadīshu*
 - b. *fulān akzabu an-nās*
 - c. *da'ifun*

- d. *laisa bi siqah*
e. *fulān layinu*
31. Imam Syafi'i berkata "kalau bukan karena Syu'bah di Iraq tidak mengetahui hadis".
Ungkapan Syafi'i ini termasuk....
- a. *al-jarḥu*
b. *al-adl*
c. *at-tajrīh*
d. *at-ta'dil*
e. *al-jarḥu wa ta'dil*
32. "Luka yang memungkinkan mengeluarkan darah". Ini adalah definisi menurut bahasa
untuk istilah....
- a. *at-tajrih*
b. *at-ta'dil*
c. *al-jarḥu wa ta'dil*
d. *al-Jarḥu*
e. *al-adl*
33. Kata-kata *tajrih* yang paling ringan yang mendekati *ta'dil* adalah....
- a. *layinun*
b. *akzabu an-nās*
c. *ḍa'ifun*
d. *laisa bi siqah*
e. *la yus'alu ḥadīshu*
34. "*Ma'rifatu ar-rijāl*" adalah kitab tentang *al-jarḥu wa at-ta'dil* yang pertama kali
ditulis yaitu antara tahun 158-233 H. Penulisnya adalah....
- a. Bukhari
b. Mālik
c. Az-Zuhry
d. Yahya bin Ma'in
e. Ahmad bin Hanbal
35. Ungkapan yang bagaimana yang merupakan ungkapan lafal *ta'dil* yang paling tinggi?
- a. yang mengukuhkan kualitas *tsiqah*
b. yang menunjukkan *mubalaghah*
c. yang menunjukkan sifat adil
d. yang menunjukkan sifat adil dan *dhabit*

- e. yang tidak menyiratkan makna *tajrih*
36. Kapan munculnya *al-jarḥ wa at-ta'dīl*?
- sejak zaman nabi
 - sejak zaman sahabat
 - sejak zaman *tabi'in*
 - sejak zaman periwayatan hadis
 - sejak zamannya Imam Bukhari
37. Di bawah ini yang bukan termasuk dalil dibolehkannya *al-jarḥu wa at-ta'dīl* adalah....
- إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا (الحجرات:٦)
 - وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ (البقرة:٢٨٢)
 - أَنَّ رَجُلًا أَصَابَهُ جُرْحٌ فِي رَأْسِهِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ
 - قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ
 - قَالَ نَعَمَ عَبْدُ اللَّهِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ
38. Perbedaan penilaian terkadang muncul karena *perawi* dulunya fasik dan sekarang sudah taubat. Ini dianggap tidak ada pertentangan, maksud tidak ada pertentangan adalah....
- diperinci antara hadis yang dapat dipercaya dan yang tidak
 - semua hadisnya dapat dipercaya
 - semua hadisnya tidak dapat dipercaya
 - boleh percaya boleh tidak
 - memenangkan *ta'dil*
39. Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dijarh bisa digunakan sebagai *i'tibar*, apabila lafal jarhnya dengan....
- فلان لين الحديث، أو فيه مقال
 - فلان لا يكتب حديثه
 - كذاب، دجال، وضاع
 - فلان أكذب الناس
 - هوركن الكذب

40. Ketika ada periwayat yang dita'dil dengan ungkapan

صَدُوقٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Bagaimana status hadis yang diriwayatkan?

- a. hanya bisa dijadikan *i'tibar*
- b. tidak bisa dijadikan *hujjah*, tetapi hadisnya boleh disampaikan
- c. bisa dijadikan *hujjah*
- d. hanya bisa dijadikan *i'tibar* dan boleh disampaikan
- e. tidak bisa dijadikan *i'tibar*

B. Essai

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Apa pengertian “*mauqūf* pada lafal, dan *marfū'* pada hukum”?
2. Jelaskan hukum *tahammul wa ada'* hadis oleh anak kecil!
3. Apa hikmah dan tujuan kita belajar tentang ilmu *jarḥ* dan *ta'dīl*?
4. Murid yang bagaimana yang diberi hadis dengan ijazah oleh ulama zaman dulu?
5. Untuk dikategorikan satu *thaobaqat*, syarat apa saja yang harus terpenuhi?



- Al-Imam Abu al-Fadl Abdurrahmān As-Suyūṭi. 1986. *Tadribur Rawi fī Syarh Taqrib An-Nawawi*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Abu Ḥafṣ Maḥmūd Ṭaḥḥān. 1987. *Taisir fī Mustalaḥi al-Ḥadīṣ*. Riyāḍ: maktabah al-Ma'ārif.
- Dr. Muhammad 'Ujāj al-Khoṭīb. 1989. *Uṣul al-Ḥadīṣ 'Ulumuhu wa Mustalaḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr.
- As-Sayyid Muhammad Al-Mālikī. 1423 H. *Al-Qawā'id Al-Asāsiyyah*. Madinah: Fahrasah Maktabat Al-Maliki
- As-Sayyid Muhammad Al-Mālikī. 1421 H. *Al-Minhal Al-Lathif*. Madinah: Fahrasah Maktabat Al-Maliki
- Khuḍari beik. *Tarikh Tasyr' al-Islmy*. Dar al-Iḥyā' kutubi al-'Arabiyah
- Maḥmūd Ṭaḥḥān. 2010. *Taisir fī Mustalaḥi al-ḥadīṣi*. terje. Abu Fuad. Bogor: Pustaka Tariqul Izzah



- Adā*: Metode yang digunakan *perawi* dalam menyampaikan riwayat
- Al-Jarh wat Ta'dil*: Penilaian umum terhadap *perawi* yang meriwayatkan hadis atau *atsar*, dengan melakukan *jarh* (Evaluasi Negatif) dan *ta'dil* (Evaluasi sisi Positif)-nya berdasarkan biografi atau penilaian para pakar hadis ternama.
- 'Ali*: *Sanad* yang terdiri dari *perawi* yang sedikit atau tidak banyak jumlahnya dalam hal perbandingan jalur periwayatan.
- 'An 'anah*: periwayatan hadis dengan *lafazh 'an* (dari), yang menunjukkan *kedha'ifannya*.
- Atsar*: Riwayat yang disandarkan kepada sahabat *nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*.
- Da'if*: Derajat hadis atau *atsar* yang tidak sah atau tidak *shahih* dan tidak *hasan* berdasarkan syarat-syarat tertentu.
- Dabith*: *Perawi* yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.
- Hadis*: Perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang *dinisbatkan* kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*
- Hasan*: Derajat hadis atau *atsar* yang tidak *shahih* dikarenakan beberapa *'illat*, namun tidak sampai *dha'if*.
- Huffazh*: Para ulama yang pakar dalam bidang Ilmu hadis, ulama-ulama hadis yang bergelar *al-Hafizh*.
- Ikhbar*: Periwayatan hadis atau *atsar* dengan lafal *akhbarana* (Fulan mengabarkan kepada kami), yang menunjukkan kekuatannya.
- 'Illat*: Cacat yang terdapat dalam suatu hadis.
- Isnad*: Lihat *Sanad*.
- Istinba*: Kesimpulan hukum yang diambil dari *matan* suatu *nash* hadis atau *atsar*.
- Jayyid*: Derajat hadis atau *atsar* yang terbilang, baik dan tidak dapat dikatakan *dha'if*.

La ba'sa bi hi: Ungkapan yang menunjukkan tidak adanya masalah berarti dalam suatu periwayatan hadis; dapat diterima.

Maqbul: Perawi yang adil dan sempurna *kedabithannya*.

Marfu': Riwayat yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat Beliau.

Matan: Teks atau redaksi hadis.

Mauṣul: Riwayat yang *sanadnya* bersambung terus sampai *matan*, baik secara *marfu'*, *mauquf*, atau *maqthu'*.

Mu'allaq: Hadis atau *atsar* yang *perawi* pada awal *sanadnya* dihilangkan, baik satu, dua, atau lebih secara beruntun.

Mudallis: Pelaku *tadlis*.

Munawalah: Pemberian sejumlah hadis secara tertulis oleh *perawi* kepada seseorang untuk diriwayatkan/disebarluaskan, seperti yang dilakukan oleh az-Zuhri kepada ats-Tsauri, al-Auza'i, dan ulama lainnya.

Mursal: Hadis yang disandarkan oleh *tabi'in* langsung kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tanpa melalui para sahabat *radhiyallahu 'anhuma ajma'in*.

Musnad: *Sanad* hadis yang bersambung sampai sampai ke Rasulullah Saw.

Mutawatir: Hadis yang diriwayatkan oleh banyak *perawi* pada setiap *thabaqatnya* yang *mustahil* mereka bersepakat untuk berbohong.

Mutawatir ma'nawi: Hadis yang *mutawatir* secara makna, tetapi tidak secara lafal.

Muttaṣil: Lihat *maushul*.

Nazil: *Sanad* yang terdiri dari *perawi* yang banyak jumlahnya dalam hal perbandingan jalur periwayatan.

Rawi: Orang yang meriwayatkan hadis Nabi Saw.

Rajih: Riwayat atau pendapat yang diunggulkan atau lebih dikuatkan daripada riwayat atau pendapat lain yang dinukilkan oleh para ulama.

Sahabat: Orang yang bertemu Rasulullah Saw. sewaktu beliau masih hidup, dalam keadaan Islam lagi beriman, dan meninggal dunia sebagai muslim.

Sama': Periwiyatan hadis dengan lafal *sami'tu* (aku mendengar), yang menunjukkan *perawi* benar-benar mendengarnya secara langsung; riwayat yang dibacakan guru kepada murid-muridnya, yaitu melalui bacaan secara lisan, bacaan dari buku, tanya jawab, maupun pendiktean (lisan dan tulis).

Sanad: Rantai para *perawi* yang berujung pada *matan*.

Ṣiḡhat adaa': Redaksi *perawi* ketika meriwayatkan hadis dari gurunya, misalnya *sami'tu*, *akhbarana*, dan *haddatsana*.

Syaz: Riwayat seorang *perawi maqbul* yang menyelisihi riwayat *perawi* lain yang lebih *tsiqah* atau lebih baik daripadanya; riwayat yang ganjil atau janggal sehingga dihukum *dha'if*.

Tabi'in: Orang yang pernah menjumpai sahabat Nabi Saw. dalam keadaan beriman dan memeluk Islam, hingga kemudian dia meninggal dunia sebagai muslim.

Tadlis: Memperllihatkan kebagusan *sanad* dengan menyembunyikan 'illat-nya.

Tsiqah: *Perawi* yang tepercaya.

Thabaqat: Generasi ketika seorang *perawi* hidup dan meriwayatkan *hadis*.



- 'ali, 51, 59, 102
- 'Ali, xiii, xiv, 49, 131
- 'illat, 8, 9, 62, 131, 133
- 'illat, 9, 64
- Abu Dawud, 27, 30, 53, 69, 70
- Adil, 9, 92
- al-Haris bin Abdullah, 16
- al-munqathi', 26
- Amru bin Syuai, 16
- Ashim bin Dlamrah, 16
- at-Taimi, 16, 64
- Bahz bin Hakim, 16
- Ḍābiṭ*, 9, 92
- ḍābiṭ kitaban*, 9, 92
- Daruquthni, 101
- Dhaif*, xiii, xiv, 21, 22, 32
- dhalim*, 77
- faḍailul amal*, 30
- fāsiq*, 9
- Fi'li*, 80, 81
- Hadis*, iii, vi, vii, viii, xiii, xiv, xv, xvi, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 64, 67, 68, 69, 70, 74, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 95, 97, 98, 99, 100, 102, 105, 106, 110, 113, 115, 119, 122, 123, 128, 131, 132
- Hafizh*, 10, 101, 105, 131
- Hajjaj bin Arthah, 16, 63
- Hakim*, 11, 53, 55, 64, 69, 101, 105
- HASAN*, 1, 2
- ḥasan*, 5, 6, 7, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 24, 28, 31, 44, 52, 62, 63, 64, 68, 76, 81, 131
- Ḥasan*, xiii, xiv, 13, 14, 17, 131
- Ḥasan, 3
- hujjah*, xiv, 6, 10, 17, 20, 22, 25, 30, 82, 86, 115, 116, 124, 125, 128
- Hujjah*, 101, 105
- i'lam*, 90
- I'lamu al-syaikh*, 90
- Ibnu Hajar, 30, 65, 101, 124, 125
- Ibnu Ishaq, 16, 64
- Ijazah*, 89
- Ilmu Jarh Wa Ta'dil*, xiv, xv, xvi, 108, 109, 118
- Imam Abu Hanifah, 25, 64
- Imam Ahmad, 12, 25, 30, 64, 65, 89
- Imam Bukhari, 6, 8, 11, 12, 13, 65, 127
- Imam Malik, 12, 25, 59, 64, 89, 101, 113, 125
- Imam Muslim, 6, 8, 11, 13, 28, 62, 101
- Imam Nawawi, 8, 25, 64, 100
- Imam Syaf'i'i, 25
- isim maf'ul*, 27
- Jarḥ**, viii, 110
- Jarh wa Ta'dil*, 102, 105, 111, 112, 113, 114, 116, 107
- Khawarij, 40, 66, 67
- khulafa'u rasyidin*, 40

kitab, 6, 8, 9, 11, 13, 17, 58, 59, 70, 89, 90, 91, 103, 110, 113, 121, 127

Malik, 52, 103

Maqlub, 28

maqthu', 53, 132

Maqthu', xv, xvi, 74

marfū', 52, 54, 68, 69, 78, 79, 80, 82, 83, 122, 123, 124, 128

marfū' hukmi, 78, 80

Marfū' Sharīh, 78

matan, 9, 13, 14, 28, 29, 43, 45, 57, 62, 65, 66, 67, 79, 82, 98, 101, 132, 133

Matruk, 30

matruq, 30, 31

maudhu', xiii, 28, 37, 39, 44, 45, 46

Maudhu', xiii, xiv, 37, 40, 41, 42, 43, 44

MAUDU', 34

mauquf, 53, 117, 132

Mauquf, xv, xvi, 74

Mu`talif, 103, 105

mu`allaq, 27

Mu`allaq, 27, 132

mu'an'an, 51, 57, 58, 60, 68, 70

Mu'an'an, vii, xiii, xiv, 49, 57, 58, 60

muannan, 51, 58

Muawiyah, 40, 43, 45, 58, 67

Mu`dal, 26

mudallas, 31, 65

Mudallas, 26

Muftariq, 104, 105

Muhaddits, 101, 105

Mukallaf, 92

mukatabah, 94, 120, 122

Mukatabah, 90

Mukhtalif, 103, 105

mukjizat, 78, 122

Munawalah, 90, 132

munkar, 30, 31

Munkar, 29

munqati', 9

Munqati', 15

mursal, 9, 25, 26, 31, 64, 65, 100

murūah, 9

musalsal, 51, 54, 55, 56, 57, 60, 61, 68, 69, 70

Musalsal, vii, xiii, xiv, 49, 54, 55, 56

musnad, 51, 53, 54, 60, 69

Musnad, vii, xiii, xiv, 49, 53, 54, 102, 132

Musnid, 102, 105

musyarak, 104

mutaqaddimin, 89

mutawātir, 78, 122

Muttafaq Alaih, 11

Muttafiq, 104, 105

muttashil, 51

Muttashil, xiii, xiv, 49

muttaşil, 8, 9, 13, 52, 53, 57, 59, 63, 68, 69, 70

mutthorib, 28, 31, 65

nazil, 51, 59, 60, 69, 70

Nazil, vii, xiii, xiv, 49, 58, 133

perawi, xiv, xv, 24, 31, 44, 54, 55, 57, 60, 67, 86, 98, 100, 101, 104, 105, 106, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 124, 125, 127, 131, 132, 133

Qauli, 80, 81

Qudsi, vii, xv, xvi, 74, 77, 78, 82

Rasulullah, iii, 8, 14, 17, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 38, 39, 42, 43, 45, 53, 54, 55, 56, 58, 67, 68, 77, 78, 79, 80, 83, 112, 123, 132, 133

rawi, xvi, 10, 15, 26, 27, 28, 29, 30, 43, 44, 49,
 54, 55, 56, 57, 58, 59, 64, 65, 66, 68, 70, 88,
 89, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 109, 110,
 112, 118, 128

rijalul hadis, xiv, xv, 98, 99, 100, 104, 105,
 124, 125

Rijalul hadis, 98, 99, 104

riwayat, 5, 9, 15, 16, 25, 29, 31, 43, 59, 64,
 91, 101, 117, 131, 133

Ṣahīh, 3

ṣahīh, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17,
 24, 27, 28, 30, 31, 62, 63, 64, 68, 70, 76

Ṣahīh, vi, 10, 11, 12, 13

ṣahīh ligairihi, 6, 11, 16

ṣahīh liżātihi, 6, 11

Sama', 88, 94, 133

sanad, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
 25, 26, 27, 28, 29, 31, 43, 44, 52, 53, 57, 59,
 60, 62, 65, 66, 67, 70, 95, 98, 101, 102, 103,
 118, 119, 133

Sanad, 11, 18, 27, 33, 43, 52, 131, 132, 133

Shahih, xiii, xiv, 9, 17, 119

shalat, 53, 78, 80, 81

ṣiqah, 8, 9, 11, 14, 15, 25, 29, 64, 126

sū'u al-ḥifzi, 16, 64, 118

syaz, 8, 9, 11, 13, 14, 17, 29, 31, 62, 64, 65

Syaz, 9, 29, 133

Syah, 40, 41, 42, 66, 67

ta'dil, 100, 101, 110, 111, 112, 113, 114, 115,
 116, 117, 124, 125, 126, 127, 128, 131

Ta'dil, 9, 109, 110, 117, 118, 127, 128

tabi'in, 6, 25, 26, 27, 43, 69, 77, 99, 112, 124,
 127, 132

Tadlis, 27, 133

Tahammul, vii, xiv, xv, xvi, 85, 86, 87, 88, 93,
 94, 121

Tahammul Wa Ada' al-Hadis, xv, 83

tamyiz, 88, 94, 120, 121

Taqrīri, 80, 81

Thabaqat ar-Ruwat, 103, 105

Wasiat, 91

Wijadah, 91



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020